LANDASAN ILMU PENDIDIKAN

Dr. Maryono, S.Th.I., M.Pd.I. II Samsul Arifin, M.Pd.I. II Zaenol Fajri, M.Pd.
Miftakhur Rizki, M.Pd. II Nurul Hakim, S.Th.I., M.Hum. II Suadi, S.Ag.,M.Pd.I
Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A. II Aizun Riski Safitri, M.Psi.
Muhammad Khoirul Lutfi, M.Pd. II H Imam Muslih, M.Pd.I

LANDASAN
ILMU PENDIDIKAN

Dr. Maryono, S.Th.I., M.Pd.I.

Samsul Arifin, M.Pd.I.

Zaenol Fajri, M.Pd.

Miftakhur Rizki, M.Pd.

Nurul Hakim, S.Th.I., M.Hum.

Suadi, S.Ag.,M.Pd.I.

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Aizun Riski Safitri, M.Psi.

Muhammad Khoirul Lutfi, M.Pd.

H Imam Muslih, M.Pd.I

HN PUBLISHING

LANDASAN ILMU PENDIDIKAN

Penulis:
Dr. Maryono, S.Th.I., M.Pd.I., Samsul Arifin, M.Pd.I., Zaenol Fajri, M.Pd., Miftakhur Rizki, M.Pd., Nurul Hakim, S.Th.I., M.Hum., Suadi, S.Ag.,M.Pd.I., Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A., Aizun Riski Safitri, M.Psi., Muhammad Khoirul Lutfi, M.Pd., H Imam Muslih, M.Pd.I

ISBN:
978-623-10-9453-7

Editor:
Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:
Dewi Hidayatun Nihayah

Penerbit:
Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
(Penerbit HN Publishing)
Redaksi:
Office I
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur 62314
Office II
Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372
Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama
Mei, 2025

Ukuran:
15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

.KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku yang berjudul Landasan Ilmu Pendidikan ini dapat tersusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dasar-dasar filosofis, psikologis, sosiologis, historis, hingga religius yang menjadi fondasi dalam praktik dan pengembangan pendidikan, khususnya di Indonesia.

Dalam era modern yang ditandai oleh dinamika sosial dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan dituntut untuk tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga wahana pembentukan karakter, pengembangan potensi, serta penciptaan masyarakat yang adil dan beradab. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang landasan-landasan ilmu pendidikan menjadi sangat penting bagi para pendidik, calon guru, pemerhati pendidikan, dan siapa saja yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Buku ini dirancang dengan pendekatan yang sistematis dan aplikatif, agar mudah dipahami oleh mahasiswa, akademisi, dan praktisi pendidikan. Setiap bab disusun berdasarkan kajian teori yang relevan dan diperkuat dengan konteks kekinian, sehingga diharapkan dapat menjadi rujukan yang bermanfaat dalam pembelajaran maupun pengembangan penelitian di bidang pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan demi penyempurnaan edisi berikutnya. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi nyata dalam penguatan fondasi ilmu pendidikan di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul i
Sampul Dalam ii
Kata Pengantar iii
Daftar Isi iv

BAB 1 PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP ILMU PENDIDIKAN 1
- A. Definisi Pendidikan dan Ilmu Pendidikan 1
- B. Ruang Lingkup dan Cabang Ilmu Pendidikan 2
- C. Peran Pendidikan dalam Kehidupan Manusia 6
- D. Pendidikan sebagai Ilmu Multidisipliner 11

BAB 2 LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN 13
- A. Definisi Pendidikan dan Ilmu Pendidikan 13
- B. Ruang Lingkup dan Cabang Ilmu Pendidikan 21
- C. Peran Pendidikan dalam Kehidupan 31
- D. Pendidikan sebagai Ilmu Multidisipliner 34

BAB 3 LANDASAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN 36
- A. Peran Psikologis dalam Pendidikan 36
- B. Teori Belajar dalam Psikologi Pendidikan (Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, Humanisme) 39
- C. Perkembangan Kognitif, Sosio-Emosional, dan Moral Peserta Didik 60
- D. Motivasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya 75

BAB 4 LANDASAN SOSIOLOGIS PENDIDIKAN 80
- A. Hubungan antara Pendidikan dan Masyarakat 80
- B. Pendidikan sebagai Alat Perubahan Sosial 83
- C. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Peserta Didik 91
- D. Pendidikan Multikultural dan Pembentukan Karakter Sosial 93

BAB 5 LANDASAN HISTORIS PENDIDIKAN 97
- A. Sejarah Perkembangan Pendidikan 97

B. Penaruh Peradaban Besar Terhadap Sistem Pendidikan (Islam, Barat, Timur) 99
C. Tokoh-Tokoh Pendidikan dan Pemikirannya 101
D. Evolusi Kebijakan Pendidikan dalam Berbagai Era 104

BAB 6 LANDASAN YURIDIS DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN 110
A. Undang-undang dan Regulasi Pendidikan di Indonesia 110
B. Hak dan Kewajiban dalam Pendidikan Menurut Hukum 123
C. Implementasi Kebijakan Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional 128
D. Kebijakan Pendidikan dan Implikasinya 130
E. Pendidikan sebagai Hak Asasi Manusia 131

BAB 7 LANDASAN BUDAYA DAN INKLUSIVITAS DALAM PENDIDIKAN 134
A. Landasan Budaya dalam Pembentukan Sistem Pendidikan 134
B. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal 135
C. Pendidikan Inklusif untuk Semua Kelompok Masyarakat 137
D. Strategi Penguatan Pendidikan dalam Masyarakat Multikultural 138

BAB 8 LANDASAN INOBASI DAN DIGITALISASI DALAM PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN 141
A. Transformasi Digital dalam Dunia Pendidikan 141
B. Pemanfaatan Teknologi dalam Metode Pembelajaran 145
C. Dampak Psikologis Penggunaan teknologi kepada Peserta Didik 148
D. Tantangan dan Peluang Digitalisasi pendidikan 151

BAB 9 LANDASAN RELIGIUS DAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN 156

A. Landasan Konseptual Kelembagaan dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Perspektif Qur'anik 156
B. Nilai Religius sebagai Akar Pendidikan 158
C. Pembentukan Akhlak dan Karakter yang Mulia 159
D. Harmonisasi Dimensi Intelektual dan Spiritual 160
E. Aktualisasi Nilai Keagamaan dalam Sistem Pendidikan Kontemporer 162

BAB 10 TANTANGAN DAN MASA DEPAN ILMU PENDIDIKAN 165
A. Pendahuluan 165
B. Tantangan dalam Ilmu Pendidikan 166
C. Masa Depan Ilmu Pendidikan 168
D. Isu-isu Pendidikan di Era Modern 170
E. Inovasi dalam Pendidikan di Era Globalisasi 172
F. Pendidikan Berkelanjutan dan Lifelong Learning 174
G. Prediksi Masa Depan Pendidikan di Era Digital 176

DAFTAR PUSTAKA 179
PROFIL PENULIS 207

BAB 1

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP ILMU PENDIDIKAN

A. Definisi Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki makna yang berbeda. Pendidikan diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan mendidik. Selain itu, pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini mencakup aspek kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sementara itu, ilmu pendidikan adalah ilmu yang membahas prinsip-prinsip dan metode pendidikan, termasuk teori serta praktik dalam membimbing dan membina individu agar mencapai perkembangan optimal.

Definisi dalam KBBI ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan kepribadian dan karakter yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan intelektual.

Kata "Pendidikan" dalam bahasa Arab disebut التربية (At-Tarbiyah), yang berasal dari akar kata رَبَى - يَرْبُو yang berarti berkembang, bertambah, atau menjadi lebih baik. Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut education, yang berasal dari bahasa Latin educare, yang berarti "Mengeluarkan" atau

"Membimbing keluar," mencerminkan proses membimbing individu menuju pengembangan potensi mereka.

Sementara itu, "Ilmu Pendidikan" dalam bahasa Arab dikenal sebagai علم التربية (‘Ilm At-Tarbiyah), yang berarti ilmu yang membahas prinsip-prinsip, metode, dan tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut John Dewey (2004), Pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung seumur hidup, di mana seseorang terus belajar dari pengalaman dan lingkungan. Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam membentuk manusia yang berpengetahuan, berakhlak, dan memiliki keterampilan untuk hidup di masyarakat (Tilaar, 2002). Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara (2013) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah hak asasi manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dan membangun masyarakat yang lebih baik (UNESCO, 2015).

Ilmu pendidikan adalah disiplin yang mempelajari teori, metode, dan praktik pendidikan. Ilmu pendidikan berfokus pada studi tentang bagaimana manusia dibimbing dan berkembang dalam proses pembelajaran (Langeveld, 1979). Ilmu pendidikan mencakup aspek psikologi, sosiologi, dan filosofi yang mendukung tercapainya tujuan Pendidikan (Sudjana, 2009). Ilmu pendidikan juga mempertimbangkan aspek sosial dan politik dalam membentuk kebijakan Pendidikan (Biesta, 2007). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan keterampilan untuk menghadapi kehidupan.

B. Ruang Lingkup Dan Cabang Ilmu Pendidikan

Pendidikan merupakan bidang ilmu yang luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Sebagai suatu disiplin ilmu, pendidikan tidak hanya membahas bagaimana proses belajar mengajar berlangsung, tetapi juga bagaimana pendidikan dapat membentuk karakter individu dan

berkontribusi pada perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, ilmu pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas dan berbagai cabang ilmu yang berperan dalam memahami serta mengembangkan sistem pendidikan yang efektif.

1. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan

   Ruang lingkup ilmu pendidikan mencakup aspek-aspek utama yang berhubungan dengan teori, praktik, serta penerapan pendidikan dalam kehidupan nyata. Secara umum, ruang lingkup ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa bidang utama:

   a. Filsafat Pendidikan

      Filsafat pendidikan membahas dasar-dasar pemikiran dalam pendidikan, termasuk nilai, tujuan, dan prinsip dasar yang mendasari sistem pendidikan. Beberapa aliran filsafat pendidikan yang berpengaruh antara lain:

      1) Idealisme yang menekankan nilai-nilai moral dan intelektual.
      2) Realisme yang menekankan pentingnya pengetahuan yang berbasis pada realitas.
      3) Pragmatisme yang menekankan pengalaman sebagai dasar pendidikan.

      Misalnya, konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pada asas Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani adalah contoh filsafat pendidikan yang mengutamakan keteladanan, motivasi, dan dorongan bagi peserta didik.

   b. Psikologi Pendidikan

      Psikologi pendidikan mempelajari bagaimana individu belajar dan berkembang secara mental dan emosional. Dalam bidang ini, terdapat beberapa teori utama yang menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, seperti:

      1) Teori Behaviorisme (Skinner, Pavlov) yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui stimulus dan respons.
      2) Teori Kognitivisme (Piaget, Vygotsky) yang menyoroti bagaimana proses berpikir memengaruhi pembelajaran.

3) Teori Konstruktivisme yang menekankan bahwa individu membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman.

Sebagai contoh, teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky menjelaskan bahwa anak-anak belajar lebih baik ketika mereka dibimbing oleh orang yang lebih ahli dalam bidang tertentu.

c. Sosiologi Pendidikan

Sosiologi pendidikan membahas hubungan antara pendidikan dan masyarakat. Bidang ini mengkaji bagaimana pendidikan dipengaruhi oleh faktor sosial seperti budaya, ekonomi, dan politik. Contoh kajian dalam sosiologi pendidikan meliputi:

1) Kesetaraan pendidikan dan bagaimana akses pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi.
2) Peran pendidikan dalam perubahan sosial, misalnya bagaimana pendidikan dapat membantu mengurangi kemiskinan.

Misalnya, dalam konteks Indonesia, pendidikan memiliki peran dalam membangun masyarakat yang berkeadilan sosial melalui program seperti wajib belajar 12 tahun yang bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat.

d. Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan berkembang pesat seiring dengan kemajuan zaman. Teknologi berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui berbagai media seperti e-learning, video interaktif, dan kecerdasan buatan dalam pembelajaran. Contoh penerapan teknologi pendidikan adalah platform pembelajaran daring seperti Moodle, Google Classroom, dan Edmodo.

e. Menejemen Pendidikan

Manajemen pendidikan membahas strategi pengelolaan pendidikan, termasuk administrasi sekolah, kebijakan pendidikan, dan pengelolaan sumber daya manusia di dunia pendidikan. Dalam konteks Indonesia, konsep Merdeka Belajar yang diperkenalkan oleh Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan merupakan salah satu bentuk inovasi dalam manajemen pendidikan.

Schunk menyoroti bahwa teori pembelajaran memainkan peran penting dalam memahami bagaimana individu memproses informasi dan menerapkan pengetahuan (Schunk, 2012). Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan bagaimana zona perkembangan proksimal dapat membantu meningkatkan efektivitas Pendidikan (Vygotsky, 1978).

2. Cabang Ilmu Pendidikan

   Selain memiliki ruang lingkup yang luas, ilmu pendidikan juga memiliki cabang-cabang yang berfokus pada bidang tertentu. Beberapa cabang utama ilmu pendidikan meliputi:

   1) Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal

      Pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai bentuk:

      a) Pendidikan Formal: Sistem pendidikan yang memiliki struktur jelas seperti sekolah dan perguruan tinggi.
      b) Pendidikan Nonformal: Pendidikan yang berlangsung di luar sistem formal seperti kursus, pelatihan, dan bimbingan belajar.
      c) Pendidikan Informal: Pembelajaran yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam keluarga dan lingkungan sosial.

      Misalnya, seorang anak dapat belajar membaca di sekolah (formal), mengikuti kursus bahasa Inggris (nonformal), dan belajar sopan santun dari orang tua di rumah (informal).

   2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

      Cabang ini berfokus pada pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun untuk mengembangkan aspek kognitif, sosial, dan emosional mereka. Teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner sering digunakan dalam PAUD untuk memahami bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.

   3) Pendidikan Khusus

      Pendidikan khusus berfokus pada pembelajaran bagi individu dengan kebutuhan khusus, seperti anak

berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, seperti pendekatan inklusif yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lainnya di sekolah reguler.

4) Pendidikan Multikultural
   Pendidikan ini bertujuan untuk mengajarkan keberagaman budaya dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan ini penting untuk membangun toleransi dan persatuan dalam masyarakat.
5) Pendidikan Karakter
   Cabang ini berfokus pada pembentukan nilai-nilai moral dalam pendidikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Pendidikan karakter sering diterapkan dalam program seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh pemerintah.
6) Pendidikan Profesi dan Kejuruan
   Pendidikan ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan praktis dan teknis dalam dunia kerja. Contohnya adalah pendidikan vokasi dan pelatihan kerja yang mempersiapkan tenaga kerja dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri.

C. Peran Pendidikan Dalam Kehidupan Manusia

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk individu dan masyarakat. Sebagai hak dasar manusia, pendidikan bukan hanya memberikan akses terhadap ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga berfungsi sebagai penggerak utama pada kemajuan sosial dan ekonomi (UNESCO, 2015). Di berbagai negara, pendidikan telah terbukti menjadi faktor kunci dalam mengurangi tingkat kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup, serta membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya saing. Beberapa peran utama pendidikan antara lain:

1. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia
   Pendidikan memainkan peran utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Ini adalah

elemen penting di dalam kehidupan yang memungkinkan individu mengembangkan potensinya secara optimal. Pendidikan bukan hanya tentang mendapatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih kompeten dan siap menghadapi berbagai tantangan hidup ke depannya. Di era globalisasi dan meningkatnya persaingan, kualitas sumber daya manusia yang unggul menjadi faktor utama dalam menentukan kemajuan suatu bangsa (Sanga & Wangdra, 2023).

Salah satu aspek terpenting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan adalah pengembangan keterampilan dan pengetahuan. Pendidikan memberikan individu keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk pasar tenaga kerja. Pendidikan formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi, menyediakan landasan akademis yang kuat, sementara pendidikan informal dan nonformal membantu individu memperoleh keterampilan tambahan sesuai dengan kebutuhan mereka (Kusumawati dkk., 2023). Dengan menggabungkan berbagai jenis pendidikan ini, individu memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang dan beradaptasi dengan perubahan.

Pendidikan juga berperan dalam meningkatkan daya saing individu di pasar tenaga kerja. Di banyak sektor, tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan peluang seseorang mendapatkan pekerjaan layak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluang mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi. Pendidikan juga membantu individu berpikir kreatif dan inovatif, sehingga memungkinkan mereka bersaing dalam dunia kerja yang terus berkembang.

2. Membentuk Karakter dan Moral

Pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga memainkan peran utama dalam membentuk karakter dan moral seseorang. Melalui pendidikan, seseorang diajarkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang

terhadap orang lain. Pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal melalui organisasi sosial, dan pendidikan informal dalam keluarga berperan dalam membentuk kepribadian individu sejak usia dini (Irsalulloh & Maunah, 2023). Melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai positif tersebut, diharapkan individu dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia serta memiliki sikap sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, lingkungan pendidikan berperan penting dalam membentuk akhlak seseorang. Sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan tiga pilar utama yang membentuk kepribadian seseorang (E. Nasution, 2015). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi sebagai tempat pembelajaran nilai-nilai moral yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai panutan berperan penting dalam menanamkan sikap positif dan membentuk kepribadian siswa melalui interaksi dan bimbingan langsung. Pendidikan agama dan kewarganegaraan berperan strategis dalam membangun kesadaran moral individu dengan mengajarkan nilai-nilai kebaikan, hak dan kewajiban warga negara, serta etika dalam bergaul dengan orang lain.

Namun, di era digital dan global saat ini, pembentukan karakter dan moral melalui pendidikan menghadapi berbagai tantangan (Rahman dkk., 2023). Pengaruh teknologi dan media sosial dapat menimbulkan dampak negatif jika tidak dikelola dengan bijaksana, seperti tersebarnya informasi yang tidak benar, merosotnya etika dalam berkomunikasi, dan dekadensi moral di kalangan generasi muda. Perubahan budaya yang cepat juga menuntut pendidikan untuk terus beradaptasi dengan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, pendidikan harus lebih adaptif dalam mengajarkan moral dan karakter dengan metode yang tepat, seperti pembelajaran berbasis karakter dan pendidikan berbasis pengalaman, agar individu memiliki pegangan moral yang kuat dalam menghadapi perubahan.

3. Menunjang Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial merupakan perubahan status sosial individu dalam masyarakat, baik ke arah yang lebih tinggi maupun ke arah yang lebih rendah. Pendidikan memegang peranan penting sebagai faktor yang memungkinkan individu untuk meningkatkan status sosialnya. Dengan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, seseorang memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, meningkatkan taraf hidupnya, dan memperoleh pengakuan di masyarakat (A. Nasution, 2019). Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membuka akses terhadap jaringan sosial dan peluang ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana utama bagi individu dalam mencapai mobilitas sosial yang lebih baik.

Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi seseorang. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali berbanding lurus dengan kesempatan kerja yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Dalam banyak kasus, individu dari latar belakang ekonomi rendah dapat meningkatkan taraf hidupnya melalui pendidikan yang bermutu. Misalnya, negara-negara maju seperti Finlandia dan Jepang telah berhasil mengurangi ketimpangan sosial melalui sistem pendidikan yang inklusif dan bermutu (Dewantara, 2024). Dengan pendidikan yang merata, kesenjangan sosial dapat diminimalkan, sehingga masyarakat memiliki kesempatan yang lebih sama untuk mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraannya.

Meskipun pendidikan memegang peranan penting dalam mobilitas sosial, masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat akses terhadap pendidikan yang bermutu. Faktor ekonomi kerap menjadi kendala utama, di mana individu dari keluarga prasejahtera menghadapi kesulitan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan juga menjadi masalah serius yang berdampak pada ketimpangan kesempatan mobilitas social

(Muttaqin, 2023). Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kebijakan yang mendorong pemerataan akses pendidikan, seperti beasiswa bagi siswa prasejahtera, peningkatan mutu pendidikan di daerah tertinggal, serta program pelatihan kerja yang dapat membantu individu memperoleh keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan benar-benar dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan mobilitas sosial dan mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

4. Mendorong Inovasi dan Kemajuan Teknologi

Pendidikan memegang peranan penting dalam mendorong inovasi dan kemajuan teknologi. Pendidikan memungkinkan individu untuk mengembangkan pemikiran yang kreatif dan berorientasi pada solusi guna menghadapi tantangan global. Hubungan antara pendidikan, sains, dan inovasi sangatlah erat, dengan pendidikan menjadi wadah bagi generasi muda untuk menguasai konsep-konsep ilmiah yang menjadi dasar pengembangan teknologi baru. Melalui pendidikan, banyak ilmuwan dan inovator telah lahir, yang berkontribusi pada terciptanya berbagai teknologi mutakhir yang telah meningkatkan kehidupan manusia. Misalnya, para ilmuwan dari berbagai universitas telah mengembangkan kecerdasan buatan (AI), energi terbarukan, dan bioteknologi sebagai solusi atas permasalahan global. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang bermutu diperlukan untuk terus menghasilkan inovasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain menghasilkan inovasi, pendidikan juga berperan dalam menyediakan keterampilan teknologi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Di era Revolusi Industri 4.0 yang mulai bertransisi ke era 5.0, sistem pendidikan berbasis STEM (sains, teknologi, rekayasa, dan matematika) sangat penting untuk menyiapkan tenaga kerja yang mampu beradaptasi dengan teknologi modern (Khairiyah, 2019). Kurikulum yang berfokus pada sains dan teknologi memberikan pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan di tempat kerja, khususnya di bidang-bidang

seperti ilmu komputer, robotika, dan analisis data. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan teknologi sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang inovatif dan berdaya saing tinggi.

Meskipun pendidikan memegang peranan penting dalam inovasi dan kemajuan teknologi, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utamanya adalah minimnya fasilitas penelitian di berbagai lembaga pendidikan, khususnya di negara-negara berkembang. Selain itu, masih terdapat kesenjangan akses terhadap teknologi yang membatasi kesempatan banyak orang untuk berpartisipasi dalam pengembangan inovasi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan, industri, dan pemerintah guna menciptakan ekosistem yang mendukung inovasi. Investasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D) juga merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kontribusi pendidikan terhadap kemajuan teknologi. Dengan dukungan yang memadai, pendidikan dapat terus menjadi pilar utama dalam mendorong inovasi dan menghasilkan teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

D. Pendidikan Sebagai Ilmu Multidisipliner

Pendidikan tidak dapat berdiri sendiri sebagai ilmu, melainkan harus berkolaborasi dengan berbagai disiplin lain. Menurut Suparlan, pendidikan bersinggungan dengan berbagai bidang ilmu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, filsafat, dan teknologi (Suparlan, 2015). Perspektif multidisipliner dalam pendidikan meliputi:

1) Perspektif Psikologi: Membantu memahami bagaimana individu belajar dan berkembang secara mental dan emosional.
2) Perspektif Sosiologi: Menganalisis bagaimana sistem pendidikan dipengaruhi oleh struktur sosial.
3) Perspektif Antropologi: Mengkaji hubungan antara budaya dan proses pendidikan.

4) Perspektif Teknologi: Mengembangkan metode pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan efektivitas pendidikan.

Alexander menyoroti bahwa pendidikan sebagai dialog moral dan pedagogis memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat (Alexander, 2008). Pembelajaran sebagai proses regulasi diri membantu individu dalam mencapai hasil belajar yang optimal (Winne & Hadwin, 1998).

BAB 2

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN

A. Definisi Pendidikan dan Ilmu Pendidikan

Landasan filosofis pendidikan merupakan seperangkat filosofi yang menjadi dasar penting dalam pendidikan, dan mencakup beragam konsep pendidikan yang diinginkan, sekaligus menjadi pedoman dalam praktik pendidikan. Sebab dengan landasan ini, nantinya dapat memberikan pemahaman konsep dari berbagai fenomena pendidikan, melihat keterkaitan antar beragam ide atau gagasan, meningkatkan toleransi terhadap perbedaan pandangan, mengembangkan etika personal dan profesional yang kuat hingga membantu memahami implikasi jangka panjang dari sebuah kebijakan dalam bentuk keputusan.

Landasan tersebut juga dapat dijadikan sebagai sarana penting untuk mengamati tentang hakikat hingga berbagai aliran dalam pendidikan, seperti idealisme, realisme, materialisme, pragmatisme, dan lainnya. Termasuk juga sebagai telaah seputar masalah pokok pendidikan, seperti tujuan, kenapa pendidikan sangat penting, serta apa yang seharunya menjadi orientasi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Berdasar beragam literatur, landasan filosofis pendidikan tidak hanya menggambarkan pendidikan dengan status apa adanya atau faktual semata, tetapi juga harus mencakup beragam konsep ideal sesuai dengan berbagai kajian filosofis

dari para filsuf, sehingga praktik dan implementasi pendidikan bernar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Sejatinya pendidikan merupakan fondasi kehidupan bernegara, bahkan dikatakan bahwa suatu negara akan hancur jika mengabaikan fungsi pendidikan. Bahkan hal tersebut sudah berlangsung sejak zaman Yunani Kuno hingga zaman modern, sudah banyak filsuf yang menyatakan beragam pandangannya terhadap pendidikan. Semisal Ibnu Khaldun yang menyampaikan tentang kehancuran sebuah peradaban; 'kemajuan peradaban sangat bergantung pada pendidikan, jika pendidikan hilang, peradaban akan runtuh karena kurangnya inovasi dan kreativitas'.

Hampir sama juga disampaikan Plato, tentang hancurnya pemerintahan; 'dalam *The Republic* dikatakan bahwa hanya mereka yang terdidik yang layak memimpin. Tanpa adanya pendidikan, negara akan dikuasai oleh orang-orang yang tidak kompeten, jika itu terjadi maka negara akan semakin dekat dengan kehancuran'. Senada dengan Aristoteles yang menegaskan bahwa 'pendidikan adalah kunci dalam membentuk kehidupan yang baik dan bermakna *(eudaimonia)*. Tanpa adanya pendidikan, individu berpotensi kehilangan orientasi moral'.

John Locke, juga menyampaikan pendapatnya tentang terhambatnya intelektual dengan pernyataan 'bahwa pikiran manusia itu layaknya kertas kosong, akan menjadi suatu hambatan dalam perkembangan otak jika tidak diisi dengan pengetahuan sejak dini'. Termasuk pendapat Friedrich Nietzsche, tentang kehilangan makna; 'tanpa adanya pendidikan yang membentuk individu berpikir kritis, masyarakat akan jauh ke dalam lubang nihilisme, kehilangan tujuan hidup dan makna eksistensi'.

1. Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an, mengandung arti perbuatan, hal, cara, dan sebagainya (Poerwadarminta, 1985). Kata pendidikan berasal dari kata Yunani, yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* berasal dari kata *peados* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, mempimpin). Perkataan yang mulanya

rendah (pelayan atau bujang), sekarang dikatakan sebagai pekerjaan mulia.

Kata peadagog (pendidik atau ahli didik) adalah orang yang tugasnya membimbing anak (Purwanto, 1998), sedangkan pekerjaan membimbing disebut peadagogis. Istilah ini selanjutnya diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan istilah education yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Ada banyak definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, sebagai tolak ukur dari beragam definisi tersebut, Kamus Besar Bahasa Indonesia, memberikan penjelasan yang cukup memadai tentang makna pendidikan, yaitu:

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Terdapat hal penting yang dapat ditarik dari definisi di atas yang mencakup dalam proses pendidikan, yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan. Rechey, mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: (Syam, 1981)

The term 'education' refers to the broad fantion of preserving and improving the life of the group through bringing new members into its shared concern. Education is thus a far broader process than which occurs in schools. It is an essencial social activity by which communities continue to exist. In complex communities this fanction is specialized and institutionalized in formal education, but there is always the education outside the school with which the formal process in related.

Menurutnya, istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama untuk memperkenalkan warga masyarakat baru (generasi muda) pada pengenalan terhadap kewajiban dan tanggungjawab di tengah masyarakat. Sehingga proses pendidikan jauh lebih luas dibanding proses yang berlangsung di sekolah semata, sebab pendidikan merupakan suatu aktivitas sosial penting yang berfungsi mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Keterkaitan pendidikan dengan

keadaan sosial sangatlah erat, sehingga pendidikan mungkin mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan modern. Sekalipun demikian, proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan informal yang berlangsung di luar sekolah.

Dalam bahasa Inggris, pendidikan biasa disebut *education* yang berasal dari kata *educate* yang berarti mendidik dan memberikan peningkatan *(to elicit, to give rise to)*, dan mengembangkan *(to evolve, to develop)*. Dalam pengertian yang sempit dapat didefinisikan sebagai perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (McLoad, 1989). Dalam *Dictionary of Education*, kata *education* diartikan kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan berbagai kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di tengah masyarakat (Idris, 1992). Istilah education dapat juga bermakna sebuah proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembembangan individu secara optimal.

Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku dan representatif atau mewakili dan mencerminkan segala segi. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Tardif (Tardif, 1987), pendidikan adalah seluruh tahapan pengembangan kemampuan dan prilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman hidupnya. *(the total process of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life's experiences)*.

Secara termonologis, para ahli pendidikan mendefinisikan kata pendidikan dari berbagai tinjauan. Ada yang melihat dari kepentingan atau fungsi yang diemban, ada juga peninjauan dari proses ataupun dilihat dari aspek yang terkandung di dalam pendidikan.

Hasan Langgulung, melihat arti pendidikan dari sisi fungsi; *pertama*, dari pandangan masyarakat yang menjadi tempat berlangsungnya pendidikan sebagai satu upaya penting

pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. *Kedua*, dari sisi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi tersembunyi yang dimiliki oleh setiap manusia.

Berdasar cakupannya, pendidikan dapat dipahami pada tiga wilayah pengertian. *Pertama*, pendidikan dalam makna yang sangat luas, yakni ketika pendidikan diproporsikan sebagai kenyataan kehidupan manusia. Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. *Kedua*, pendidikan dalam makna luas terbatas, ketika pendidikan diproporsikan sebagai sejumlah program pengembangan kualitas manusia. *Ketiga*, pendidikan dalam makna sempit, yakni ketika pendidikan diproporsikan terbatas pada formal sekolah.

Definisi pendidikan yang menitikberatkan pada aspek serta ruang lingkupnya, dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, ia menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1998). Dalam sistem pendidikan nasioal atau Sisdiknas, istilah pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003).

Sementara istilah pendidikan dalam konteks Islam, banyak dikenal dengan terma yang beragam, meliputi *ta'dib, tarbiyah, ta'lim,* hingga *riyadhah*, dan dapat diurai sebagai berikut:

a. Ta'dib

   Kata Ta'dib merupakan bentuk masdar dari kata Addaba, yang berarti pengakuan atau pengenalan secara bertahap yang ditanamkan kepada manusia tentang beragam tempat yang tepat dari segala sesuatu, khususnya dalam tataan ciptaan (Muhaimin, 1994). Pengertian tersebut didasarkan pada Hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.*, yang artinya: 'Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan pendidikanku baik' *(addabani rabbi faahsana ta'dibi)*.

Nuqaib Al-Attas, berpendapat bahwa istilah *ta'dib* lebih mendekati pengertian pada pemahaman ilm (ilmu). Dengan kata lain, *ta'dib* dipahami sebagai istilah pendidikan yang lebih mengarah pada proses pembelajaran, pengetahuan dan pengasuhan. Bahkan istilah *ta'dib* juga dianggap lebih proporsional dibanding istilah lain dalam penyebutan istilah dalam pendidikan Islam.

b. Tarbiyah

Abdurrahman Al-Nahlawi (Tafsir, 2001), berpendapat bahwa kata tarbiyah secara bahasa berasar dari akar kata; *pertama*, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah atau tumbuh, seperti dalam Al-Qur'an Surat Al-Rum; Ayat 39. *Kedua*, berasal dari kata *rabbiya*-yarba yang berarti menjadi dasar, dan *ketiga, rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 24.

Senada dengan pernyataan Nuqaib Al-Attas, yang mengartikan kata tarbiyah mengandung konotasi dengan kata mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menumbuh kembangkan, membentuk, dan menjadikan lebih matang. Dari perspektif ini dapat diartikan bahwa tarbiyah sebagai proses mengasuh, membina, mengembangkan, memelihara dan mematangkan suatu objek.

c. Ta'lim

Dalam *Minal Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam* sebagaimana disampaikan Abdul Fattah Jalal, istilah *ta'lim* diartikan sebagai proses terus menerus dan berkelanjutan yang diusahakan manusia sejak lahir untuk melakukan pembinaan pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan penanaman amanah. Bahkan pada pengertian ini juga dipahami memiliki aspek cakupan yang lebih luas dibanding istilah tarbiyah, khususnya dalam konteks cakupan atau wilayah *(sequency)* subjek atau objek didiknya.

d. Riyadhah

Istilah riyadhah dalam pendidikan digunakan dan dikembangkan Imam Al-Ghazali, khususnya dalam

menyebut istilah peralihan terhadap individu atau pribadi pada fase anak-anak atau yang dikenal dengan sebutan *riyadhatus shibyan*. Dalam konteks ini, Al-Ghazali menyampaikan perspektifnya jika mendidik anak lebih memprioritaskan pada domain afektif dan psikomotorik dibanding pada penguasaan dan pengisian domain kognetif atau intelektualitas.

Pengertian al-Riyadhah dalam konteks pendidikan Islam yaitu mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia (Gunawan, 2014), namun konteks ini tidak dapat disamakan dengan padangan para ahli sufi maupun ahli olahraga. Para ahli sufi mendefinisikan riyadhah sebagai kegiatan menyendiri pada hari-hari tertentu untuk beribadah dan bertafakur mengenai hak dan kewajiban seorang mukmin. Sementara ahli olahraga mendefinisikan sebagai aktivitas tubuh untuk menguatkan jasad manusia.

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, tampak adanya beberapa perbedaan pandangan dari para ahli pendidikan. Namun perlu digaris bawahi jika pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dari segala macam aspeknya, artinya pendidikan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga membentuk sistem yang saling memberikan pengaruh.

2. Ilmu Pendidikan

Mengacu pada berbagai definisi yang dipaparkan para ahli tentang pendidikan, termasuk beberapa istilah pendidikan dalam Islam. Maka pendidikan dapat dirumuskan sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai bagi peserta didik melalui upaya pengajaran, bimbingan, pembiasaan, pengasuhan, pengawasan, hingga pengembangan potensi untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Beberapa ahli mendefinisikan tentang pengertian ilmu pendidikan, di antaranya sebagai berikut:

a. M.J. Langeveld (Langeveld, 1971), menilai ilmu pendidikan (paedagogi) sebagai suatu ilmu yang bukan

saja menelaah objek pendidikan (proses-proses atau situasi pendidikan) untuk mengetahui keadaan atau hakikat dari objek, tetapi juga mempelajari tentang beragam tindakan. Sehingga dapat diartikan bahwa ilmu pendidikan yang melakukan telaah tentang hakikat ojek tertentu, pendidikan bukan saja berkutat pada teori-teori semata, tetapi pada tindakan dan aplikasinya. Sementara objek pendidikan mencakup semua lingkungan dan pengalaman pendidikan.

b. Sutari Imam Barnadib, memandang ilmu pendidikan sebagai ilmu yang mempelajari suasana dan proses pendidikan. Dalam pengertian singkat tersebut, Sutari tampak lebih memahami jika ilmu pendidikan sebagai ilmu yang mempelajari seluruh situasi dan pengalaman sekitar proses pendidikan.
c. Suwarno (1985) mengemukakan bahwa ilmu pendidikan adalah teori pendidikan, perenungan tentang pendidikan. Dalam arti yang luas, ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari beragam hal yang timbul dalam praktik pendidikan. Melalui definisi ini dapat dipahami bahwa ilmu pendidikan berisikan beragam teori tentang praktik pendidikan.

Berdasar beberapa definsi di atas dapat disimpulkan, bahwa ilmu pendidikan adalah teori pendidikan berupa pemikiran yang bersifat kritis, metodis, sistematis, dan membicarakan tentang konsep, prinsip, strategi, metode, serta semua hal yang berkaitan tentang pendidikan yang diaplikasikan dalam pelaksanaan pendidikan.

Hemat penulis, ilmu pendidikan dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang membahas berbagai masalah pendidikan, baik yang bersifat teori maupun praktis. Sehingga dapat disimpulkan jika ilmu pendidikan juga berupaya memperbaiki dan mengembangkan praktik pendidikan, khususnya di suatu lembaga pendidikan atau sekolah.

B. Ruang Lingkup dan Cabang Ilmu Pendidikan

1. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan

   Ditinjau dari proses dan tempat berlangsungnya pendidikan, ilmu pendidikan dapat diklasifikasikan dalam tiga poin, meliputi:

   a. Batasan Luas

      Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pada hakikatnya kehidupan mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, namu terpenting bagaimana peserta didik dapat menyesuaikan dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi, baik dengan apapun maupun siapapun. Pendidikan dalam arti luas ini belum memiliki sistem, namun sebagai pendidikan tentu saja memiliki tanggungjawab besar dalam memberikan warna bagi lingkungan.

      Sementara karakteristik pendidikan dalam arti luas dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, 2) lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar diri peserta didik, 3) bentuk kegiatan mulai dari yang tidak disengaja hingga terprogram, 4) tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar, dan 5) tidak dibatasi ruang dan waktu.

   b. Batasan Sempit

      Pendidikan dalam batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan lembaga pendidikan formal (madrasah atau sekolah), di mana dalam batasan sempit ini, pendidikan muncul dalam sistem yang lengkap dan terprogram secara seksama sesuai dengan rancangan yang ditetapkan.

      Karaktertistik pendidikan dalam arti sempit meliputi: 1) masa pendidikan terbatas, 2) lingkungan pendidikan berlangsung di sekolah atau madrasah, 3) bentuk kegiatan sudah terprogram, dan 4) tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar (sekolah atau madrasah).

c. Batasan Luas Terbatas

Pendidikan dalam arti luas terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat), dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Pendidikan dalam artian yang luas terbatas sudah mempunyai sistem, namun sistem tersebut terutama di lembaga pendidikan non formal tidak begitu terikat secara ketat dengan peraturan yang berlaku.

Karakteristik pendidikan dalam arti luas terbatas, mencakup: 1) masa pendidikan sepanjang hayat, namun kegiatan pendidikan terbatas waktu tertentu, 2) lingkungan pendidikan juga terbatas, 3) bentuk kegiatan berbentuk pendidikan, pengajaran, dan latihan, 4) tujuan pendidikan merupakan kombinasi antara pengembangan potensi peserta didik dengan *social demand*. Mengacu pada penjabaran di atas, ruang lingkup ilmu pendidikan dapat diklasifikasikan dalam tiga aspek berbeda, meliputi:

a. Sistem Pendidikan

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani, systema yang berarti cara atau strategi. Dalam bahasa Inggris, system berarti sistim, susunan, jaringan, cara. Sehingga sistem dapat diartikan sebagai suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir (Pidarta, 2002).

Dalam definisi tradisional dinyatakan bahwa sistem merupakan seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya mobil adalah suatu sistem, yang meliputi komponen roda, rem, kemudi, mesin dan sebagainya. Dalam artian yang luas, mobil sebenarnya merupakan subsistem atau komponen dalam sistem transportasi disamping alat-alat transportasi lainnya, seperti sepeda, motor,

kereta api, pesawat terbang dan lainnya (Hamalik, 2002). Dalam arti yang lebih luas, transportasi adalah subsistem dari atau komponen dari sistem ekonomi, sedangkan ekonomi adalah komponen atau subsistem dari sistem kehidupan.

Definisi modern juga tidak jauh berbeda dengan definisi tradisional, seperti yang dikemukakan para pakar sebagai berikut:

1) Immegart mendefinisikan esensi sistem sebagai suatu keseluruhan yang memiliki bagian-bagian tersusun sistematis, bagian-bagian tersebut terelasi antara satu dengan lainnya, serta peduli terhadap konteks lingkungannya.
2) Mc Ahsan mendefinisikan sistem sebagai strategi yang menyeluruh atau rencana diskomposisi oleh satu set elemen yang harmonis, merepresentasikan kesatuan unit, masing-masing elemen yang mempunyai tujuan tersendiri yang semuanya berkaitan terurut dalam bentuk yang logis.
3) Roger A Kaufman mendefinisikan sistem sebagai suatu totalitas yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja secara mandiri (independent) atau bekerjasama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan (Kaufman, 1972). Sehingga dapat disimpulkan jika sistem memiliki strauktur yang teratur, saling terkait dan saling bekerjasama dalam mencapai tujuan.

Sementara Reja Mudyahardja (2001), memberikan ciri tentang suatu teori sistem sebagai berikut:

1) Keseluruhan adalah hal yang utama dan bagian-bagian adalah hal yang kedua;
2) Integrasi adalah kondisi saling berhubungan antara bagian-bagian dalam satu sistem;
3) Bagian-bagian membentuk sebuah keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan;

4) Bagian-bagian memainkan peranan dalam kesatuannya untuk mencapai tujuan keseluruhan;
5) Sifat bagian dan fungsinya dalam keseluruhan dan tingkah lakunya diatur oleh keseluruhan terhadap hubungan-hubungan bagiannya;
6) Keseluruhan adalah sebuah sistem atau kompleks atau konfigurasi dan energi dalam berprilaku, seperti sesuatu unsur tunggal yang tidak kompleks;
7) Segala sesuatu haruslah dimulai dari keseluruhan sebagai suatu dasar, dan bagian-bagian serta hubungan-hubungan yang terjadi secara berangsur-angsur.

Sedangkan J. W. Gatzel dan E. G. Guba (1975), menyatakan bahwa pada umumnya sistem sosial memiliki ciri berikut:

1) Terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya;
2) Berorientasi pada tujuan yang ditetapkan; dan
3) Didalamnya terdapat beragam peraturan dan tata tertib dari berbagai kegiatan dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan jika sebuah sistem terdiri atas beberpa sub-sistem, setiap sub-sistem mungkin terdiri dari beberapa sub-sub sistem, dan seterusnya hingga sampai pada bagian yang tidak lagi dapat dibagi yang selanjutnya disebut sebagai komponen. Setiap sub-sistem di dalam kemandiriannya merupakan satu sistem.

Jika diaplikasikan dalam sistem pendidikan, maka komponen-komponennya adalah pendidikan, seperti Noeng Muhadjir yang membagi komponen sistem pada tiga katagori berbeda, yakni:

1) Bertolak dari lima unsur dasar pendidikan, meliputi yang memberi, yang menerima, tujuan, cara/jalan, dan konteks positif;

2) Bertolak dari empat komponen pokok pendidikan, yaitu kurikulum, subjek didik, personifikasi pendidik, dan konteks belajar mengajar;
3) Bertolak dari tiga fungsi pendidikan, meliputi pendidikan kreativitas, pendidikan moralitas, dan pendidikan produktivitas.

b. Teori Pendidikan

Teori pendidikan merupakan sistem konsep yang saling terkait yang menjelaskan dan memprediksi tentang fenomena pendidikan, serta berperan sebagai asumsi atau titik tolak dari pemikiran pendidikan itu sendiri. Beberapa teori tentang pendidikan secara umum mencakup teori behaviorisme, humanisme, kognitivisme, konstruktivisme hingga teori pembelajaran Abad 21, dan dijabarkan dalam tabel berikut:

Teori Behaviorisme	:	Teori ini menekankan pada peran lingkungan dan penguatan dalam pembelajaran, dengan asumsi bahwa prilaku dapat diprediksi dan diubah melalui stimulus dan respon. Seperti teori kondisioning klasik (Pavlov), kondisioning operan (Skinner), dan teori pembelajaran sosial (Bandura).
Teori Humanisme	:	Teori ini menekankan pada aspek dan nilai-nilai kemanusiaan, pertumbuhan pribadi, dan potensi individu. Berfokus pada pengembangan aspek emosional dan sosial peserta

		didik, serta memotivasi mereka untuk mencapai potensi secara menyeluruh.
Teori Kognitivisme	:	Teori ini berfokus pada proses mental yang terjadi dalam pembelajaran, seperti persepsi, memori, dan pemecahan masalah. Teori ini menekankan pada peran strukrut kognetif individu dalam meproses informasi dan mengembangkan pengetahuan.
Teori Konstruktivisme	:	Menyatakan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung, tetapi dibangun oleh tiap individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman. Peserta didik dianggap sebagai pembelajar aktif yang membangun pemahaman mereka sendiri.
Teori Pembelajaran Abad 21	:	Menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi. Teori ini juga memperhatikan penggunaan sarana teknologi dan media dalam pembelajaran.

Namun perlu digaris bawahi bahwa berbagai teori pendidikan di atas seringkali saling berhubungan antara yang

satu dengan lainnya, dan dapat digunakan secara bersamaan dalam praktik pendidikan. Bahkan tidak jarang para pendidik justru seringkali mengadopsi berbagai pendekatan berbeda dan menggabungkan berbagai elemen dari beberapa teori untuk mencapai lingkungan belajar efektif.

2. Cabang Ilmu Pendidikan

Cabang-cabang ilmu pendidikan meliputi berbagai disiplin yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, termasuk pada aspek pengembangan peserta didik hingga pengelolaan pendidikan. Namun semua itu harus mengacu pada tiga pilar penting dalam seuah ilmu pengetahuan, meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi, dan diuraikan secara singkat sebagai berikut:

Ontologi	:	Membahas objek ilmu pengetahuan, mencakup objek ilmu yang diklasifikasikan dalam objek materia (umum) dan objek forma (khusus). Seperti ilmu komunikasi sebagai salah satu rumpun ilmu sosial, ilmu sosial merupakan rumpun dari ilmu yang mempelajari prilaku manusia sebagai mahluk sosial atau objek materi). Sedangkan ilmu komunikasi adalah bidang ilmu yang khusus mempelajari proses pertukaran pesan antara komunikator (sumber) dengan komunikan (penerima) yang selanjutnya disebut interaksi simbolik atau onjek forma. Dalam Islam, ontologi disebut sebagai ilmu yang mencakup segala ciptaan Allah yang bisa diselidiki, yaitu alam dan manusia. Sementara

		IPTEK barat hanya mempelajari objek materi yang diterima panca indera melalui kajian empirik dan rasional, namun IPTEK Islam juga mempelajari objek materi dan non materi atau spiritual berdasar Al-Qur'an dan Al-Hadits.
Epistemogi	:	Mengkaji tentang cara-cara yang harus ditempuh oleh manusia untuk mendapatkan kebenaran atas objek sains yang sedang diselidiki, dan cara-cara tersebut disebut metode ilmiah yang terdiri atas adanya masalah (ide), pengambilan data, seleksi data, interpretasi data, evaluasi, dan penarikan kesimpulan sesuai asas emperisme dan rasionalisme. Dalam Islam, metode ilmu pengetahuan bukan hanya sekedar empiris dan rasional, tetapi juga mencakup faktor tafakkur dan wahyu.
Aksiologi	:	Menerangkan tentang kegunaan atau nilai sains, dan ilmu pengetahuan barat hanya menitikberatkan pada aspek kesejahteraan materi semata. Sedangkan aksiologi dalam Islam mencakup dua hal, yakni sebagai sarana mengenal Allah, dan sebagai sarana untuk mewujudkan

		tatanan masyarakat Islami yang adil dan sejahtera.

Mengacu pada ketiga pilar ilmu pengetahuan di atas, cabang ilmu dapat diklasifikasikan dalam berbagai disiplin, meliputi berbagai bahasan sebagai berikut:

Filsafat Pendidikan	:	Membahas tentang tujuan, makna dan nilai-nilai pendidikan, serta kaitannya dengan filsafat secara umum.
Psikologi Pendidikan	:	Membahas aspek psikologis dalam proses belajar mengajar, seperti motivasi, kecerdasan, prilaku siswa dan lainnya.
Kurikulum	:	Membahas perencanaan, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi kurikulum di berbagai jenjang pendidikan.
Evaluasi Pendidikan	:	Menggunakan berbagai metode untuk menilai efektivitas proses belajar mengajar, serta pencapaian tujuan pendidikan.
Administrasi Pendidikan	:	Membahas manajemen dan pengelolaan lembaga pendidikan, termasuk perencanaan, organisasi, pengawasan, dan evaluasi.
Teknologi Pendidikan	:	Mempelajari penggunaan teknologi

		dalam mendukung proses pembelajaran, seperti media pembelajaran digital dan perangkat lunak pendidikan.
Bimbingan dan Konseling	:	Memberikan bantuan dan dukungan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah pribadi , sosial dan akademik.
Pendidikan Luar Sekolah	:	Mempelajari berbagai bentuk pendidikan di luar lingkungan sekolah formal, seperti pendidikan informal dan non formal.
Pendidikan Khusus	:	Berfokus pada pendidikan untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, seperti disabilitas fisik, intelektual atau sosial.
Sosiologi Pendidikan	:	Mempelajari interaksi sosial dalam konteks pendidikan, seperti pengaruh faktor-faktor sosial terhadap pengalaman belajar.
Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	:	Membahas aspek pengembangan fisik dan mental melalui kegiatan olahraga dan kesehatan.
Pendidikan Bahasa dan Sastra	:	Mempelajari bahasa dan sastra sebagai alat komunikasi dan ekspresi diri.

Pendidikan Agama	:	Memberikan pemahaman tentang agama dan nilai-nilai keagamaan.
Pendidikan Kewarganegaraan	:	Memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kewarganegaraan dan demokrasi.
Pendidikan Matematika	:	Mempelajari matematika dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
Pendidikan IPA	:	Mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan alam, seperti biologi, kimia, dan fisika.
Pendidikan IPS	:	Mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan sosial, seperti sejarah, geografi, sosiologi, antropologi.

C. Peran Pendidikan dalam Kehidupan Manusia

Setiap manusia memiliki kepribadian unik yang membedakan dengan kepribadian manusia lainnya, namun dalam diri manusia terdapat beberapa potensi dasar (fitrah) yang sama sebagai mahluk individu. Bahkan ditinjau dari kesatuan wujud antara fisik dan psikis serta didukung oleh potensi-potensi yang ada membuktikan bahwa manusia sebagai *ahsan al-taqwim* dan menempatkan manusia pada posisi strategis , yakni sebagai hamba Allah dan khalifah Alla (Ramayulis, 2013).

Esensi *'abd* (hamba) merupakan ketaan, ketundukan dan kepatuhan yang semuanya hanya layak diberikan kepada Tuhan. Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamiah yang

senantiasa berlaku beginya, termasuk juga manusia terikat dengan oleh hukum-hukum Tujan yang menjadi kodrat pada setiap ciptaan-Nya.hal tersebut juga berlaku untuk kata khalafah yang berarti mengganti dan melanjutkan, dalam konteks ini lebih cenderung pada pengertian mengganti, yakni proses penggantian antara satu individu dengan individu lainnya (Shihab, 1994).

Dari uraian di atas, pendidikan menjadi salah satu poin penting dalam kehidupan manusia karena membantu mengembangkan potensi individu, meningkatkan kualitas hidup, dan mempersiapkan masa depan. Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam membangun masyarakat yang lebih maju dan beradab, serta dapat diurai secara singkat dalam bahasan berikut:

Pengembangan potensi individu	:	Pendidikan membantu individu dalam mengembangkan kecerdasan, keterampilan, dan bakat yang mereka miliki dan memungkinkan mereka menjadi lebih kompeten, mandiri dan profesional dalam kehidupan sehari-hari.
Peningkatan kesempatan kerja	:	Pendidikan yang baik dapat meningkatkan peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan berkarir di bidang yang diminati.
Peningkatan kualitas hidup	:	Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup, baik dari segi

		ekonomi, kesehatan, sosial muapun budaya.
Pengembangan karakter	:	Pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi juga dapat membentuk karakter-karakter, nilai-nilai, moral dan etika yang baik dan bermanfaat bagi manusia terdidik.
Pemberdayaan individu	:	Pendidikan juga dapat memberikan individu sebuah kemampuan untuk mengontrol hidupnya sendiri, serta berkontribusi aktif dalam masyarakat.
Membantuk masyarakat yang maju	:	Pendidikan berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, inovatif, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan bangsa.
Peningkatan mobilitas sosial	:	Pendidikan dapat menjadi sarana untuk peningkatan status sosial dan ekonomi.
Menyiapkan masa depan	:	Pendidikan juga dapat mempersiapkan individu untuk menghadapi berbagai

	tantangan dan perubahan yang terjadi di masa depan, baik pada tingkat pribadi maupun profesional.

D. Pendidikan sebagai Ilmu Multidisipliner

Pendidikan multidisipliner merupakan sebuah pendekatan yang semakin penting dalam pendidikan karena mampu memberikan pemahaman bagi peserta didik semakin komprehensif, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tantangan dunia modern, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara global yang kompeten.

Pendidikan sebagai ilmu multidisiplin berarti pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan dan perspektif dari berbagai disiplin ilmu untuk meningkatkan pemahaman dan pemecahan masalah. Hal ini bertujuan untuk melampaui batas-batas disiplin tunggal dan memberikan peserta didik pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif tentang topik tertentu.

Dengan kata lain, multidisipliner dalam pendidikan dapat diartikan sebagai elaborasi yang memiliki arti melibatkan integrasi berbagai bidang ilmu, seperti sains, seni, humaniora, dan teknologi untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terkait suatu topik tertentu (Nata, 2000). Kondisi ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pemikiran kritis, kreatif hingga kemampuan problem solving, sebab peserta didik dituntuk untuk memahami, sekaligus menganalisis berbagai informasi dari berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu.

Elaborasi ini dapat dicontohkan melalui penerapan lingkungan kolaboratif; di mana guru dari berbagai disiplin ilmu bekerja sama untuk membuat dan menyajikan materi mata pelajaran. Termasuk mata pelajaran tematik; pelajaran disusun berdasar tema-tema tertentu yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Serta pembelajaran berbasis proyek; peserta didik terlibat secara langsung dalam proyek yang membutuhkan pengetahuan an keterampilan dari berbagai bidang.

Dalam konteks ini, pendidikan tinggi juga memiliki peran yang tidak kalah penting karena mempersiapkan lulusan untuk dunia kerja yang semakin kompleks dan beragam, di mana sangat dibutuhkan berbagai kemampuan untuk bekerja pada lintas disiplin. Seperti pendidikan agama yang sangat dapat memanfaatkan perspektif dari sejarah, sosiologi dan psikologi untuk memahami konteks sosial, budaya, dan psikologi dari ajaran agama.

Hal tersebut juga berlaku untuk pendidikan hukum yang seringkali memerlukan berbagai pemahaman yang mendalam tentang berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti sosiologi, ekonomi, politik hingga filsafat untuk menangani berbagai kasus yang seringkali cukup kompleks.

BAB 3

LANDASAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN

A. Peran Psikologi Dalam Pendidikan

Peran penting psikologi dalam pendidikan untuk membantu kita memahami bagaimana siswa belajar, tumbuh, dan berinteraksi di sekolah. Dengan memahami psikologi, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Psikologi membantu guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan efektivitas mengajar(Adams, 2018; Mahmud, 2022). Beberapa bidang psikologi yang berpengaruh dalam pendidikan antara lain psikologi kognitif, perkembangan, dan sosial(O'Brien, 2022).

Psikologi pendidikan juga membantu kita memahami bahwa setiap siswa itu unik. Mereka memiliki gaya belajar, motivasi, dan kecerdasan emosional yang berbeda-beda(Brown, 2018). Guru yang memahami hal ini dapat menerapkan pendekatan personal dalam mengajar, sehingga meningkatkan hasil belajar siswa dan mengurangi kesenjangan akademik. Selain itu, psikologi juga berperan dalam mengelola kelas dan perilaku siswa. Teori-teori psikologi, seperti teori penguatan dari Skinner, memberikan wawasan tentang bagaimana membentuk perilaku siswa melalui sistem penghargaan dan hukuman(Chen, 2019). Psikologi sosial juga membantu guru memahami bagaimana faktor sosial dan budaya memengaruhi interaksi siswa di kelas, sehingga guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, nyaman, dan produktif.

Guru dapat mengidentifikasi dan menangani masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan kesulitan konsentrasi yang dapat menghambat belajar(Evans, 2019; Outcomes, 2019). Intervensi psikologis, seperti konseling di sekolah, dapat membantu siswa mengatasi tantangan emosional dan sosial. Terakhir, psikologi pendidikan juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi, baik dari dalam diri maupun dari luar, sangat penting untuk mencapai prestasi akademik. Teori self-determination menjelaskan bahwa kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan hubungan sosial mendorong motivasi siswa(Foster, 2020; Garcia, 2020). Dengan memahami hal ini, guru dapat merancang pembelajaran yang menarik dan mendorong siswa untuk aktif belajar.

Kesehatan mental siswa juga menjadi perhatian dalam psikologi pendidikan. Psikologi membantu mengenali dan mengatasi masalah psikologis yang dapat mengganggu proses belajar, seperti depresi, kecemasan, dan kesulitan konsentrasi(Harris, 2020; Ibrahim, 2021). Masalah-masalah ini dapat berdampak buruk pada prestasi akademik siswa. Layanan konseling di sekolah menjadi salah satu contoh intervensi psikologis yang dapat membantu siswa menghadapi tantangan emosional dan sosial(Johnson, 2022). Dengan memahami psikologi, pendidik bisa lebih peka terhadap kondisi psikologis siswa dan memberikan dukungan yang dibutuhkan.
Psikologi pendidikan juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar, merupakan kunci penting dalam mencapai prestasi akademik(Carter, 2025; Davis, 2025a). Ada sebuah teori yang disebut self-determination theory yang menjelaskan bahwa kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan hubungan sosial adalah faktor utama pendorong motivasi siswa(Baker, 2025; Zhang, 2024). Guru yang memahami prinsip ini dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih menarik dan mendorong siswa untuk aktif belajar.

Psikologi pendidikan sangat penting dalam membentuk sistem pendidikan yang baik, termasuk kurikulum, pembelajaran, dan penilaian.

1. Peran Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum
   Psikologi membantu kita memahami bahwa siswa berkembang dalam tiga aspek: afektif (sikap dan perasaan), kognitif (pengetahuan dan pikiran), dan psikomotorik (keterampilan fisik)(Quinn, 2023; Roberts, 2023). Kurikulum yang baik harus memperhatikan ketiga aspek ini agar siswa dapat belajar secara optimal(Xiao, 2024; Young, 2024). Kurikulum berbasis kompetensi, yang saat ini sedang dikembangkan, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Peran Psikologi dalam Sistem Pembelajaran
   Psikologi membantu kita memahami bagaimana siswa belajar. Perilaku siswa dalam belajar dipengaruhi oleh respons mereka terhadap lingkungan dan bimbingan dari guru(Williams, 2024). Guru yang baik dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Pendekatan yang tepat dalam mengajar juga dapat membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran.
   Psikologi pendidikan juga mengajarkan beberapa prinsip penting dalam pembelajaran, seperti:
   a) Siswa harus memiliki tujuan belajar yang jelas.
   b) Tujuan belajar harus muncul dari kebutuhan siswa, bukan paksaan.
   c) Siswa perlu siap menghadapi tantangan dalam belajar.
   d) Hasil belajar terlihat dari perubahan perilaku siswa.
   e) Siswa perlu memahami materi secara mendalam.
   f) Siswa membutuhkan bimbingan dalam belajar.
   g) Evaluasi atau ujian penting, tetapi siswa harus benar-benar paham dulu sebelum diuji(Ullah, 2024).
3. Peran Psikologi dalam Sistem Penilaian
   Psikologi juga berperan dalam penilaian pendidikan. Tes psikologi, seperti tes kecerdasan dan tes bakat, dapat membantu guru memahami potensi siswa(Smith, 2023; Turner, 2024). Tes kepribadian juga membantu guru memahami karakter siswa. Dengan informasi ini, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat. Berbagai tes psikologi ini membantu guru untuk menilai siswa secara

objektif dan membantu siswa meraih impian mereka sesuai dengan kemampuannya.

B. Teori Belajar dalam Psikologi Pendidikan (Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, Humanisme)

Dalam psikologi pendidikan, terdapat beberapa teori belajar utama yang memberikan pandangan berbeda tentang bagaimana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Empat di antaranya yang paling berpengaruh adalah Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, dan Humanisme. Masing-masing teori ini menawarkan perspektif unik yang telah mempengaruhi praktik pendidikan selama bertahun-tahun.

1. Behaviorisme
   a. Pengertian

      Teori belajar behaviorisme merupakan pendekatan yang menekankan perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari interaksi antara stimulus (dorongan) dan respons (reaksi)(Allen, 2024; Dilshad, 2017; Hinduja, 2021). Teori ini berfokus pada bagaimana lingkungan mempengaruhi perilaku seseorang, yang dapat diamati serta diukur secara objektif(Mursyidi, 2019; Sidney, 2015). Behaviorisme berpandangan bahwa pembelajaran terjadi ketika terdapat hubungan yang jelas antara stimulus dan respons.

      Aliran ini pertama kali diperkenalkan oleh John B. Watson (1878–1958), seorang psikolog yang meyakini bahwa studi psikologi seharusnya berpusat pada perilaku yang dapat diamati, bukan pada proses mental yang bersifat subjektif(Zahra, 2020). Menurut Watson, perilaku manusia dapat dipelajari dan dianalisis secara ilmiah tanpa perlu memahami proses kognitif yang mendasarinya(Allen, 2024). Pemikiran inilah yang kemudian melahirkan teori belajar behaviorisme, yang melihat keberhasilan pembelajaran dari perubahan perilaku yang tampak dan dapat diukur.

      Teori Behaviorisme menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons(Anugrah,

2024). Pendekatan ini berfokus pada aspek-aspek yang dapat diukur dan dilihat, mengabaikan proses mental internal. Dalam konteks pendidikan, pendekatan behavioristik sering diterapkan melalui penggunaan penguatan positif dan negatif untuk membentuk perilaku siswa(Ullah, n.d.). Misalnya, memberikan pujian atau hadiah ketika siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan untuk meningkatkan frekuensi perilaku tersebut.

Penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran melibatkan penggunaan metode seperti drill and practice, di mana siswa diberikan latihan berulang untuk memperkuat respons yang diinginkan(Quinn, 2022). Selain itu, teknik pengelolaan kelas yang efektif, seperti sistem token economy, juga didasarkan pada prinsip-prinsip behavioristik. Namun, pendekatan ini sering dikritik karena dianggap terlalu mekanistik dan tidak memperhitungkan proses mental internal siswa, seperti pemikiran dan perasaan. Meskipun demikian, dalam situasi tertentu, terutama ketika tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan keterampilan spesifik yang memerlukan repetisi, pendekatan behavioristik dapat sangat efektif.

b. Karakteristik Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari teori belajar lainnya:

1. Fokus pada Perilaku yang Teramati – Behaviorisme menitikberatkan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, bukan pada proses berpikir yang tidak dapat terlihat secara langsung.
2. Hubungan Stimulus-Respons – Perilaku individu dianggap sebagai hasil dari interaksi antara stimulus tertentu dan respons yang dihasilkan.
3. Penggunaan Penguatan dan Hukuman – Untuk membentuk perilaku, teori ini menerapkan penguatan (reward) dan hukuman (punishment).

4. Pendekatan Objektif dan Ilmiah – Teori ini didasarkan pada eksperimen yang dapat diuji dan dievaluasi secara sistematis.
5. Belajar Melalui Pengalaman Langsung – Behaviorisme menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi langsung dengan lingkungan, di mana perubahan perilaku menjadi indikator utama keberhasilannya(Muhajirah, 2020; Ziafar & Namaziandost, 2019).

c. Tujuan Teori Belajar Behaviorisme

Teori behaviorisme dikembangkan dengan beberapa tujuan utama, yaitu:

1. Memahami Hubungan Stimulus-Respons – Menganalisis bagaimana stimulus tertentu dapat memicu respons atau perilaku tertentu, sehingga pendidik dapat mengarahkan dan mengontrol perilaku siswa.
2. Membentuk Perilaku yang Diinginkan – Melalui penggunaan penguatan dan hukuman, teori ini bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan positif pada siswa.
3. Mengukur Keberhasilan Pembelajaran – Menyediakan metode yang objektif untuk menilai perkembangan siswa berdasarkan perubahan perilaku yang terjadi.
4. Menawarkan Pendekatan yang Terstruktur – Memberikan kerangka pembelajaran yang sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Muhajirah, 2020).

d. Contoh Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran

1. Pembelajaran Berbasis Penguatan – Guru memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku belajar yang baik untuk meningkatkan motivasi mereka.
2. Siswa sebagai Penerima Informasi – Dalam metode ini, siswa berperan sebagai penerima informasi yang

disampaikan oleh guru, tanpa banyak keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

3. Struktur Materi yang Jelas – Bahan ajar disusun dari konsep yang sederhana ke konsep yang lebih kompleks agar lebih mudah dipahami.
4. Latihan Berulang (Drill and Practice) – Siswa diberikan latihan yang berulang-ulang agar terbiasa dengan materi yang dipelajari.
5. Penggunaan Reward daripada Hukuman – Lebih banyak menggunakan sistem penghargaan dibandingkan hukuman untuk membangun kebiasaan positif pada siswa (Quinn, 2022).

e. Strategi Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran
   1. Menetapkan Tujuan yang Jelas – Guru harus menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur.
   2. Memberikan Umpan Balik Secara Rutin – Memberikan koreksi dan motivasi kepada siswa agar mereka terus berkembang.
   3. Menerapkan Reward dan Punishment – Menggunakan penguatan positif dan negatif untuk membentuk perilaku yang sesuai.
   4. Menyusun Materi Secara Terstruktur – Penyajian materi dilakukan secara bertahap agar siswa dapat memahami konsep dengan lebih baik.
   5. Melakukan Latihan Berulang – Menggunakan metode latihan terus-menerus untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.
   6. Menghindari Hukuman yang Tidak Produktif – Menggunakan metode pembelajaran yang lebih mendorong siswa untuk berkembang daripada sekadar memberi hukuman (Quinn, 2022; Ullah, n.d.).

f. Kelebihan dan Kekurangan Teori Behaviorisme
   Kelebihan:

1. Mudah Diterapkan – Pendekatan yang sistematis memudahkan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.
2. Dapat Diukur Secara Objektif – Keberhasilan pembelajaran dapat dievaluasi berdasarkan perubahan perilaku siswa.
3. Efektif dalam Membentuk Kebiasaan Positif – Sistem reward dan punishment dapat membantu membangun kebiasaan yang baik.
4. Fokus pada Hasil yang Nyata – Menitikberatkan pada pencapaian hasil yang konkret dalam proses pembelajaran.

Kekurangan:

1. Kurang Memperhatikan Aspek Kognitif dan Emosional – Teori ini mengabaikan proses berpikir dan perasaan siswa yang juga penting dalam pembelajaran.
2. Dapat Membatasi Kreativitas dan Partisipasi Aktif – Karena lebih menekankan pada instruksi guru, siswa menjadi kurang aktif dalam mengeksplorasi materi.
3. Berisiko Menciptakan Ketergantungan pada Reward dan Punishment – Siswa mungkin hanya belajar karena ingin mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman, bukan karena pemahaman intrinsik.
4. Kurang Efektif untuk Materi yang Kompleks – Pembelajaran berbasis behaviorisme lebih cocok untuk konsep yang sederhana dan berulang, namun kurang sesuai untuk materi yang membutuhkan analisis mendalam dan pemikiran kritis (Anugrah, 2024; Rohmah, N. Maimon, S & Budiyanto, 2024).

2. Kognitivisme
   a. Pengertian

      Berbeda dengan Behaviorisme, teori Kognitivisme menekankan proses mental internal dalam memahami bagaimana individu belajar. Teori ini berfokus pada bagaimana informasi diproses, disimpan, dan diingat oleh individu(Afkarina & Hazawawi, 2025; Allen, 2024). Jean Piaget, salah satu tokoh utama dalam kognitivisme,

mengemukakan teori perkembangan kognitif yang menjelaskan bagaimana anak-anak membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui tahapan-tahapan perkembangan tertentu(Anugrah, 2024). Dalam konteks pendidikan, pendekatan kognitivistik menekankan pentingnya membantu siswa mengembangkan strategi berpikir dan keterampilan metakognitif untuk memproses informasi secara efektif.

Penerapan teori kognitivisme dalam pembelajaran melibatkan penggunaan teknik seperti peta konsep, yang membantu siswa mengorganisir dan mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada(Johnson, 2020). Selain itu, strategi pembelajaran yang mendorong pemecahan masalah dan berpikir kritis juga didasarkan pada prinsip-prinsip kognitivisme. Pendekatan ini menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar, di mana mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan(Nguyen, 2021). Hal ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan transfer belajar yang lebih efektif.

b. Ciri-Ciri Aliran Kognitivisme

Aliran kognitivisme memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari teori belajar lainnya, yaitu:

1. Menekankan faktor internal manusia – Teori ini lebih berfokus pada proses berpikir yang terjadi dalam diri individu, bukan hanya respons terhadap rangsangan eksternal.
2. Memprioritaskan pemahaman secara menyeluruh – Dalam pembelajaran kognitif, memahami keseluruhan konsep lebih diutamakan dibandingkan sekadar memahami bagian-bagiannya secara terpisah.
3. Menekankan peran kognitif dalam belajar – Proses berpikir aktif sangat penting dalam membangun pemahaman dan menyusun struktur pengetahuan.

4. Berorientasi pada kondisi saat ini – Pembelajaran dalam aliran kognitivisme lebih memperhatikan bagaimana individu memahami dan memproses informasi dalam konteks saat ini.
5. Membangun struktur kognitif – Aliran ini menitikberatkan pada pembentukan pola pikir atau struktur kognitif yang membantu individu dalam memahami dan menyusun informasi baru(Ningsih et al., 2023; Quinn, 2022).

Pembelajaran dalam perspektif kognitivisme berfokus pada bagaimana seseorang memperoleh dan mengolah informasi dengan cara merepresentasikan objek dalam pikirannya. Representasi ini dapat berupa tanggapan, gagasan, atau simbol yang bersifat mental. Sebagai contoh, ketika seseorang menceritakan pengalamannya bepergian ke luar negeri, ia tidak membawa serta tempat-tempat yang dikunjunginya, tetapi mampu menggambarkan pengalaman tersebut dalam bentuk kata-kata yang dapat dipahami oleh pendengar.

c. Tokoh-tokoh Aliran Kognitivisme

1. Jean Piaget – Teori Perkembangan Kognitif

   Jean Piaget merupakan salah satu tokoh utama dalam teori perkembangan kognitif. Ia menekankan bahwa keberhasilan dalam belajar sangat bergantung pada tahap perkembangan kognitif peserta didik(Anugrah, 2024; E. W. Taylor, 2008). Menurutnya, anak-anak belajar lebih efektif ketika mereka dapat bereksperimen dengan objek fisik dan berinteraksi dengan teman sebaya serta mendapatkan bimbingan dari guru.

   Implikasi teori Piaget dalam pembelajaran antara lain:

   a) Cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa, sehingga guru harus menyesuaikan bahasa dan metode pengajaran sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak.
   b) Anak akan belajar lebih baik jika dapat berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya.

Oleh karena itu, guru harus menciptakan situasi belajar yang memungkinkan interaksi yang kaya dan bermakna.

c) Materi yang diberikan kepada anak harus menantang tetapi tetap dapat dipahami, sehingga merangsang keingintahuan dan pemahaman mereka.

d) Proses belajar sebaiknya melibatkan diskusi dan kerja sama antarsiswa untuk membangun pemahaman yang lebih dalam(Malik, 2021; Muharam & Idrus, 2023).

2. Jerome Bruner – Teori Perkembangan Kognitif

Berbeda dengan Piaget yang menekankan pada tahap perkembangan alami anak, Bruner berpendapat bahwa perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh budaya, terutama bahasa yang digunakan dalam lingkungan individu (Fajri, 2010).

Menurut Bruner, tidak perlu menunggu anak mencapai tahap tertentu untuk mulai belajar suatu konsep. Yang penting adalah bagaimana materi pelajaran diorganisir dan disampaikan secara efektif sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Teori ini melahirkan konsep kurikulum spiral, yaitu pendekatan di mana materi yang sama dapat diajarkan di berbagai jenjang pendidikan dengan tingkat kedalaman yang berbeda.

Implikasi teori Bruner dalam pembelajaran meliputi:

a) Menyajikan siswa dengan situasi atau permasalahan yang menantang sehingga mereka terdorong untuk berpikir kritis.

b) Memfasilitasi siswa dalam membandingkan informasi baru dengan konsep yang sudah mereka miliki.

c) Membantu siswa menyesuaikan dan menyusun kembali pemahamannya agar mencapai keseimbangan kognitif(Dilshad, 2017; Efgivia et al., 2021).

3. David Ausubel – Teori Belajar Bermakna
   Menurut Ausubel, proses belajar terjadi ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan informasi yang telah mereka miliki sebelumnya. Dalam proses ini, terdapat tiga tahapan utama:
   a) Memperhatikan stimulus – Siswa harus fokus pada informasi atau materi yang diberikan.
   b) Memahami makna informasi – Setelah menerima informasi, siswa harus dapat menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki.
   c) Menyimpan dan menggunakan informasi – Pengetahuan yang telah dipahami kemudian disimpan dan dapat digunakan dalam berbagai konteks lain(Rohmah, N. Maimon, S & Budiyanto, 2024).

   Konsep penting dalam teori Ausubel adalah advanced organizer, yaitu penyajian konsep umum sebelum mempelajari materi baru. Advanced organizer membantu siswa dengan:
   a) Menyediakan kerangka konseptual yang membantu pemahaman materi.
   b) Menghubungkan informasi lama dengan yang baru, sehingga memudahkan proses belajar.
   c) Membantu siswa menyusun dan menyerap informasi dengan lebih baik(Efgivia et al., 2021).

d. Penerapan teori Kognitivisme dalam pembelajaran
   Penerapan teori kognitivisme dalam pendidikan menekankan bahwa anak-anak bukanlah miniatur orang dewasa yang dapat berpikir kompleks dengan mudah. Beberapa prinsip penerapan teori ini dalam pembelajaran meliputi:
   1. Anak usia dini lebih mudah memahami konsep melalui benda konkret, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka.
   2. Keaktifan siswa dalam proses belajar sangat penting, sehingga guru harus menciptakan lingkungan belajar yang interaktif.

3. Materi pelajaran sebaiknya disusun secara sistematis dari yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks agar siswa dapat memahami konsep dengan baik.
4. Pembelajaran harus bermakna, artinya materi yang diajarkan harus memiliki relevansi dengan kehidupan siswa.
5. Perbedaan individu dalam kemampuan belajar harus diperhatikan agar setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya(Anugrah, 2024; Erfan et al., 2020; Sujono, 2008).

e. Kelebihan dan kelemahan teori Kognitivisme

Kelebihan teori kognitivisme:

1. Mendorong kreativitas dan kemandirian siswa dalam belajar.
2. Membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mudah melalui pendekatan yang bermakna.
3. Memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel karena memperhitungkan kemampuan berpikir individu(Dilshad, 2017; Malik, 2021).

Kekurangan teori kognitivisme:

1. Tidak selalu cocok untuk semua tingkat pendidikan, terutama untuk tingkat yang lebih tinggi yang membutuhkan pendekatan lebih abstrak.
2. Beberapa konsep dalam teori ini sulit dipraktikkan, terutama dalam konteks pembelajaran yang lebih kompleks.
3. Prinsip-prinsip seperti kecerdasan dan proses berpikir masih sulit dipahami secara menyeluruh, sehingga penerapannya dalam dunia pendidikan bisa menghadapi tantangan tertentu(Dilshad, 2017).

3. Konstruktivisme

a. Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun sendiri pengetahuan, keterampilan, dan

kompetensi mereka(Olusegun, 2015). Dalam proses ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan terjadinya perubahan positif dalam diri siswa.

Menurut Dilshad, teori ini mendorong individu untuk menemukan sendiri berbagai konsep dan keterampilan yang diperlukan guna mengembangkan diri mereka(Dilshad, 2017; Subiyantoro, 2021). Dengan kata lain, belajar dalam perspektif konstruktivisme adalah proses aktif yang melibatkan individu dalam membentuk makna dari apa yang mereka pelajari.

Sementara itu, Rahman menyatakan bahwa siswa datang ke kelas dengan membawa berbagai ide, keyakinan, dan pandangan mereka sendiri(Rohmah, N. Maimon, S & Budiyanto, 2024). Oleh karena itu, tugas guru bukan hanya mengajarkan, tetapi juga membantu siswa menyesuaikan dan mengembangkan pemahaman mereka melalui tugas-tugas yang menantang dan pertanyaan yang menggugah pemikiran.

Dalam konstruktivisme, meskipun guru tidak sekadar mentransfer ilmu, mereka tetap harus mengambil langkah-langkah yang memungkinkan siswa mengalami perubahan dan membangun pengetahuan serta keterampilan yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Menurut O'Brien, teori ini lebih menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), di mana siswa belajar melalui eksperimen di laboratorium, diskusi, serta refleksi yang kemudian dikembangkan menjadi ide atau konsep baru(O'Brien, 2021). Oleh karena itu, fokus utama dalam pembelajaran konstruktivisme bukanlah pada guru, tetapi pada peserta didik dan proses mereka dalam memahami materi.

Teori Konstruktivisme berpendapat bahwa belajar adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Lev Vygotsky, seorang tokoh penting dalam konstruktivisme sosial, menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam

perkembangan kognitif(S. Kim, 2020). Dalam konteks pendidikan, pendekatan konstruktivistik mendorong penggunaan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan konsep-konsep baru melalui pengalaman langsung. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok adalah strategi yang sering digunakan dalam pendekatan ini.

Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran menekankan pentingnya konteks dan relevansi materi bagi siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih bermakna(Almulla, 2023). Pendekatan ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antar siswa, di mana mereka dapat berbagi perspektif dan membangun pemahaman bersama. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal informasi tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

b. Proses Mengonstruksi Pengetahuan

Jean Piaget menekankan bahwa dalam teori konstruktivisme, penekanan utama terletak pada proses menemukan dan membangun pengetahuan berdasarkan realitas yang ada di lingkungan(Bandono & Suharyo, 2021; Dilshad, 2017). Proses ini melibatkan beberapa tahapan utama:

1. Skemata – Kumpulan konsep yang digunakan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
2. Asimilasi – Proses di mana individu menginterpretasikan dan mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam konsep yang sudah mereka miliki.
3. Akomodasi – Ketika individu menemukan pengalaman yang tidak dapat diasimilasikan dengan konsep yang sudah ada, mereka harus menyesuaikan atau mengubah skemata mereka.

4. Keseimbangan (Ekuilibrasi) – Keseimbangan antara proses asimilasi dan akomodasi, di mana seseorang menyesuaikan pemahamannya agar tetap relevan dengan pengalaman baru(Efgivia et al., 2021; Suhendi, 2018).

c. Tujuan Konstruktivisme

Menurut Thobroni (2017, hlm. 95), tujuan utama dari teori konstruktivisme meliputi:

1. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban secara mandiri.
2. Membantu siswa memahami konsep secara mendalam dan tidak hanya menghafal fakta.
3. Mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dengan menekankan bagaimana belajar itu sendiri terjadi(Amineh & Asl, 2015; Sidney, 2015).

d. Ciri-Ciri Pembelajaran Konstruktivisme

Pembelajaran berbasis konstruktivisme memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuan mereka melalui pengalaman nyata.
2. Mendorong siswa untuk mengajukan ide dan menggunakan gagasan mereka dalam proses pembelajaran.
3. Mendukung pembelajaran berbasis kerja sama dan diskusi.
4. Mengajarkan bahwa proses belajar sama pentingnya dengan hasil akhir pembelajaran.
5. Menekankan pembelajaran berbasis inkuiri, eksperimen, dan pemecahan masalah.

Suderadjat (dalam Sutadi, 2007, hlm. 133) juga menambahkan bahwa konstruktivisme mencakup beberapa pendekatan, seperti:

1. Pendekatan top-down, di mana siswa mulai dari masalah kompleks dan bekerja untuk menemukan solusinya dengan bimbingan guru.

2. Pembelajaran berbasis kerja sama, di mana siswa berdiskusi dan bekerja dalam kelompok untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
3. Pendekatan generatif, yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan solusi atas permasalahan.
4. Pembelajaran berbasis penemuan, di mana siswa didorong untuk mencari informasi sendiri melalui eksplorasi dan eksperimen.
5. Scaffolding, yang merupakan strategi bimbingan dari guru untuk membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap(Amanda, Dwi,. Atikah, 2020; Juvova et al., 2015).

e. Prinsip-Prinsip Konstruktivisme

Olusegun menguraikan beberapa prinsip utama dalam konstruktivisme, yaitu:

1. Pembelajaran harus dimulai dengan isu-isu yang relevan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.
2. Konsep harus dipahami dalam konteks keseluruhan, bukan hanya sebagai fakta terpisah.
3. Guru harus memahami model mental yang digunakan siswa untuk melihat dunia dan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih luas.
4. Tujuan utama pembelajaran adalah membangun makna, bukan sekadar menghafal informasi.
5. Penilaian pembelajaran harus mencerminkan proses berpikir siswa, bukan hanya hasil akhirnya(Olusegun, 2015; E. W. Taylor, 2008).

Dengan demikian, konstruktivisme bukan hanya teori belajar, tetapi juga pendekatan yang mengutamakan pengalaman langsung, eksplorasi, dan pemahaman mendalam dalam proses pembelajaran.

f. Kelebihan dan Kekurangan Konstruktivisme

Menurut Amanda dkk keunggulan konstruktivisme antara lain:

1. Mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.
2. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mandiri.
3. Memungkinkan pemahaman konsep yang lebih mendalam dan tidak sekadar hafalan.
4. Meningkatkan kreativitas dan kemampuan problem-solving siswa(Amanda, Dwi,. Atikah, 2020).

Namun, pendekatan ini juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

1. Sulit mengubah pola pengajaran lama yang lebih berfokus pada transfer ilmu dari guru ke siswa.
2. Membutuhkan kreativitas lebih dari guru dalam merancang pembelajaran.
3. Memerlukan media dan metode pembelajaran yang sesuai agar efektif(Juvova et al., 2015).

4. Humanisme

Istilah "Humanisme" memiliki berbagai makna tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam ranah keagamaan, Humanisme merujuk pada pandangan yang menolak unsur supranatural atau nilai transendental serta menekankan kemajuan manusia melalui ilmu pengetahuan dan penalaran. Namun, dalam perspektif lain, Humanisme bisa berarti perhatian terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang berlandaskan ketuhanan. Sementara itu, dalam dunia akademik, Humanisme sering dikaitkan dengan studi tentang budaya manusia, termasuk kajian klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Romawi (Carter, 2024; Xiao, 2023).

Humanisme sebagai aliran dalam psikologi berkembang pada tahun 1950-an. Aliran ini melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat dan potensi tertentu. Salah satu ciri utama teori ini adalah fokusnya pada pengamatan perilaku individu dari sudut pandang pelaku, bukan dari perspektif pengamat. Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki dorongan internal untuk bertahan, berkembang, dan mengoptimalkan potensinya (Davis, 2025b; Turner, 2022).

Dalam dunia pendidikan, teori Humanisme menekankan pentingnya kemandirian dan tanggung jawab dalam proses belajar. Berbeda dengan konstruktivisme yang menekankan pada pembangunan pengetahuan oleh siswa, teori Humanisme menambahkan aspek bahwa siswa juga harus bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Pembelajaran bukan sekadar proses yang diberikan dari luar, tetapi harus berasal dari dalam diri individu itu sendiri.

a. Pengertian Teori Belajar Humanisme

Teori belajar Humanisme memiliki berbagai definisi menurut para ahli. Abraham Maslow (1908-1970) berpendapat bahwa manusia memiliki dorongan untuk memahami dan menerima dirinya sendiri sebaik mungkin (Lee, 2020; Patel, 2021). Teori Maslow yang terkenal adalah Hierarchy of Needs (Hirarki Kebutuhan), yang mencakup kebutuhan dasar seperti fisiologis (makan, minum), rasa aman, kasih sayang, harga diri, hingga aktualisasi diri. Menurut Maslow, pembelajaran dalam teori Humanisme harus muncul dari dorongan individu untuk memahami dan memenuhi kebutuhannya sendiri.

Sementara itu, Purswell membagi pembelajaran menjadi dua tipe, yaitu pembelajaran kognitif (berbasis makna) dan pembelajaran eksperimental (berbasis pengalaman). Dalam pandangan Rogers, pendidik perlu menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman siswa agar lebih bermakna (Purswell, 2019). Rogers juga menekankan bahwa individu harus berusaha mengaktualisasikan dirinya, mempertahankan dirinya, dan meningkatkan dirinya secara mandiri (Athina et al., 2015; E. W. Taylor, 2008).

Teori Humanisme menekankan pentingnya pengalaman subjektif, perasaan, dan kebutuhan individu dalam proses belajar. Tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow menekankan bahwa belajar harus berpusat pada siswa dan memenuhi kebutuhan mereka untuk mencapai aktualisasi diri(Lee, 2020). Dalam konteks pendidikan, pendekatan Humanisme menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menghargai, dan memperhatikan perasaan

serta kebutuhan siswa. Hal ini dapat dicapai melalui pembelajaran yang relevan dengan minat siswa, memberikan otonomi dalam belajar, dan membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa.

Penerapan teori humanisme dalam pembelajaran melibatkan pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan pribadi dan akademik siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami latar belakang, minat, dan aspirasi siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, teori humanisme juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional, yang dianggap esensial untuk keberhasilan akademik dan kehidupan. Dengan demikian, pendekatan Humanisme berupaya menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan mendukung kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran Humanisme

Teori Humanisme memiliki beberapa karakteristik utama dalam pembelajaran, di antaranya:

1. Mengakomodasi perasaan siswa dan menggunakan ide-ide mereka dalam interaksi pembelajaran.
2. Mendorong dialog dan diskusi antara siswa dan pendidik.
3. Menghargai perbedaan individu dan kebutuhan unik setiap siswa.
4. Menyesuaikan isi pembelajaran dengan cara berpikir siswa.
5. Menekankan kesesuaian antara teori dan praktik dalam kehidupan nyata (Carter, 2024).

c. Tujuan Belajar Humanisme

Teori belajar Humanisme bertujuan untuk membentuk siswa yang mandiri, bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, kreatif, serta memiliki rasa ingin tahu terhadap dunia di sekitarnya. Turner menyoroti bahwa banyak guru keliru dalam menganggap bahwa pembelajaran hanya efektif jika materi telah tersusun rapi

(Turner, 2022). Padahal, yang lebih penting adalah bagaimana siswa dapat menghubungkan materi tersebut dengan kehidupannya sendiri agar lebih bermakna.

Menurut Combs, tujuan utama pendidikan Humanisme meliputi:

1. Mengakomodasi kebutuhan dan tujuan siswa serta merancang pengalaman belajar yang sesuai.
2. Mendorong aktualisasi diri dan kepercayaan diri siswa.
3. Mengembangkan keterampilan akademik, sosial, komunikasi, dan ekonomi.
4. Memfasilitasi pembelajaran yang relevan dan aplikatif.
5. Menumbuhkan rasa hormat, kepedulian terhadap orang lain, serta kemampuan menyelesaikan konflik (Lee, 2020).

d. Prinsip Belajar Humanisme

Sebagai panduan dalam penerapannya, pendidikan Humanisme memiliki beberapa prinsip dasar:

1. Siswa diberi kebebasan untuk memilih apa yang ingin mereka pelajari.
2. Tujuan utama pembelajaran adalah membangun motivasi intrinsik siswa agar mereka mampu belajar secara mandiri.
3. Evaluasi diri lebih penting daripada sekadar nilai akademik.
4. Perasaan dan pengetahuan harus berjalan beriringan dalam proses belajar.
5. Lingkungan belajar yang aman dan bebas tekanan akan membantu siswa belajar dengan lebih efektif (Hartono & Haryanto, 2018; Purswell, 2019).

Dengan memahami teori belajar Humanisme, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, menghargai individualitas mereka, serta mendorong mereka untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

e. Macam-Macam Teori Belajar Humanisme

Teori belajar Humanisme memiliki beberapa jenis yang dikembangkan oleh para ahli. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Teori Belajar Arthur Combs

   Menurut Carter, pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan langsung dengan pengalaman pribadi individu(Carter, 2024). Oleh karena itu, pendidik tidak seharusnya menentukan materi secara sepihak, melainkan harus memahami relevansi materi dengan kehidupan peserta didik. Peran utama pendidik dalam teori ini adalah menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan siswa dan membantu mereka memahami bahwa pembelajaran bukan hanya tentang nilai akademik, tetapi juga tentang proses memperoleh ilmu.

2. Teori Belajar Bloom dan Krathwohl

   Teori ini berfokus pada kompetensi yang dapat dikuasai seseorang setelah menjalani proses pembelajaran. Bloom dan Krathwohl juga menjadi pelopor dalam pengembangan Taksonomi Bloom, yang hingga kini banyak diterapkan dalam sistem pendidikan, termasuk di Indonesia.

3. Teori Belajar Carl Rogers

   Carl Rogers, seorang psikolog Humanisme dari Amerika Serikat, mengemukakan bahwa proses belajar harus melibatkan aspek intelektual dan emosional(Turner, 2022). Oleh karena itu, motivasi menjadi faktor utama dalam keberhasilan belajar. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam belajar.

4. Teori Belajar Abraham Maslow

   Maslow berpendapat bahwa setiap individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berdasarkan hierarki tertentu(Putri, 2024). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, dorongan untuk terus berkembang dan mencapai potensi terbaik sangatlah penting.

f. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Humanisme

Setiap teori memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan teori belajar Humanisme.

Kelebihan:

1. Mendorong pembentukan kepribadian dan kesadaran diri.
2. Menumbuhkan minat belajar secara alami.
3. Memberikan pengalaman belajar yang bermakna.
4. Mengembangkan kreativitas peserta didik.
5. Membantu mengubah pola pikir dan sikap individu.
6. Membantu individu mencapai aktualisasi diri seiring waktu(Muhajirah, 2020).

Kekurangan:

1. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kesungguhan individu.
2. Berisiko menumbuhkan sikap individualisme.
3. Peran guru menjadi terbatas hanya sebagai fasilitator.
4. Dapat menimbulkan kesenjangan hasil belajar karena setiap individu memiliki potensi yang berbeda.
5. Kurang cocok untuk metode pembelajaran yang membutuhkan pendekatan praktis.
6. Guru harus terus memberikan motivasi agar peserta didik tetap bersemangat dalam belajar(Davis, 2025b).

g. Teori Belajar Humanisme dalam Pembelajaran

Teori belajar Humanisme dapat diterapkan dalam berbagai konteks, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Dalam penerapannya, teori ini menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif. Jika hanya berfokus pada aspek kognitif, maka proses belajar tidak akan mampu menciptakan perubahan perilaku yang diharapkan pada peserta didik.

Berikut adalah dua aspek penting dalam penerapan teori ini:

1. Langkah-Langkah Pembelajaran

   Sebagai seorang pendidik, penerapan teori ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

   a) Menentukan tujuan pembelajaran dengan jelas.

b) Merancang materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
c) Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik.
d) Menganalisis topik yang akan diajarkan agar sesuai dengan kebutuhan siswa.
e) Merancang fasilitas pembelajaran yang mendukung.
f) Membimbing peserta didik untuk belajar secara aktif.
g) Mendorong peserta didik agar memahami makna dari pengalaman belajar mereka.
h) Membantu siswa menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari.
i) Melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan (Davis, 2025b; Turner, 2022).

2. Peran Guru dalam Aplikasi Teori Humanisme

Dalam teori ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator. Berikut beberapa tugas yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam penerapan teori Humanisme:

a) Memotivasi peserta didik agar tetap semangat dalam belajar.
b) Menjelaskan kembali tujuan pembelajaran jika siswa belum memahaminya.
c) Memahami karakter dan kebutuhan individu dari setiap peserta didik.
d) Menyediakan berbagai sumber belajar, seperti buku, media visual, dan audio.
e) Menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
f) Mendorong siswa agar lebih peka, kreatif, dan aktif dalam pembelajaran.
g) Memastikan suasana kelas tetap mendukung proses belajar(Patel, 2021).

Dengan menerapkan teori belajar Humanisme secara tepat, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengembangkan potensi terbaiknya.

C. Perkembangan Kognitif, Sosio-Emosional, dan Moral Peserta Didik

Perkembangan anak merupakan proses yang sangat kompleks karena melibatkan perubahan dalam tiga aspek utama, yaitu aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Ahmad et al., 2019; Figlio et al., 2017; Metwally et al., 2016). Aspek biologis mencakup perubahan fisik seperti pertumbuhan tinggi badan, berat badan, perkembangan otak, serta perubahan hormonal pada masa pubertas. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor genetik sejak lahir, serta faktor lingkungan seperti asupan gizi, perawatan, obat-obatan, atau bahkan cedera. Tidak kalah penting, pola asuh juga memainkan peran yang signifikan dalam proses ini. Sementara itu, perkembangan kognitif berkaitan dengan perubahan dalam cara berpikir, kecerdasan, dan kemampuan intelektual, termasuk kemampuan berbahasa(Auchter et al., 2018; Loeber et al., 2018). Misalnya, anak dapat menunjukkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah matematika, menguasai beberapa bahasa, atau bahkan mengasah keterampilan olahraga seperti bulu tangkis. Faktor genetik dan lingkungan juga mendominasi aspek perkembangan kognitif ini. Di sisi lain, perkembangan sosio-emosional berhubungan dengan perubahan dalam interaksi sosial, di mana anak beranjak dari sifat egois menuju empati, serta belajar untuk bekerjasama dengan orang lain dan mengembangkan kecerdasan emosional. Proses ini juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh, lingkungan, dan budaya.

Pendidik harus memahami tahap-tahap perkembangan peserta didiknya agar pendidikan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Tahapan perkembangan anak dapat diidentifikasi melalui beberapa periode. Pada periode Infancy (18-24 bulan), anak sangat bergantung pada pola asuh orang tua dan mulai belajar berbicara serta bersosialisasi(Barch et al., 2018; Luciana et al., 2018). Selanjutnya, pada periode Early Childhood (2-5 tahun) atau masa prasekolah, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk mengikuti arahan dan berinteraksi dengan teman-temannya melalui permainan.

Periode Middle and Late Childhood (6-11 tahun), yang identik dengan masa sekolah, merupakan fase di mana anak siap mempelajari keterampilan dasar seperti membaca, berhitung, dan matematika(Clark et al., 2018; Uban et al., 2018). Terakhir, periode Adolesens (mulai usia 10-12 tahun hingga berakhir pada 18-21 tahun) dikenal sebagai masa remaja, yaitu fase transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Pada fase ini, terjadi perubahan signifikan pada fungsi tubuh, termasuk perkembangan seksual, pencarian jati diri, serta munculnya kemampuan berpikir abstrak, logis, dan idealis(Ewing et al., 2018; Hoffman et al., 2018).

a. Perkembangan Kognitif

Secara etimologis, istilah "kognitif" berasal dari bahasa Inggris “cognition” yang berarti mengetahui. Namun, kognisi mencakup proses memperoleh, menyusun, dan menerapkan pengetahuan. Caplin, dalam Muhibbin Syah, menyatakan bahwa kognitif mencakup seluruh perilaku mental yang terjadi di otak serta berkaitan dengan kehendak dan perasaan. Perilaku mental ini meliputi cara seseorang memahami, mengevaluasi, serta mengorganisasikan informasi untuk menyelesaikan masalah dan memperkuat keyakinan (Hanfstingl et al., 2019; Volkow et al., 2018). Santrock menyederhanakan bahwa kognisi pada dasarnya adalah proses berpikir, sehingga kemampuan kognitif dapat diartikan sebagai fungsi otak dalam mengolah pemikiran (Carlson et al., 2019).

Perkembangan kognitif sangat berkaitan dengan pertumbuhan otak. Banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami bagaimana otak berubah sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, meskipun masih banyak aspek yang belum sepenuhnya terungkap. Blair misalnya, menyebutkan bahwa sampai saat ini penelitian belum mampu menjelaskan secara menyeluruh perubahan struktural otak maupun hubungannya dengan pendidikan anak. Pertumbuhan saraf otak terus berlangsung hingga usia remaja, dengan pertumbuhan optimal terjadi pada masa kanak-kanak. Beberapa istilah penting dalam perkembangan saraf meliputi myelination, synapse, dan lateralisasi (C J. Brainerd and Valerie F. Reyna, 2016; Carlson et al., 2019; Nagai, 2019).

Myelination adalah proses pembentukan lapisan lemak di sekitar sel otak dan saraf yang sangat penting dalam membantu anak memusatkan perhatiannya. Karena proses ini belum sempurna pada usia prasekolah, anak-anak cenderung mudah teralihkan perhatiannya. Synapse, yaitu celah kecil antara neuron, berperan dalam membentuk koneksi yang berlebihan—yang kemudian koneksi yang tidak terpakai akan dipangkas(Jernigan et al., 2018). Di area prefrontal, yang berfungsi untuk penalaran dan pengaturan diri, kelebihan synapse mencapai puncaknya pada usia satu tahun dan kepadatannya bertahan hingga usia 18 tahun. Menurut Thomson, perubahan anatomi otak yang signifikan berlangsung dari usia 3 hingga 15 tahun. Dari empat bagian otak, bagian frontal yang berkaitan dengan perhatian berkembang antara usia 3-6 tahun, bagian temporal yang bertanggung jawab atas memori jangka panjang dan pengolahan bahasa, serta bagian parietal yang mengelola informasi spasial berkembang dari usia enam tahun mendekati masa pubertas(Ewing et al., 2018; Frye & Adrien, 2019). Lateralisasi mengacu pada spesialisasi antara kedua belahan otak. Gazzaniga dan koleganya menjelaskan bahwa otak kiri cenderung dominan dalam pemrosesan non-verbal dan logis, sedangkan otak kanan lebih dominan dalam pemrosesan verbal dan kreatif. Meskipun demikian, kedua belahan otak saling berkomunikasi untuk mengolah informasi.

1. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

   Jean Piaget, seorang ahli biologi asal Swiss yang lahir pada tahun 1896 dan meninggal pada usia 84 tahun, merupakan tokoh utama dalam mengembangkan teori perkembangan kognitif. Teori ini telah menjadi acuan dasar dalam memahami konsep kecerdasan dalam psikologi. Piaget mengemukakan lima konsep utama, yaitu skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, dan ekuilibrasi(Id et al., 2020). Skema merupakan kerangka dasar dalam pikiran anak yang berfungsi untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. Proses asimilasi terjadi ketika anak memasukkan informasi baru ke dalam skema yang telah

ada, sedangkan proses akomodasi terjadi ketika anak menyesuaikan skemanya untuk mengakomodasi informasi baru (Barch et al., 2018; Heijligers et al., 2018). Sebagai contoh, ketika seorang anak mulai belajar bersepeda, ia terlebih dahulu mengamati orang lain yang bersepeda dan memasukkan informasi tersebut ke dalam skema yang sudah ada, yang disebut sebagai asimilasi. Ketika ia mengalami kegagalan, misalnya terjatuh, ia harus menyesuaikan kembali pengetahuan yang ada, yang merupakan proses akomodasi.

Menurut Piaget, agar anak dapat memahami dunia dengan baik, mereka harus mengorganisir informasi ke dalam sistem kognitif yang teratur, sehingga kemampuan memori jangka panjang dapat meningkat(Bagot et al., 2018). Proses ini diibaratkan seperti menyusun pakaian di dalam lemari; pakaian yang tertata dengan rapi memudahkan pencarian saat dibutuhkan. Ekuilibrasi adalah mekanisme berpikir yang memungkinkan anak untuk bertransisi dari satu tahap kognitif ke tahap yang lebih kompleks. Transisi ini terjadi ketika anak menghadapi konflik dalam kognisi atau disekuilibrium. Apabila anak berhasil menyelesaikan konflik tersebut, maka tercipta keseimbangan dalam pemikiran dan anak memperoleh pengetahuan baru (Santrock, 2004). Sebagai ilustrasi, ketika seorang anak bingung mengapa air dapat mengambil bentuk wadahnya dan kemudian berhasil memahami fenomena tersebut, proses ekuilibrasi pun terjadi. Wasty Soemanto juga menegaskan bahwa anak akan mencapai tingkat perkembangan intelektual yang optimal jika mereka mampu menjaga proses ekuilibrasi dalam diri mereka (Heijligers et al., 2018).

Jean Piaget mengelompokkan perkembangan kognitif anak ke dalam empat tahap yang didasarkan pada pertambahan usia. Artinya, seiring bertambahnya usia, kemampuan kognitif anak pun semakin berkembang. Keempat tahap tersebut adalah: tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional

konkret, dan tahap operasional formal (Ewing et al., 2018).

a) Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap sensorimotor, anak belajar mengorganisasi pengalaman melalui interaksi antara indera dan gerakan motorik. Tahap ini terdiri dari enam sub-tahapan, yaitu:

1. Fase Skema Refleks
   Dimulai sejak lahir hingga usia enam minggu, fase ini ditandai oleh gerakan-gerakan refleks yang spontan, misalnya bayi menangis saat merasa tidak nyaman.
2. Fase Reaksi Sirkular Primer
   Dari usia enam minggu hingga empat bulan, anak mulai menunjukkan pola gerakan berulang, seperti mengulangi gerakan meraih atau menggapai sesuatu.
3. Fase Reaksi Sirkular Sekunder
   Pada usia empat hingga sembilan bulan, anak mengembangkan koordinasi antara penglihatan dan makna, contohnya anak mulai tertarik pada benda berwarna-warni.
4. Fase Koordinasi Reaksi Sirkular Sekunder
   Mulai muncul pada usia sembilan hingga dua belas bulan, fase ini menunjukkan perkembangan kemampuan anak dalam memahami bahwa benda tetap ada meskipun dilihat dari berbagai sudut (konsep permanensi objek). Misalnya, anak mengenali boneka yang sama meski dilihat dari sisi depan, samping, atau belakang.
5. Fase Reaksi Sirkular Tersier
   Pada usia satu tahun hingga satu setengah tahun (atau sekitar delapan belas bulan), anak mulai mencari cara baru untuk mencapai tujuan, seperti menggunakan benda di sekitarnya untuk meraih sesuatu.
6. Fase Representasi Simbolik Awal

Terjadi antara usia delapan belas bulan hingga dua tahun, fase ini menandai awal munculnya kreativitas, misalnya anak sudah mulai menyusun balok berwarna-warni atau membuat gambar sederhana.

b) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap praoperasional, anak lebih banyak menggunakan simbol untuk mewakili objek melalui kata-kata, gambar, atau simbol lainnya(Burneo-garcés et al., 2018). Namun, pada tahap ini pemikiran masih bersifat intuitif dan didasari perasaan, bukan logika. Ciri khas lainnya adalah sifat egosentris, di mana anak belum mampu melihat sesuatu dari perspektif orang lain, meskipun mereka sudah mampu mengklasifikasikan objek berdasarkan ciri-ciri tertentu (misalnya, mengelompokkan balok dengan balok atau bola dengan bola).

Santrock membagi tahap praoperasional menjadi dua fase:

1) Fase Fungsi Simbolis (2-4 tahun)

Anak semakin mahir dalam menggunakan simbol untuk menggambarkan objek yang tidak hadir secara langsung, meskipun gambaran yang dihasilkan sering kali bersifat imajinatif dan tidak realistis. Pada fase ini, anak juga menunjukkan kecenderungan egosentris dan animisme, yakni anggapan bahwa benda mati memiliki kehidupan, seperti menganggap meja yang tersenggol sebagai penyebab jatuhnya dirinya.

2) Fase Pemikiran Intuitif (4-7 tahun)

Pada fase ini, anak mulai menggunakan penalaran meskipun masih pada tingkat yang sederhana dan primitif. Rasa ingin tahu anak sangat tinggi, namun penalarannya masih rentan terhadap "centration", yakni fokus hanya pada satu aspek objek, sehingga mereka belum memahami konsep konservasi, yaitu bahwa ciri-

ciri tertentu dari objek tetap sama meskipun bentuknya berubah. Menurut Piaget, meskipun anak sudah mulai berpikir intuitif, mereka belum dapat melakukan operasi mental yang kompleks (Jernigan et al., 2018).

c) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)
Pada tahap operasional konkret, anak mulai mampu menggunakan logika dalam situasi yang nyata. Mereka tidak lagi bergantung pada pemikiran intuitif dan sudah bisa mengelompokkan atau mengklasifikasikan objek berdasarkan karakteristik tertentu. Misalnya, anak dapat memahami bahwa air akan mengambil bentuk wadahnya meskipun bentuknya berubah, volume air tetap sama. Pada fase ini, kemampuan untuk mengelompokkan objek, mengurutkan benda (seriation), dan memahami hubungan antar bagian (transitivity) sudah berkembang dengan baik.

d) Tahap Operasional Formal (11 tahun hingga dewasa)
Pada tahap ini, anak telah mampu berpikir secara abstrak, idealis, dan logis. Mereka dapat memahami konsep-konsep yang tidak berwujud, seperti cinta atau nilai-nilai, serta mampu memecahkan masalah verbal tanpa memerlukan objek konkret. Selain itu, anak pada fase ini sudah dapat mengembangkan rencana secara sistematis melalui proses penalaran hipotetis deduktif, yang memungkinkan mereka menarik kesimpulan berdasarkan hipotesis yang diuji.

Dengan demikian, teori Piaget memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan kognitif anak melalui empat tahap yang masing-masing memiliki ciri khas dan kemampuan tersendiri seiring bertambahnya usia.

2. Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky

Lev Vygotsky, yang lahir pada tahun 1896 dan meninggal pada tahun 1934, merupakan tokoh

terkemuka dari Rusia dalam bidang perkembangan kognitif. Menurutnya, anak secara aktif terlibat dalam proses menyusun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Teori Vygotsky didasarkan pada tiga asumsi utama, yaitu:

a. Kemampuan kognitif anak harus dipahami sebagai proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap menuju tingkat yang lebih kompleks.
b. Bahasa merupakan alat utama yang memediasi perkembangan kognitif anak, berperan penting dalam proses berpikir dan pembelajaran.
c. Perkembangan kognitif tidak terlepas dari interaksi sosial dan latar belakang kultural, karena pengetahuan terbentuk melalui hubungan sosial(Blake & Pope, 2008).

Berdasarkan asumsi tersebut, Vygotsky mengemukakan konsep Zone of Proximal Development (ZPD). ZPD merujuk pada rentang tugas yang tidak dapat diselesaikan anak secara mandiri, tetapi dapat diselesaikan dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dengan demikian, dukungan sosial sangat mempengaruhi kecerdasan anak. Teknik pendampingan atau scaffolding juga diperkenalkan untuk membantu anak mengatasi kesulitan. Misalnya, ketika anak belum memahami perkalian, guru atau teman dapat membantu dengan mengulangi operasi penjumlahan hingga anak menemukan pola yang mendasari perkalian tersebut. Vygotsky berpendapat bahwa meskipun anak sudah memiliki banyak konsep, konsep tersebut belum terorganisasi dengan sistematis sehingga membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih berpengalaman. Selain itu, Vygotsky menekankan bahwa bahasa memainkan peran kunci dalam perkembangan kognitif.

b. Perkembangan Sosio-emosional Anak

Konsep diri atau identitas merupakan hal yang unik bagi setiap individu, sedangkan harga diri mencerminkan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Carl Rogers

berpendapat bahwa rendahnya harga diri disebabkan oleh kurangnya dukungan emosional dan penerimaan sosial. Harga diri dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dialami seseorang. Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa pada masa remaja harga diri perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Perkembangan identitas, yang sering disebut sebagai masa pencarian jati diri, terjadi pada masa remaja menjelang dewasa. Identitas ini berkaitan dengan proses eksplorasi dan komitmen, di mana seseorang menerima identitas tertentu beserta konsekuensinya (B. H. Kim, 2017; Rutland & Killen, 2015).

Perkembangan sosio-emosional anak merupakan aspek krusial dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Proses ini mencakup bagaimana anak mengenali, mengungkapkan, dan mengelola emosi serta membangun hubungan sosial yang sehat. Anak tidak hanya belajar dari pengalaman pribadinya, tetapi juga dari interaksi dengan orang tua, guru, dan teman-temannya. Melalui pengalaman sosial, anak mulai memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran sosio-emosional menjadi fondasi penting bagi tumbuh kembang anak secara menyeluruh (Ahmad et al., 2019; Heijligers et al., 2018).

Lingkungan keluarga memegang peranan utama dalam perkembangan sosio-emosional anak. Orang tua berperan sebagai panutan dalam mencontohkan cara mengelola emosi, baik dalam situasi senang maupun sulit. Komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang di antara anggota keluarga membantu anak belajar tentang empati dan penghargaan terhadap perasaan orang lain. Selain itu, orang tua yang konsisten dalam memberikan dukungan emosional akan meningkatkan rasa aman dan percaya diri pada anak. Lingkungan keluarga yang harmonis menjadi landasan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial yang positif (Figlio et al., 2017; Metwally et al., 2016).

Pendidikan formal di sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosio-emosional anak. Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan pengendalian

emosi(Montagna & Nosarti, 2016). Melalui interaksi dalam kegiatan kelas, anak belajar untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan menghargai perbedaan. Diskusi kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelajaran pendidikan karakter membantu anak memahami pentingnya peran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah menjadi arena penting bagi anak untuk mengasah keterampilan sosialnya dan menginternalisasi nilai-nilai positif.

Perkembangan identitas diri anak mulai terbentuk sejak usia dini melalui proses interaksi sosial. Anak belajar mengenali siapa dirinya melalui refleksi terhadap pengalaman dan tanggapan dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman berhasil maupun kegagalan dalam berinteraksi akan membentuk rasa harga diri dan kepercayaan diri anak. Selain itu, proses pencarian jati diri sangat dipengaruhi oleh umpan balik yang diterima dari orang lain. Identitas yang kuat akan membantu anak lebih siap menghadapi tantangan emosional dan sosial di kemudian hari (Frye & Adrien, 2019).

Kemampuan untuk mengelola emosi merupakan bagian penting dari perkembangan sosio-emosional anak. Anak diajarkan untuk mengenali berbagai jenis emosi seperti senang, sedih, marah, dan takut, serta cara-cara mengungkapkannya dengan tepat. Strategi pengendalian diri yang diajarkan sejak dini dapat membantu anak menghindari perilaku impulsif yang dapat mengganggu hubungan sosial. Melalui bimbingan dari orang tua dan pendidik, anak belajar mengekspresikan perasaannya dengan cara yang konstruktif. Keterampilan ini akan sangat berguna bagi anak ketika mereka menghadapi situasi yang menantang di lingkungan sosialnya.

Interaksi dengan teman sebaya juga berperan penting dalam pembelajaran sosio-emosional. Anak belajar berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik melalui pergaulan sehari-hari. Di antara teman, anak memperoleh pengalaman langsung tentang bagaimana cara membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung. Pengalaman ini mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan empati terhadap situasi yang dialami

teman-temannya. Proses interaksi ini, yang seringkali melibatkan negosiasi dan kompromi, sangat penting untuk memperkuat kemampuan sosial anak.

Pengaruh budaya dan lingkungan masyarakat turut membentuk perkembangan sosio-emosional anak. Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat seperti toleransi, keadilan, dan rasa saling menghargai menjadi pedoman dalam interaksi sosial. Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan nilai budaya yang kuat akan lebih mudah menginternalisasi norma-norma tersebut. Partisipasi dalam kegiatan komunitas, seperti acara gotong royong atau kegiatan keagamaan, membantu anak memahami peran mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, anak tidak hanya belajar dari keluarga atau sekolah, tetapi juga dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Di era modern ini, peran teknologi dan media massa juga mulai berpengaruh dalam perkembangan sosio-emosional anak. Meskipun media dapat menjadi sumber pembelajaran, penggunaan yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif pada keterampilan sosial anak. Orang tua dan pendidik perlu memberikan bimbingan agar anak dapat menggunakan teknologi secara bijak dan mendapatkan dampak positif. Penggunaan media secara tepat dapat membantu anak mengenal keberagaman dan belajar menghargai perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan waktu antara interaksi langsung dengan orang lain dan penggunaan media digital dalam kehidupan anak (Burneo-garcés et al., 2018; Frye & Adrien, 2019).

Melihat secara keseluruhan, perkembangan sosio-emosional anak adalah proses yang kompleks dan multidimensi. Setiap lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat, memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk keterampilan sosial dan kemampuan mengelola emosi anak. Dengan dukungan yang tepat, anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional. Pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan sosio-emosional akan mempersiapkan anak menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian, sinergi antara

keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan generasi yang mampu berinteraksi dengan penuh empati dan tanggung jawab.

Empat model identitas telah diusulkan, yaitu:

1. Identity Diffusion: Kondisi di mana seseorang belum mengalami krisis identitas.
2. Identity Foreclosure: Seseorang telah membuat komitmen identitas tanpa melalui krisis.
3. Identity Moratorium: Seseorang berada di tengah proses krisis, namun belum membuat komitmen.
4. Identity Achievement: Individu telah melalui krisis dan membuat komitmen, sehingga identitasnya dianggap stabil(Heijligers et al., 2018).

c. Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang akan mempengaruhi perilaku mereka di masa depan. Moralitas mencakup pemahaman tentang konsep benar dan salah, serta mengandung nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab. Proses pembentukan moral berlangsung secara bertahap dan tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Anak belajar mengenai nilai-nilai tersebut melalui contoh yang diberikan oleh orang tua, guru, dan teman-teman. Menurut Kim, "perkembangan moral merupakan landasan utama dalam membentuk etika seseorang," sehingga pendidikan moral sejak dini sangatlah krusial (B. H. Kim, 2017; M. Taylor et al., 2019).

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan moral anak. Orang tua sebagai panutan langsung memberikan contoh perilaku etis yang harus diteladani. Melalui interaksi harian dan diskusi mengenai aturan yang berlaku di rumah, anak dapat memahami pentingnya kejujuran dan tanggung jawab. Selain itu, penerapan aturan secara konsisten di lingkungan keluarga membantu anak belajar menghargai perbedaan dan bersikap adil kepada orang lain. Dengan adanya komunikasi yang terbuka, keluarga mampu menciptakan suasana yang

mendukung tumbuh kembang moral anak secara optimal (Putra et al., 2020).

Pendidikan formal di sekolah juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan moral anak. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai etika melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter memungkinkan anak menginternalisasi prinsip keadilan dan tanggung jawab sejak usia dini. Melalui diskusi kelas, kerja kelompok, dan pengalaman belajar di luar kelas, anak diajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai moral dalam situasi nyata. Dengan demikian, sekolah menjadi arena penting dalam membentuk kemampuan sosial dan moral anak.

Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Piaget memberikan gambaran mendalam mengenai tahapan perubahan moral pada anak. Menurut Piaget, anak melalui proses pembelajaran interaktif dengan lingkungan sosialnya akan beranjak dari pemahaman yang sederhana menuju konsep moral yang lebih kompleks. Pada tahap awal, anak cenderung melihat aturan sebagai sesuatu yang absolut dan tidak dapat diubah tanpa mempertimbangkan alasan yang mendasarinya. Seiring bertambahnya usia, mereka mulai menyadari bahwa aturan merupakan produk ciptaan manusia yang dapat dinegosiasikan. Proses pergeseran ini menggambarkan transisi dari moralitas heteronom menuju moralitas yang lebih otonom (Frisancho & Delgado, 2016; Schwamberger, 2019).

Teori Kohlberg menambahkan perspektif penting bahwa perkembangan moral anak berlangsung melalui proses internalisasi nilai-nilai etika. Kohlberg mengemukakan bahwa anak berkembang melalui beberapa level, mulai dari tingkat prakonvensional hingga tingkat pascakonvensional. Pada tahap prakonvensional, perilaku anak sangat dipengaruhi oleh hukuman atau imbalan eksternal. Namun, seiring waktu, anak mulai mengutamakan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pengambilan keputusan. Seperti yang diungkapkan Kohlberg, "internalisasi nilai moral merupakan

proses dinamis yang terus berkembang sepanjang hidup" (Serodio et al., 2016; Stimulasinya et al., 2021).

Interaksi sosial dan pengaruh budaya turut memainkan peran penting dalam pembentukan moral anak. Anak memperoleh banyak pelajaran moral dari lingkungan tempat mereka tumbuh, mulai dari interaksi dengan teman sebaya hingga norma yang berlaku di komunitas mereka. Budaya lokal menyediakan kerangka nilai dan aturan yang membantu anak memahami apa yang dianggap benar dan salah. Melalui pengalaman sosial, anak belajar untuk berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara damai. Pengalaman-pengalaman tersebut sangat berkontribusi dalam memperkaya pandangan moral anak serta membentuk sikap toleran terhadap perbedaan.

Implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari juga sangat penting agar pembelajaran moral tidak hanya bersifat teoretis. Anak perlu diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai situasi nyata yang menuntut mereka membuat keputusan etis, seperti kejujuran dalam bermain maupun belajar. Orang tua dan guru dapat mengajak anak untuk mengungkapkan pendapat dan mencari solusi atas permasalahan secara mandiri. Dengan pendekatan seperti ini, anak belajar mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang dan nilai moral yang telah diinternalisasi. Aktivitas sehari-hari pun menjadi laboratorium alami bagi anak dalam mengasah dan menguji kemampuan moralnya.

Melihat ke depan, perkembangan moral anak merupakan fondasi utama bagi terbentuknya masyarakat yang adil dan beretika. Kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan moral yang positif. Pendidikan karakter yang konsisten dan inovatif akan membekali anak dengan kemampuan menghadapi tantangan etika di era globalisasi. Metode pembelajaran moral perlu terus dikembangkan agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Dengan dukungan menyeluruh dari berbagai pihak, anak dapat tumbuh menjadi individu bermoral tinggi yang mampu memberikan

kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya (Hakam, 2018; Loudová & Lašek, 2015; Ranjbar et al., 2017).

Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi yang mengatur interaksi antarindividu secara adil. Berikut beberapa teori mengenai tahap perkembangan moral menurut para ahli:

1. Teori Piaget

   Piaget mengemukakan bahwa perkembangan moral anak melalui tiga tahap.

   a) Heteronomous Morality (4-7 tahun): Anak menganggap aturan dan keadilan sebagai hal yang mutlak dan tidak dapat diubah. Anak percaya bahwa pelanggaran aturan akan langsung dihukum, dan peran orang tua sangat dominan dalam tahap ini.
   b) Tahap Transisi (7-10 tahun): Anak mulai mengalami pergeseran dalam pemahaman moralnya.
   c) Autonomous Morality (10 tahun hingga dewasa): Anak memahami bahwa aturan dibuat oleh manusia dan hukuman bersifat sosial, sehingga aturan dapat dihindari jika tidak ada pengawasan langsung. Pada tahap ini, anak mulai mampu mengatur perilakunya secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada otoritas orang tua(Andriani & Pramudiantoro, 2024; Ball et al., 2017).

2. Teori Kohlberg

   Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan pada internalisasi nilai-nilai moral, di mana perilaku dikendalikan oleh kesadaran internal daripada faktor eksternal. Teori Kohlberg terdiri dari tiga level dengan masing-masing dua tahap:

   a) Level 1: Prakonvensional
      1) Tahap 1 (Heteronomous Morality): Anak patuh kepada aturan karena takut akan hukuman.
      2) Tahap 2 (Individualisme dan Pertukaran): Anak mulai menilai kebenaran berdasarkan pertukaran yang adil.
   b) Level 2: Konvensional

1) Tahap 3 (Interpersonal Orientation): Anak menilai kebenaran berdasarkan hubungan sosial, loyalitas, dan perhatian terhadap orang lain.
2) Tahap 4 (Moralitas dan Aturan Sosial): Anak mulai memahami pentingnya aturan, keadilan, dan kewajiban dalam masyarakat.

c) Level 3: Postkonvensional:
1) Tahap 5 (Kontrak Sosial dan Hak Individu): Individu memahami bahwa nilai, hak, dan prinsip dapat mengatasi aturan hukum yang ada.
2) Tahap 6 (Prinsip Etika Universal): Penilaian moral didasarkan pada hak asasi manusia dan prinsip etika yang lebih tinggi, di mana kesadaran individu diutamakan saat menghadapi dilema hukum (Monica, Sella, 2024; Zakiyah et al., 2024).

D. Motivasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

1. Pengertian Motivasi

Berdasarkan berbagai definisi yang ada, motivasi belajar Siswa dapat diartikan sebagai kondisi dalam diri mereka yang mendorong dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan pendidikan(Ahn et al., 2021; Nadya & Pustika, 2021). Idealnya, tujuan utama Siswa dalam menempuh pendidikan adalah menguasai bidang ilmu yang dipelajari(Fajri et al., 2021). Oleh karena itu, Siswa harus terdorong untuk benar-benar memahami setiap materi pembelajaran, bukan sekadar mengejar kelulusan atau nilai. Namun, di jenjang pendidikan swasta di Indonesia saat ini, masih sering terjadi perbedaan antara mendapatkan nilai baik dan benar-benar menguasai materi(Ismail et al., 2022). Siswa yang lulus dengan nilai belum tentu memahami materi dengan baik. Sebaliknya, mereka yang benar-benar menguasai materi hampir pasti akan memperoleh nilai yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang digunakan belum sepenuhnya mampu mengukur penguasaan materi secara objektif.

Untuk mencapai tujuan ideal dalam pendidikan, kebutuhan Siswa harus ditingkatkan dari sekadar mencari penghargaan menjadi kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri(Khan et al., 2019). Jika pendidikan hanya dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan gelar, Siswa akan lebih fokus pada formalitas akademik daripada penguasaan ilmu(Azzouz Boudadi & Gutiérrez-Colón, 2020). Ketika mereka menyadari bahwa gelar dapat diraih tanpa usaha belajar yang maksimal, motivasi untuk belajar pun menurun. Sebaliknya, jika pendidikan dianggap sebagai sarana aktualisasi diri, Siswa akan lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan dan potensinya(Tokan & Imakulata, 2019). Belajar akan menjadi pengalaman yang menyenangkan karena didorong oleh keinginan kuat untuk memahami materi. Pada akhirnya, mereka akan merasa bangga dan puas karena tidak hanya meraih gelar, tetapi juga menguasai ilmu dengan baik.

Menurut Bureau, kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri adalah faktor motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri seseorang(Bureau et al., 2022). Oleh karena itu, upaya meningkatkan motivasi belajar Siswa harus dilakukan dari dalam diri mereka sendiri. Dalam hal ini, penasihat akademik yang merupakan dosen/ guru/ pendidik memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami bahwa pendidikan adalah kesempatan untuk mengembangkan potensi diri(Fiddiyasari & Pustika, 2021). Berbeda dengan faktor ekstrinsik yang berasal dari luar, penasihat akademik bekerja dari dalam untuk membangun motivasi belajar Siswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar Siswa dapat dibedakan menjadi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi:

1. Minat terhadap bidang ilmu yang dipelajari.
2. Orientasi Siswa dalam menempuh pendidikan(Scales et al., 2020).

Sementara itu, faktor ekstrinsik meliputi:

1. Kualitas pengajaran dosen/ guru/ pendidik.
2. Bobot materi pelajaran.

3. Metode pembelajaran yang digunakan dosen/ guru/ pendidik.
4. Kondisi dan suasana ruang pelajaran.
5. Fasilitas perpustakaan yang tersedia(Anwer, 2019).

Motivasi Siswa dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti kepemilikan buku wajib yang dianjurkan dosen/ guru/ pendidik, keseriusan dalam mengikuti perpelajaranan, frekuensi bertanya, ketekunan dalam mengerjakan tugas, sikap saat perpelajaranan berlangsung, serta tingkat kehadiran dalam kelas.

2. Faktor-Faktor yang Menurunkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar sangat penting dalam dunia pendidikan. Tanpa motivasi, seseorang akan kesulitan mencapai proses pembelajaran yang efektif(Tran, 2019; et al., 2019). Motivasi merupakan langkah awal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun, ada beberapa faktor yang dapat menurunkan motivasi belajar, khususnya pada peserta didik dewasa, di antaranya:

1. Kehilangan Harga Diri

   Bagi orang dewasa, harga diri memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar. Jika seseorang merasa harga dirinya direndahkan, ia bisa menjadi emosional dan kehilangan semangat untuk belajar(Meşe et al., 2019). Oleh karena itu, tutor atau guru harus berhati-hati dalam bersikap agar tidak menyinggung perasaan peserta didik. Contohnya, menghukum seseorang dengan cara yang mempermalukan di depan kelas dapat membuatnya kehilangan rasa hormat terhadap pengajar dan bahkan meninggalkan kelas secara permanen.
2. Ketidaknyamanan Fisik

   Faktor fisik juga berperan dalam motivasi belajar. Jika seseorang merasa tidak nyaman dengan kondisi fisiknya, semangat belajar bisa menurun(Kong, 2021). Misalnya, seorang peserta didik dengan tubuh besar mungkin merasa kurang nyaman jika diminta melakukan latihan fisik yang sulit baginya.

3. Frustrasi
   Masalah hidup yang berat bisa menjadi hambatan besar dalam proses belajar. Jika seseorang sedang menghadapi kendala yang sulit diselesaikan, fokus utamanya akan tertuju pada masalah tersebut, bukan pada pembelajaran(Ali et al., 2023; Howard et al., 2021). Oleh karena itu, tutor atau guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar dapat membantu peserta didik mengurangi tekanan yang mereka rasakan.
4. Teguran yang Tidak Dimengerti
   Teguran yang diberikan tanpa penjelasan yang jelas dapat menimbulkan kebingungan dan prasangka negatif dari peserta didik(Byusa et al., 2022; Leenknecht et al., 2021). Jika seorang guru atau tutor menegur tanpa alasan yang dipahami, peserta didik mungkin akan merasa tidak dihargai dan kehilangan minat untuk belajar.
5. Ujian yang Tidak Sesuai dengan Materi yang Diajarkan
   Jika ujian berisi soal-soal yang belum pernah diajarkan atau terlalu sulit, peserta didik bisa merasa tidak dihargai dan kehilangan semangat belajar(Canning et al., 2019). Hal ini dapat menimbulkan perasaan frustrasi dan ketidakpercayaan terhadap tutor atau guru.
6. Materi yang Terlalu Sulit atau Terlalu Mudah
   Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Jika materi terlalu mudah, peserta didik akan bosan, sementara jika terlalu sulit, mereka bisa merasa putus asa(Chiu et al., 2023; Owens et al., 2020). Oleh karena itu, penting bagi tutor untuk melakukan asesmen awal guna menentukan tingkat kesulitan yang sesuai.

3. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar

   Untuk menjaga dan meningkatkan motivasi belajar, beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas kepada peserta didik.

2. Memberikan penghargaan atau hadiah sebagai bentuk apresiasi.
4. Menciptakan kompetisi yang sehat di dalam kelas.
5. Memberikan pujian atas usaha dan pencapaian peserta didik.
6. Menggunakan hukuman secara bijak sebagai bentuk pembelajaran.
7. Mendorong peserta didik untuk memiliki dorongan belajar yang kuat.
8. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
9. Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
10. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.
11. Memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran(Agustina et al., 2021; Chamberlin et al., 2023; Wulandari Pranawengtias, 2022).

Dengan memahami dan menerapkan strategi yang tepat, motivasi belajar Siswa dapat ditingkatkan, sehingga mereka tidak hanya sekadar mengejar gelar akademik, tetapi juga memperoleh ilmu yang benar-benar bermanfaat bagi kehidupan mereka.

BAB 4

LANDASAN SOSIOLOGIS PENDIDIKAN

A. Hubungan antara Pendidikan dan Masyarakat

Pendidikan mendorong kelangsungan kehidupan dimasyarakat. Pendidikan dan masyarakat menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan yang saling mendukung dalam mencapai tujuannya. Hal ini menjadikan pendidikan dan masyarakat ibaratkan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Peran pendidikan mendorong lajunya sektor penggerak dalam kehidupan bermasyarakat, sosial, ekonomi, politik dan budaya yang berkembang di dalamnya. Di sisi lain, pendidikan dapat memberikan ketertarikan tersendiri untuk mendukung pertumbuhan masyarakat dalam beberapa aspek kehidupan sehari-hari. Untuk melakukan hal tersebut, perlu membangun hubungan yang kuat antara pendidikan dan masyarakat umum yang selalu meningkat melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia seefisien mungkin melalui kerja sama dan saling percaya.

Proses pembelajaran salah satu aktivitas utama dalam pelaksanan pendidikan yang dilakukan oleh guru dengan melibatkan peran aktif dari peserta didik. Proses pembelajaran proses membantu siswa belajar yang ditandai dengan perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Erwin Widiasworo, 2017:16). Ketiga ranah inilah menjadi pondasi bagi peserta didik dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Akan tetapi tidak semua ranah

tersebut dapat berkembang dengan baik, masih menjadi tugas bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat. Hubungan yang harmonis dari Tripusat pendidikan tersebut mendukung terciptanya pengalaman belajar yang bermakna.

Pengalaman belajar merupakan aktifitas peserta didik dengan lingkungannya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Iskandar, 2018: 13). Pengalaman belajar memberikan kesempatan untuk peserta didik dalam memahami kebermaknaan materi yang dipelajarinya. Penciptaan pengalaman belajar yang efektif melibatkan proses pembelajaran yang disajikan dengan mengedepannkan adanya pembelajaran berbasis student center. Dimana proses belajar merupakan aktivitas peserta didik dalam mencari informasi/wawasan baru guna mendukung adanya pemahaman konsep yang akan dimiliki oleh manusia. Inti dari kegiatan proses pembelajaran yakni adanya interaksi yang baik antara peserta didik dan guru guna menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Proses belajar yang memberikan kebermaknaan materi dalam jangka panjang dengan memberikan peserta didik kesempatan melalui perbuatan atau pengalaman langsung (learning by doing). Contoh pembelajaran langsung diantaranya inquiry, demonstrasi, dan bermain peran, inquiry menjadi metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, mencari informasi, dan bereksperimen secara mandiri, kesempatan inilah yang akan mempermudah guru dalam mencapai capaian pembelajaran. Contoh lainnya adalah ketika peserta didik bermain peran misalnya peran dari seorang dokter peserta didik akan menjalankan aktivitas dari sebagai seorang dokter. Adapun ketika peserta didik bereksperimen menyatukan air dengan minyak, membuat gunung api meletus hingga membuat mertega dari krim kegiatan-kegiatan tersebut menciptakan proses belajar yang lebih banyak bersifat kongkrit dan memberikan pengalaman langsung dan berdampak terhadap pemahaman jangka panjang.

Untuk mendukung pengalaman belajar peserta didik, khususnya pembelajaran learning by doing, harus ada lingkungan belajar nyata dan situasi serupa dengan yang terjadi dimasyarakat. Lingkungan dan keadaan belajar yang

disebutkan di atas tidak terbatas pada ruang kelas atau halaman sekolah. Beberapa kegiatan seperti praktek pembuatan kerajinan, praktek pengoperasian alat produksi, atau praktek pemeliharaan alat musik tradisional, wajib dilakukan di lingkungan masyarakat umum atau di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Untuk itu, harus ada kolaborasi antara dunia pendidikan dan masyarakat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Hubungan pembelajaran yang harmonis mendorong minat dan kerja sama untuk meningkatan capaian pembelajaran yang diharapkan. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat salah kolaborasi yang baik dalam meningkatkan mutu pendidikan guna menangkal radikalisme dan intoleransi yang menjadi ancaman besar bangsa ini. Peran dari tri pusat pendidikan sejalan dengan memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memahami situasi yang terjadi dan mengembangkan sikap dan perilaku yang mampu menerima keberagaman dalam kehidupan bangsa. Gambaran dari hubungan tri pusat pendidikan menurut Husamah (2019), dapat disajikan dibawah ini

Tripusat pendidikan memusatkan peran penting kehidupan manusia yang berada dalam tiga lingkungan berbeda, masing-masing aspek keluarga, sekolah, dan masyarakat mendukung terciptanya kualitas peserta didik yang siap dalam menghadapi tantantan kehidupan nyata. Dimana tujuan pendidikan yaitu membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang baik, yaitu anggota masyarakat yang mempunyai kecakapan praktis dan dapat memecahkan problem

sosial sehari-hari dengan baik (John Dewey dalam Hamid Darmadi, 2019).

Pendidikan akan merubah kwalitas sumber daya manusia baik pada peningkatan wawasan pengetahuan hingga adanya keterampilan yang dimiliknya untuk mendukung adanya kemampuan dalam menghadapi perubahan peradaban. Dalam hal ini pendidikan secara nyata akan menciptakan hubungan yang selaras dengan adanya kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hubungan pendidikan dengan masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Sumber daya manusia yang berpendidikan dilahirkan dari proses pendidikan yang mereka ciptakan sendiri. Adanya sumber daya manusia yang berkompeten, berkarakter, dan terampil akan memberikan dampak yang positif pada kelaju kehidupan dimasyarakat. Sehingga untuk menciptakan kemajuan dalam masyarakat harus didukung oleh pendidikan yang baik. Peran saling dukung inilah yang akan menjadikan terciptanya sebuah Negara yang maju sehingga menjadi Negara yang mandiri dan mampu mengikuti adanya sebuah keterbaharuan baik didalam negeri maupun luar negeri.

B. Pendidikan sebagai Alat Perubahan Sosial

Manusia membutuhkan adanya sebuah perubahan yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Pendidikan menjadi salah satu upaya adanya sebuah perubahan kehidupan dimasyarakat. Karena adanya pendidikan inilah manusia mampu untuk mengaktualisasikan dirinya. Secara sistematis yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 ayat 1, yang menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui 3 jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan ini satu sama lain saling berkait dan membutuhkan untuk melakukan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Perubahan sosial salah satu fenomena kehidupan yang dialami oleh oleh setiap manusia di manapun dan kapan pun. Kumpulan dari aktivitas interaksi dua manusia menjadikan adanya sebuah masyarakat. Masyarakat inilah yang di dalam

kehidupan sehari-hari tidak lepas dari adanya perubahan-perubahan yang baru, baik dalam lingkup pendidikan, ekonomi, budaya, dan beberapa aspek kehidupan lainnya.

Beberapa tokoh teori perubahan sosial di sosial di antaranya William F. Ogburn, Kingsley Davis, Samuel Koening, dan Selo Soemardjan. Tokoh-tokoh tersebut menjelaskan pengertian perubahan sosial.

1. William F. Ogburn
   Meskipun William F. Ogburn tidak memberikan formulasi definisi tentang perubahan sosial, akan tetapi William F. Ogburn memberikan gambaran konseptual mengenai apa yang di maksud dengan perubahan sosial. William F. Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan, baik yang bersifat material maupun immaterial, dengan menekankan pada adanya pengaruh yang lebih besar pada unsur kebudayaan material dari pada unsur yang immaterial.
2. Kingsley Davis
   Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, mencakup organisasi-organisasi buruh dalam masyarakat kapitalis modern, menyebabkan perubahan dalam hubungan antara buruh dan majikan. Yang selanjutnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.
3. Samuel Koening
   Samuel Koening menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan modifikasi-modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi tersebut terjadi karena adanya sebab-sebab yang berasal dari dalam lingkungan masyarakat itu sendiri (intern) maupun sebab-sebab yang berasal dari luar (ekstern).
4. Selo Soemardjan
   Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya

nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola prilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat. (Kemendikbud, 2019)

Beberapa pendapat diatas merupakan pengertian konseptual mengenai perubahan sosial. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial merupakan segala perubahan yang terjadi dalam kehidupan dimasyarakat dengan memperhatikan fungsi dari masyarakat itu sendiri pada pola-pola kehidupan nyata manusia.

Masyarakat dan pendidikan menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi guna menciptakan Negara maju. Hubungan tersebut digunakan untuk saling mendukung dalam melahirkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan global. Sumber daya manusia dalam kehidupan nyata akan memiliki tantangan baik dalam kemajuan teknologi, lapangan pekerjaan, hingga perubahan sosial dimasyarakat.
Pendidikan memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas (Ahmad Suriansyah, 2011). Pendidikan menjadi fundamental dalam mendukung manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai bekal menghadapi tantangan peradaban global.

Pendidikan dan perubahan sosial menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Kedua aspek tersebut akan saling mempengaruhi dan memberi dampak dalam kelangsungan kehidupan. Keterkaitan antara pendidikan dengan perubahan sosial yakni terjadinya perubahan pada struktur dan fungsi sistem sosial, yang mana termasuk di dalamnya adalah pendidikan, karena pendidikan tak lepas dari masyarakat baik itu pendidikan formal, informal atau non formal. Kehidupan bermasyarakat memiliki keheterogenan dalam tingkat laju pendidikan. Hal tersebut ditandai dengan sangat berbeda beda kecepatannya perubahan sosial masyarakat perkotaan dengan masyarakat dipedesan. Perubahan sosial masyarakat di kota lebih cepat dibandingkan masyarakat di desa, dimana masyarakat kota memiliki kecepatan yang lebih dahulu dalam mengikuti isu-isu sosial

terbaru agar tidak ketinggalan kemajuan. Sedangkan masyarakat di desa masih memperhatikan adanya prinsip pada budaya maka cenderung lebih sulit untuk menerima perubahan sosial. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola prilaku masyarakat, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Burhan Bungin, 2007).

Dalam (Soekanto, 2012) mempelajari perubahan masyarakat perlu diketahui sebab–sebab yang melatar belakangi terjadinya perubahan itu. Ada cukup banyak faktor yang menyebabkan perubahan sosial, namun yang paling umum adalah faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri (factor internal) dan yang bersumber dari luar masyarakat eksternal (faktor eksternal). Adapun sebab-sebab terjadinya perubahan sosial dari faktor internal, antara lain:

1. Penduduk, perubahan jumlah penduduk seperti bertambahnya jumlah penduduk karena transmigrasi dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada struktur masyarakat terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Kehadiran transmigrasi dapat berdampak positif dan menguntungkan jika mereka memiliki keterampilan kerja.
2. Pertentangan/konflik, selama manusia hidup berkelompok, selama itu pula terdapat pertentangan. Pertentangan merupakan bagian dari interaksi sosial, karena itu pertentangan tidak mungkin dihilangkan tetapi dapat diatasi. Ketika sumber pemenuhan kebutuhan semakin terbatas, akan menimbulkan persaingan dan pada akhirnya mengakibatkan konflik. Ketika terjadi konflik, dalam masyarakat muncul kekecewaan dan keresahan sosial, maka pada saat itu individu-individu sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal yang baru.
3. Penemuan baru, penemuan baru dalam kebudayaan dapat berpengaruh pada berbagai sektor kehidupan lainnya. Pengaruh-pengaruh tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi bidang-bidang kehidupan yang satu dengan lainnya. Contohnya penemuan listrik mengakibatkan penemuan radio, televisi dan komputer yang akhirnya

dapat mempengaruhi adat istiadat, pendidikan, ekonomi dan pola perilaku masyarakat (Donatus Patty, 2005).

Selain itu faktor perubahan sosial yang bersumber dari luar masyarakat itu sendiri (faktor eksternal), antara lain:

a. Lingkungan alam, lingkungan alam turut mempengaruhi keadaan sosial, kebudayaan serta perilaku masyarakat yang hidup di sekitarnya. Lingkungan alam yang berbeda-beda berdampak pada mata pencaharian masyarakat yang berbeda-beda pula. Masyarakat yang tinggal di pedesaan kehidupan sosialnya berbeda dengan masyarakat perkotaan.
b. Peperangan, peperangan antar dua negara atau lebih menyebabkan adanya perubahan, di mana pihak yang kalah akan dipaksa untuk mengikuti semua keinginan pihak yang menang, termasuk dalam hal ekonomi, kebudayaan dan pola perilaku.
c. Pengaruh kebudayaan lain, masuknya kebudayaan asing yang diterima dan diterapkan berdampak pada kehidupan sosial yang mengakibatkan terjadinya perubahan sistem sosial. Akibat globalisasi informasi, transparasi dan ekonomi, pengaruh budaya asing merubah keseluruhan tatanan hidup dan pola perikelakuan masyarakat, seperti pola konsumsi dan gaya hidup (Donatus Patty,2005).

Faktor-faktor yang menjadikan adanya perubahan sosial semata mata mendukung peran dari individu dalam masyarakat untuk mencipatakan adanya sebuah perubahan. Perubahan sistem nilai, norma dan budaya yang berlaku dalam masyaraka menjadi dampak nyata adanya perubahan sosial. Adapun perubahan sosial dimasyarakat dikatergorinya menjadi dua, yakni dampak perubahan sosial positif dan dampak perubahan sosial negative, diantaranya:

a) Dampak Positif

Perubahan sosial berdampak positif mengarah pada terciptanya kehidupan dalam masyarakat yang adil dan sejarahtera. Hal tersebut menjadi harapan besar dari masyarakat. Dampak perubahan sosial positif diantaranya:

1) Munculnya Nilai dan Norma Baru. Nilai dan norma salah satu hal penting dalam kelangsungan kehidupan yang semakin kompleks. Hal tersebut menjadi diharap

mampu mendorong munculnya nilai dan norma baru dimasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.

2) Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pengaruh perkembangan dari adanya iptek dapat mengubah mendorong adanya inovasi dalam mempermudah laju kehidupan dimasyarakat kearah yang modernisasi.
3) Adanya Kesetaraan Gender. Upaya dalam memperdayakan perempuan dalam kerangka gender related development yaitu dengan menambah anggaran kesehatan dan pendidikan. Perempuan diharapkan mendapatkan fasilitas yang setara untuk menciptakan keharmonisan dalam mendukung perubahan ekonomi untuk meningtkan taraf hidup. Perempuan diharapkan dapat menggali dan mengembangkan kompetensinya sebagai sumber daya manusia yang produktif dan aktif.
4) Terjadinya Diferensiasi Struktural. Diferensiasi structural mendukung terciptanya lembaga-lembaga sosial baru, untuk memfasilitasi anggota masyarakat dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan yang semakin kompleks. Hal itulah yang mendukung pemenuhan kebutuhan dapat terlaksana dengan lebih mudah.
5) Terciptanya Budaya Ilmuwan. Setiap manusia memiliki kemampuan bernalar, sebab itu lahirnya sebuah perubahan didasari adanya temuan baru yang telah dilakukan penelitian terlebih dahulu.
6) Tingginya Kesadaran dalam Politik. Politik menjadi salah satu usaha dalam meningkatnya partisipasi masyarakat dalam politik praktis. Pendidikan politik dimulai dari segala lapisan pendukung kehidupan.
7) Merata Fasilitas Pendidikan Pada Segala Jenjang. Mudahnya fasilitas pendidikan dalam segala jenjang dengan berbagai banyak jurusan, mendukung peningkatan kompetensi sumber daya manusia itu sendiri.

8) Munculnya Lapangan Pekerjaan. Maraknya industrialisasi baru ini, menyerap banyak tenaga kerja baik dalam mendukung kegiatan import hingga ekspor.
9) Mobilitas Yang Lebih Cepat . mobilitas sosial semakin terbuka pada semua strata. Kesempatan dalam meminimalisir adanya kesenjangan sosial semakin berkurang dengan aktifitas mobilitas sosial.
10) Masyarakan menghargai waktu dengan baik. Waktu memiliki peran yang sangat berharga dalam orientasi kemasa depan. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam berbagai aktivitas kehidupan.

b) Dampak Negative

Selain dampak positif adapun dampak negative, dampak negative ini cenderung mengarah pada kemunduran yang disertai dengan adanya masalah sosial dalam masyarakat. Adapun dampak yang bersifat negatif antara lain:

1) Adanya Disorientasi Nilai dan Norma. Kemerosotan terhadap norma dan nilai dimasyarakat semakin tinggi, khususnya pada generasi muda yang mementingkan kebebasan.
2) Perubahan Tingkah Laku. Perilaku penyimpangan mengarah adanya permasalahan-permasalah sosial di dalam kehidupan dimasyarakat. Perilaku menyimpang menjadi sebuah aktivitas pada pelanggaran terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat.
3) Tinggi Budaya Konsumtif. Aktualisasi diri salah satu dorongan dalam meningkatkan sifat konsumtif manusia. Mereka cenderung membelajankan kebutuhan yang dirasa ditidak diperlukan sebagai simbol status dimasyarakat.
4) Munculnya sifat individualisme. Akhir-akhir ini interaksi dimasyarakat cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadi, dimana manusia minim terhadap adanya simpati dan empati. Interaksi sesama manusia terbatas pada bidang kehidupan tertentu saja.
5) Permasalahan stratifikasi sosial yang semakin tinggi. Permasalahan muncul yang disebabkan adanya

kepentingan dan perbedaan sikap dalam kehidupan dimasyarakat

6) Lembaga sosial yang kurang berperan aktif dalam menjalankan fungsinya. Peran lembaga sosial kurang memaksimalkan tugas dan fungsinya. Dikarenakan adanya beberapa faktor yang kurang menudukung terhadap adanya perubahan sosial.
7) Meningkatknya jumlah pengangguran diusia produktif. Kualitas sumber daya manusia yang kurang terhadap pengetahuan dan keterampilan (skill) tidak memiliki kesiapan dengan adanya kemajuan dalam segala sektor kehidupan.
8) Terjadinya kesenjangan sosial. Kemampuan dalam mengikuti perubahan sosial hanya dapat dikuti oleh sebagian masyarakat, sebagian dari masyarakat belum siap terhadap adanya sebuah perubahan sosial. Hal inilah yang menjadikan masyarakat yang tertinggal akan semakin tertinggal, sedangkan yang maju akan memiliki power untuk menyesuaikan dengan adanya perubahan yang semakin global.
9) Permasalahan lingkungan yang semakin ekstrim. Global warning saah satu bentuk kerusakan lingkungan yang disebabkan adanya kurang kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Perubahan pola hidup masyarakat yang mengedepankan adanya kemudahan, efisiensi,dan mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan sehingga berpengaruh terhadap eksistem lingkungan.

Dampak negative dari adanya perubahan sosial harus mampu diminimalisir dalam mengkondisikan adanya eksistensi dari sebuah budaya dari kehidupan bermasyarakat. Gerasi muda hendakanya meningkatkan adanya wawasan pengetahuan, kemampuan bernalar, dan meningkatkan keterampilan sebagai benteng untuk diri sendiri guna memilah dan milih adanya perubahan sosial yang positif maupun negative.

C. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Peserta Didik

Aktivitas pemerolehan informasi baru dilakukan oleh peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung dalam menambah adanya pengetahuan baru. Pembelajaran adalah proses perubahan yang disadari dan disengaja, mengacu adanya kegiatan sistemik untuk berubah menjadi lebih baik dari seorang individu (Andi Setiawan, 2017:21).

Peserta didik memiliki keunikan kompetensinya yang berbeda-beda. Keunikan inilah yang akan menjadi salah ciri khas yang akan memberikan kesempatan dalam mengembangkan jati dirinya untuk kehidupan yang lebih kompleks. Proses pembelajaran sebaiknya memberikan pengalaman nyata yang, kepada peserta didik sebagai kesempatan dalam menambah informasi baru dan meningkatkan adanya banyak pemahaman.

Lingkungan salah satu bagian dari ada sumber belajar awal yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik menggunakan panca indera dalam memperoleh informasi nyata yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga lingkungan menjadi bagian dari pusat informasi awal yang diperoleh peserta didik, dari hal tersebut pendidik (guru) sebaiknya mengedepankan adanya pembelajaran yang lebih kontekstual/nyata yang peserta didik alami dari kehidupan sehari-hari.

Sumber belajar adalah sebagai bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar, yang dapa berupa buku, teks, media cetak, emdia elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan lain sebagainya yang dpaat meningkatkan mutu pembelajaran (Azhar Arsyad, 20014).

Dukungan lingkungan bukan hanya saja terkait dengan adanya sebuh informasi baru, melainkan juga lingkungan yang terkait dengan implemetasi sosial nyata memberikan adanya perubahan sikap pada peserta didik untuk memiliki kepekaan terhadap adanya perubahan-perubahan yang sedang terjadi. Peserta didik sendiri merupakan manusia yang sedang melakukan pemprosesan informasi baru untuk mengembangan

kompetensinya yang akan digunakan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Adanya lingkungan sosial menjadi salah satu tempat nyata bagi peserta didik dalam melakukan interaksi, baik dengan teman sejawat, orang tua, hingga masyarakat secara global. Ini memberikan manfaat langsung kepada peserta didik. Adapun manfaat lingkungan sosial dibagi menjadi dua yakni manfaat lingkungan yang baik dan manfaat linkungan yang tidak baik. Manfaat lingkungan yang baik diantaranya:

1) Menumbuhkan kemampuan berinteraksi, beradabtasi, dan kepekaan terhadap lingkungan.
2) Membentuk jati diri.
3) Merangsang munculnya perasaan simpati, empati, dan saling menghargai antara sesama makhluk hidup.
4) Mendorong terciptanya pola pikir, karakter, dan keterampilan yang baik.
5) Adanya motivasi nyata dalam menghadapi permasalah kehidupan nyata.
6) Mudah terciptanya kolaborasi/ jaringan pertemanan.
7) Upaya dalam meningtkan kualitas proses belajar dan hasil belajar.
8) Lingkungan yang baik meningkatkan kreativitas pada anak.

Selaian itu lingkungan sosial juga tidak lepas dari adanya manfaat yang tidak baik bagi kelangsungan kehidupan, diantaranya:

1) Mempengaruhi pola pikir dan karakter menjadi tidak baik.
2) Mempengaruhi perilaku generasi muda dalam melakukan tindakan penyimpangan.
3) Lunturnya nilai kesopanan pada generasi muda, mengingat minimnya contoh nyata yang mereka peroleh.
4) Lunturnya sikap nasionalisme dan partriotisme karena ketidak sesuaian antara teori dengan kenyataan.
5) Mudah tersebarnya informasi palsu (hoaks).
6) Hilangnya privasi dan keamanan data.

Manfaat-manfaat tersebut menjadi kunci dalam mensukseskan ataupun berdampak sebalikunya pada kualitas sumber daya manusia. Pentingnya sumberdaya manusia yang mampu memiliki kesadaran terhadap pendidikan salah satu kunci dalam meningkatkan peran lingkungan sosial dalam

memperbaiki permasalahan-permasalahan sosial yang sedang terjadi.

Lingkungan sosial dan peserta didik memiliki perannya masing-masing, akan tetapi miliki tujuan yang sama. Sebagai makluk sosial peserta didik akan terus berhubungan dengan adanya lingkungan sosial sebagai hubungan interaksi untuk menjaga adanya kelangsungan kehidupan manusia dan kemajuan dari sebuah Negara.

D. Pendidikan Multikultural dan Pembentukan Karakter Sosial

Negara Indonesia salah satu Negara yang berbentuk terdiri dari beberapa pulau. Memiliki ciri khas yang beraneka ragam suku, budaya, agama, hingga karakter manusia yang berbeda. Multikultural ini salah satu tantangan nyata bagi warga Negara Indonesia dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Manusia menjadi pelaku dalam mendorong laju pendidikan yang lebih baik. Sehingga jika suatu Negara dikatakan maju, maka harus diimbangi adanya sumber daya manusia yang berpengetahuan, berperan aktif, berkarakter, terampil dalam menghadapi perubahan. Dukungan dan peran aktif dalam pendidikan membuka adanya keterbaharuan dalam berbagai sektor kehidupan.

Lahirnya temuan baru menjadikan adanya budaya baru dan sikap toleran terhadap budaya lain sangatlah penting. Perbedaan dari adanya kebudayan yang terjadi dimasyarakat diimbangi dengan adanya pendidikan yang berlandaskan multicultural. Multicultural menjadi salah satu solusi dimasyarakat yang memiliki banyak perbedaan dalam berbagai sektor kehidupan diantaranya perbedaan bahasa, agama, ras, dan karakteristik dari masing-masing induvidu.

Multicultural terdiri dari dua bahasa yakni multi yang berarti banyak, dan kultur yang berarti budaya. Jadi multikultural adalah beragam kebudayaan. Selain itu pendapat lain menyatakan multicultural adalah pengakuan martabat yang universal, yang terjaga dalam sebuah komunitas kebudayaan yang unik (Nur Hidayah, 2009:11). Kebudayaan yang unik tersebut salah satu identitas dari sebuah budaya yang berasal dari adat yang berbeda. Keberbedaan inilah yang

akan melahirkan adanya sikap saling menghargai, menghormati, serta menumbuhkan adanya rasa saling menjaga kebudayaan tersebut untuk tetap dijaga dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Generasi muda memiliki peran aktif dalam melestarikan sebuah kebudayaan. Rasa cinta dan bangga terhadap budaya menjadi kunci dalam mempertahankan eksistensi budaya. Pendidikan multicultural ditawarkan salah satunya untuk menumbuhakan adanya rasa cinta pada sebuah budaya. Menurut Choirul Mahfud, 2006 pendidikan multicultural merupakan pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (global). Lingkungan masyarakat.

Rasa cinta terharap adanya sebuah perbedaan dalam budaya yang terdapat dimasyarakat, akan membangkitnya dorongan pada manusia untuk menimbulkan adanya rasa saling menjaga. Tumbuhnya perasaan peka itulah yang akan menjadikan karakter positif dari masing-masing individu manusia. Pembentukan karakter yang positif dalam kehidupan bermasyarakat harus dilakukan dengan konsisten. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of chararter) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2012:12).

Karakter adalah watak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas pada masing-masing individu. Karakter melekat pada masing-masing personal manusia. Karakter memperngaruhi manusia dalam menghadapi adanya sebuah permasalahan yang sedang dihadapinya. Karakter penting diajarkan pada setiap individu baik pada pendidikan formal ataupun non formal. Karakter terbentuk karena adanya proses sosialisasi yang dilakukan oleh individu sejak dini hingga lansia. Proses sosialisasi inilah yang akan membentuk adanya karakter sosial yang dimiliki oleh masing-masing individu. Karakter sosial merupakan suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang menurut moral baik (Thomas Lickona).

Tantangan nyata dalam berkehidupan dimasyarakat menjadi salah satu pentingnya pembentukan karakter sejak

dini. Pembentukan karakter membentuk adanya tujuan pendidikan dalam jangka panjang, yang dimana pembentukan karakter manusia yang berakhlak mulia dan bermoral menjadi salah satu upaya nyata untuk menjauhkan manusia dari perilaku buruk misalnya mengurangi tingginya korupsi, kolusi, nepotisme yang sekarang ini menjadi aktifitas yang marak terjadi.

Perilaku menyimpang yang terjadi menjadi salah satu dampak dari rendahnya pendidikan karakter. Manusia lahir dengan keunikan masing-masing akan tetapi manusia dalam kehidupan sehari-hari memiliki tujuan yang sama yakni eksistensi diri dalam menhadapi kelangsungan kehidupan. Tujuan yang sama tersebut menjadi penting dalam implementasi pendidikan multicultural di masyarakat. Manusia yang sadar akan adanya sebuah perbedaan maka mereka akan memiliki adanya sebuah toleransi dalam beradaptasi dengan adanya sebuah perbedaan.

Pendidikan multicultural diimbangi dengan pembentukan karakter sosial menjadikan manusia yang sadar akan perannya. Peran dari pembentukan karakter sosial salah satu upaya sadar yang dilakukan manusia dengan ada multikultural. Sehingga untuk menghasilkan kolaboasi yang apik untuk menuju Indonesia yang maju maka manusia harus sadar adanya sebuah perbedaan nyata yang terjadi dimasyarakat. Adanya karakter sosial yang positif inilah yang menjadikan manusia mampu mengendalai adanya egoisan untuk memperkuat dirinya sendiri.

Berikut macam-macam karakter sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari:

1) Toleransi, sikap mampu menghargai dan menerima adanya sebuah perbedaan tanpa harus memaksakan kepada orang lain.
2) Jujur, tidak curang/tidak membohongi.
3) Religius, sikap taat pada kenyakinannya/kepercayaan agama.
4) Disiplin, taat dan patuh terhadap kewajibannya sebagai manusia.
5) Kerja keras, semangat juang yang tinggi yang dilakukan secara konsisten.

6) Mandiri, tidak bergantung kepada orang lain.
7) Demokratis, mengambil keputusan melalui musyawarah dan mufakat bersama.
8) Rasa ingin tahu, mencari informasi/ wawasan baru guna menambah pengetahuan hingga keterampilan.
9) Semangat cinta tanah air, adanya rasa bangga terhadap sebuah Negara.
10) Kreatif, membuat inovasi baru.

Karakter sosial sejatinya mengimbangi adanya manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi langsung dengan manusia untuk saling memanusiakan manusia. Manusia yang memiliki adanya karakter sosial yang baik, menjadi salah satu harapan dalam memajukan jalu perkembangan peradabaan. Tanpa adanya karakter sosial yang baik, maka manusia akan mengubur rasa saling memanusiakan manusia. Hal itu yang menyebabkan runtuhnya kualitas sumber daya manusia sebagai pengerak adanya kemajuan sebuah bangsa. Hal ini yang akan berdampak negative terhadap kelangsungan kehidupan dimasyarakat.

BAB 5

LANDASAN HISTORIS PENDIDIKAN

A. Sejarah Perkembangan Pendidikan

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang dan berkembang sejak masa Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam di masa Nabi Muhammad SAW berpusat pada pengembangan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia. Di Makkah, Nabi mengajarkan para sahabatnya tentang tauhid dan etika. Dalam menyampaikan ajaran Islam, ia menggunakan ceramah, diskusi, dan contoh. Pusat pendidikan pertama adalah rumah Al-Arqam bin Abil Arqam, tempat Nabi dan para sahabat berkumpul untuk mempelajari Al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam (Hendrawati, 2017).

Pendidikan Islam mengalami perkembangan besar setelah hijrah ke Madinah. Masjid Nabawi digunakan untuk pendidikan dan kegiatan sosial. Di sini, Nabi memberikan pelajaran tentang Al-Qur'an, hukum Islam, dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak terbatas pada laki-laki; tetapi juga mencakup perempuan dan anak-anak. Ceramah, diskusi, tanya jawab, dan hafalan adalah metode pengajaran yang digunakan pada masa ini (Hendrawati, 2017).
Pendidikan Islam terus berkembang selama masa Khulafaur Rasyidin, dengan penekanan pendidikan pada Al-Qur'an dan hadis. Para khalifah seperti Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali sangat memperhatikan pendidikan. Mereka mendorong pembentukan lembaga pendidikan seperti kuttab, yang

mengajarkan anak-anak menulis, membaca, dan dasar agama (Hirzullah & Setiantono, 2023).

Perkembangan pendidikan Islam yang lebih terorganisir terjadi selama Dinasti Umayyah. Lembaga pendidikan formal seperti kuttab dan masjid didirikan oleh pemerintah untuk memfasilitasi pendidikan. Selain agama, siswa belajar bahasa, sastra, dan bidang lain. Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah, memperkuat identitas budaya dan agama (Hirzullah & Setiantono, 2023). Pendidikan Islam mencapai puncaknya selama Dinasti Abbasiyah. Lembaga pendidikan tinggi seperti Baitul Hikmah di Bagdad, yang berfungsi sebagai pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Contohnya matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat semuanya berkembang pesat. Ilmuan Muslim seperti Al-Khwarizmi dan Ibnu Sina menciptakan banyak disiplin ilmu (Nelly, 2024).

Setelah Islam menyebar ke Asia Tenggara, pendidikan Islam masuk ke Nusantara. Para ulama dan pedagang dari India dan Timur Tengah memainkan peran penting dalam proses ini. Mereka tidak hanya berdagang, tetapi mereka juga menyebarkan ajaran Islam dan mendirikan lembaga pendidikan seperti pesantren. Pesantren menjadi pusat pendidikan Islam tradisional di Indonesia, mengajarkan Al-Qur'an, fikih, tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya (Hasnida, 2017).

Pendidikan Islam menghadapi tantangan ketika pendidikan Barat masuk pada masa kolonial. Namun, ulama dan tokoh masyarakat berusaha mempertahankan identitas pendidikan Islam dengan mendirikan madrasah. Dalam madrasah, kurikulum agama dan umum digabungkan, sehingga lulusan memiliki kedua pengetahuan agama dan keterampilan duniawi (Hasnida, 2017). Pendidikan Islam mengalami revitalisasi setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan. Madrasah dan pesantren diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan saat ini sambil mempertahankan prinsip-prinsip Islam. Untuk menghasilkan sarjana Muslim yang berkualitas, lembaga pendidikan tinggi Islam seperti IAIN dan UIN didirikan (Hasnida, 2017).

Saat ini, pendidikan Islam di Indonesia terus berkembang dengan banyak inovasi. Fokus utama adalah memasukkan teknologi ke dalam pembelajaran, membuat kurikulum yang dapat disesuaikan, dan meningkatkan kualitas guru. Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam pembentukan karakter bangsa, menanamkan prinsip-prinsip moral, dan mempersiapkan generasi yang berakhlak mulia dan berbakat dalam berbagai bidang.

B. Pengaruh Peradaban Besar Terhadap Sistem Pendidikan (Islam, Barat, Timur)

Dunia pendidikan dipengaruhi oleh peradaban besar seperti Islam, Barat, dan Timur. Sebagai contoh, peradaban Islam mendirikan lembaga pendidikan seperti madrasah dan Baitul Hikmah di Bagdad selama masa kejayaan mereka. Lembaga-lembaga ini tidak hanya fokus pada studi agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam peradaban Islam bersifat holistik, mencakup aspek spiritual dan intelektual. Metode ini sangat membantu membentuk dasar pendidikan kontemporer (Syaridawati & Yahdi, 2024).

Peradaban Barat, terutama sejak era pencerahan, menekankan rasionalitas dan pemikiran kritis dalam sistem pendidikannya. Penekanan pada analisis kritis dan pencarian sebab akibat menjadi ciri khas pendidikan Barat. Hal ini menyebabkan kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi. Namun, metode ini, yang berpusat pada materialisme dan empirisme, cenderung membedakan aspek spiritual dari pendidikan. Sistem pendidikan di negara lain, termasuk dunia Islam, dipengaruhi oleh dominasi peradaban Barat dalam pendidikan (Hasanuddin, 2014).

Pendekatan pendidikan yang ditekankan pada harmoni, moralitas, dan kolektivitas ditemukan di negara-negara Timur, seperti Cina dan Jepang. Sangat dijunjung tinggi nilai-nilai seperti kesopanan, kerja keras, dan penghormatan terhadap orang tua dan guru. Pendidikan Timur biasanya menekankan pengetahuan intuitif yang menyeluruh dan melibatkan aspek emosional. Metode ini berbeda dari pendekatan Barat yang lebih

analitik. Sebuah sistem pendidikan yang lebih komprehensif dapat dicapai melalui kerja sama antara perspektif Barat dan Timur (Mustakim, 2024).

Selain itu, peradaban Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan di dunia Barat. Ilmuan Muslim seperti Al-Khwarizmi dan Ibnu Sina menciptakan banyak disiplin ilmu. Studi mereka diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan digunakan sebagai referensi di universitas di Eropa. Ini menunjukkan bahwa peradaban Islam memainkan peran penting dalam membangun pendidikan dan ilmu pengetahuan di Barat. Selain itu, sistem pendidikan di Eropa dipengaruhi oleh gagasan bahwa pendidikan Islam harus inklusif (Syaridawati & Yahdi, 2024).

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan budaya pendidikan di Indonesia. Institusi seperti pesantren dan madrasah tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga mengambil nilai-nilai budaya, moral, dan filsafat dari masyarakat kuno. Ini mencerminkan gabungan antara ajaran Islam dan pengaruh dari berbagai masyarakat sebelum Islam. Pendidikan Islam di Indonesia dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, seperti globalisasi dan kemajuan teknologi. Peran strategis dalam pendidikan Islam ini meningkatkan pendidikan nasional (Fajri, Jamiat, Zalnur, & Masyhudi, 2024).

Tantangan unik muncul sebagai akibat dari dominasi peradaban Barat terhadap pendidikan Islam. Kolonialisasi memasukkan sistem pendidikan Barat, menciptakan dua pilihan dan dualisme dalam pendidikan. Pendidikan Barat menekankan teknologi, rasionalitas, dan sains, sedangkan pendidikan Islam tradisional menekankan pengajaran teks agama dan pemahaman spiritual. Seringkali, mengadopsi sistem pendidikan Barat menimbulkan konflik antara upaya modernisasi dan pelestarian prinsip-prinsip Islam tradisional. Untuk mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, hal ini memerlukan upaya yang bijak (Hasanuddin, 2014).

Metodologi pendidikan Islam juga menunjukkan pengaruh peradaban Timur terhadap pendidikan Islam. Misalnya, sistem pendidikan Islam di Barat sering mengambil pendekatan pendidikan yang berasal dari Islam Timur. Di sisi lain, Islam

Timur juga memanfaatkan pendekatan rasional dan ilmiah yang berkembang di Barat. Sinergi ini memiliki potensi besar untuk menciptakan peradaban Islam yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Sistem pendidikan Islam secara keseluruhan dapat diperkuat dengan kerja sama antara pendekatan Timur dan Barat (Mustakim, 2024).

Selain itu, sistem pendidikan di negara-negara Muslim dipengaruhi oleh masyarakat Barat. Mereka mengadopsi sistem pendidikan Barat sebagai upaya untuk memodernisasi masyarakat, tetapi adopsi ini seringkali menimbulkan konflik antara upaya modernisasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional Islam. Salah satu masalah utama adalah ketegangan antara dua sistem pendidikan yang berbeda. Pendidikan Barat menekankan teknologi, rasionalitas, dan sains, sedangkan pendidikan Islam tradisional menekankan pengajaran teks agama dan pemahaman spiritual. Oleh karena itu, untuk mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, diperlukan upaya yang bijak (Hasanuddin, 2014).

Peradaban sebelum Islam juga memengaruhi pendidikan Islam. Komponen seperti filsafat, sistem pendidikan, dan tradisi intelektual disesuaikan dan digabungkan dengan nilai-nilai Islam, terutama selama periode keemasan peradaban Islam. Bagaimana ajaran Islam diselaraskan dengan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal di Indonesia dapat dilihat dari bagaimana sistem pendidikan Islam di Nusantara tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menyerap nilai-nilai budaya, moral, dan filsafat dari peradaban kuno. Ini menunjukkan integrasi antara ajaran Islam dan pengaruh dari berbagai peradaban pra-Islam (Fajri et al., 2024).

C. Tokoh-Tokoh Pendidikan dan Pemikirannya

Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara lahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Dia mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa pada tahun 1922. Ia dihormati sebagai guru pendidikan nasional Indonesia. Ini disebabkan fakta bahwa pelajaran yang dia ajarkan saat itu adalah Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa dan Ing Ngarso Sung Tulada. Ajaran-ajaran ini menunjukkan betapa pentingnya pendidik bertindak sebagai contoh dan membimbing

serta mendorong siswa untuk maju. Selain itu, Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus didasarkan pada budaya dan prinsip-prinsip bangsa. Sistem pendidikan kontemporer di Indonesia saat ini bergantung pada ide-idenya (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, & Tangkilisan, 2017).

K.H. Ahmad Dahlan, yang lahir dengan nama asli Muhammad Darwis, adalah pendiri Muhammadiyah pada tahun 1912. Dengan mendirikan lembaga pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, beliau membawa pembaharuan dalam pendidikan Islam. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa umat Islam harus menguasai berbagai disiplin ilmu untuk menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, dia mendirikan Muhammadiyah untuk memajukan pendidikan dan memberantas kebodohan di kalangan masyarakat Muslim. Dia menekankan betapa pentingnya untuk tetap terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan siap untuk mengikuti perkembangan zaman (Nugraha, 2020; Shobron, 2020a, 2020b).

RA Kartini merupakan tokoh emansipasi wanita yang konsen di bidang pendidikan. Ia mendirikan sekolah pribumi untuk perempuan dalam upaya meningkatkan akses kaum wanita terhadap pendidikan. Melalui surat-suratnya, Kartini menekankan bahwa perempuan harus dididik sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Dia menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat pemberdayaan dan kesetaraan gender dalam pemikirannya. Dia masih menjadi inspirasi dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di Indonesia (Abimayu & Seprina, 2023; Dellawati, Subandi, & Wulandari, 2023; Maryanto, 2003; Muftisany, 2023).

Sakola Istri pertama kali didirikan di Bandung pada tahun 1904 oleh Dewi Sartika, seorang tokoh pendidikan terkemuka. Sekolah ini bertujuan untuk mengajar perempuan agar mereka dapat mandiri dan berdaya. Dewi Sartika percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan derajat dan peran perempuan dalam masyarakat. Pemikirannya menekankan bahwa keterampilan praktis dan pengetahuan sangat penting bagi perempuan. Ia berjuang keras untuk merevolusi pendidikan perempuan di Indonesia (Agustina, 2010; Sudarmanto, 1996).

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan pendiri Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926. Dengan memasukkan kurikulum yang lebih luas, beliau memainkan peran penting dalam modernisasi pendidikan pesantren. Hasyim Asy'ari menggarisbawahi betapa pentingnya mempertahankan tradisi Islam sambil tetap terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam sistem pendidikan Islam, pemikirannya mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini akan berkontribusi pada pembentukan citra pendidikan Islam di Indonesia (Afiqah, Rama, & B, 2024).

Rohana Kudus adalah tokoh pendidikan dan jurnalis perempuan pertama di Indonesia. Pada tahun 1911, dia mendirikan Sekolah Kerajinan Amai Setia di Kota Gadang. Sekolah ini mengajarkan baca-tulis, manajemen keuangan, agama, budi pekerti, dan bahasa Belanda bagi kaum perempuan. Rohana Kudus percaya bahwa pendidikan dapat membantu perempuan menjadi lebih baik dan meningkatkan peran mereka dalam masyarakat. Ia menekankan bahwa keterampilan intelektual dan praktis sangat penting bagi perempuan (Hanani, 2011; Ranelis & Rahmad, 2019).

Dr. Soetomo adalah tokoh pendidikan yang juga dikenal sebagai pendiri Budi Utomo pada tahun 1908. Beliau menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kemajuan dan kemerdekaan bangsa. Soetomo percaya bahwa generasi muda perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk membangun bangsa. Ia pun mendorong semangat nasionalisme dan pentingnya pendidikan karakter. Kontribusinya berperan dalam kebangkitan nasional Indonesia (Fitriani & Wiharyanto, 2022; Setiadhi Prakosa, Subaryana, 2020).

Muhammad Syafei adalah pendiri Indonesische Nederlandsche School (INS) Kayutanam pada tahun 1926. Beliau memperkenalkan metode pendidikan yang menekankan kemandirian, kreativitas, dan pengembangan karakter. Syafei mempunyai keyakinan bahwa pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan dan konteks budaya Indonesia. Ia menolak sistem pendidikan kolonial yang dianggap tidak relevan bagi rakyat pribumi. INS Kayutanam menjadi model alternatif pendidikan nasional pada masanya (Raharja, 2008).

Rahmah El Yunusiyah merupakan pendiri Diniyah Putri, sekolah agama khusus perempuan pertama di Indonesia, pada tahun 1923. Beliau menekankan pentingnya pendidikan agama bagi perempuan untuk meningkatkan peran mereka dalam masyarakat. Rahmah berpandangan bahwa perempuan harus memiliki pengetahuan agama yang kuat sebagai landasan moral dan spiritual. Beliau mendorong kesetaraan akses pendidikan bagi perempuan dalam konteks Islam. Kontribusinya signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam bagi perempuan di Indonesia (Nasution, Lubis, & Tanjung, 2022).

Sarino Mangunpranoto adalah tokoh pendidikan Indonesia yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1956-1957 dan 1966-1967. Beliau juga aktif dalam organisasi Taman Siswa dan menulis berbagai artikel tentang pendidikan. Sarino menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan pengembangan karakter. Beliau berpendapat bahwa pendidikan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral. Beliau berkontribusi pada pengembangan sistem pendidikan nasional yang humanis dan berakar pada budaya Indonesia (Surjomihardjo, 1983).

D. Evolusi Kebijakan Pendidikan dalam Berbagai Era

Kebijakan pendidikan Indonesia telah mengalami berbagai transformasi sebagai tanggapan terhadap perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Dengan akses terbatas bagi penduduk asli dan kurikulum yang didominasi oleh perspektif kolonial, pendidikan di Belanda difokuskan untuk memenuhi kepentingan penjajah. Meskipun menghadapi tantangan seperti kekurangan sumber daya dan infrastruktur, pemerintah Indonesia telah berusaha meningkatkan inklusi dan nasionalisme dalam sistem pendidikannya setelah kemerdekaan. Selama Orde Baru, kebijakan pendidikan menekankan stabilitas dan pembangunan ekonomi, yang ditunjukkan oleh kurikulum yang standar dan konsisten. Memasuki era Reformasi, desentralisasi pendidikan diterapkan untuk memberi daerah lebih banyak otonomi dalam mengelola pendidikan. Namun, ada beberapa tantangan yang menghalangi

pelaksanaannya. Dalam sistem pendidikan, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga mulai dimasukkan untuk meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran (Habsy et al., 2024).

Sistem pendidikan Belanda kolonial dirancang untuk kepentingan pemerintah kolonial. Sekolah-sekolah seperti Hollandsch-Inlandsche School (HIS) didirikan untuk kaum pribumi terpilih. Pendidikan tidak menyentuh lapisan masyarakat bawah dan hanya dapat diakses oleh orang kaya. Kurikulum yang digunakan lebih fokus pada ilmu pengetahuan dasar tanpa menanamkan patriotisme. Selain itu, pemerintah kolonial mendirikan Europeesche Lagere School (ELS), yang lebih ditujukan untuk anak-anak yang berasal dari Eropa. Orang pribumi tidak memiliki banyak kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Hal ini menyebabkan perbedaan besar dalam akses pendidikan antara penduduk asli dan penduduk kolonial (Yovi, 2024).

Sistem pendidikan Indonesia menjadi lebih inklusif setelah kemerdekaan. Kurikulum 1947 dibuat oleh pemerintah sebagai dasar untuk sistem pendidikan nasional pada tahun 1947, yang menekankan pendidikan moral dan kebangsaan. Pendidikan mulai beralih dari kepentingan kolonial ke pembentukan karakter bangsa. Namun, kurangnya tenaga pendidik dan fasilitas pendidikan yang tidak merata menimbulkan masalah besar. Banyak sekolah masih menggunakan pendekatan pembelajaran kuno yang membutuhkan sedikit fasilitas. Meskipun demikian, patriotisme pendidikan muncul dengan cepat (Airlangga, 2024).

Sistem pendidikan Indonesia mengalami beberapa perubahan setelah memasuki era Demokrasi Terpimpin pada tahun 1959, dan fokusnya lebih pada ideologi negara. Pada tahun 1964, pendekatan pendidikan yang dikenal sebagai Pancawardhana dimasukkan ke dalam kurikulum. Pendekatan ini melibatkan perkembangan moral, intelektual, emosional, keterampilan, dan jasmani siswa. Pemerintah telah mendirikan lebih banyak sekolah di berbagai wilayah untuk meningkatkan akses pendidikan. Namun, masalah utama saat itu adalah keterbatasan buku pelajaran dan kurangnya guru berkualitas. Selain itu, ketidakpastian politik membuat kebijakan

pendidikan tidak efektif. Akibatnya, sejumlah besar perubahan tidak sesuai dengan rencana awal (Aziza, 2024).

Sistem pendidikan Indonesia mengalami perubahan yang cukup besar selama Orde Baru (1966–1998). Kurikulum yang lebih terstandarisasi diterapkan. Kurikulum 1968 diganti dengan pendekatan yang lebih berfokus pada pembangunan nasional. Pemerintah berusaha meningkatkan jumlah tenaga pendidik melalui program pelatihan guru secara nasional. Selain itu, pendidikan dasar mulai diwajibkan bagi seluruh anak-anak usia sekolah dengan program Wajib Belajar 6 Tahun. Sistem pendidikan saat ini cenderung doktriner dan tidak fleksibel, meskipun jumlah siswa dan sekolah telah meningkat. Kurikulum memprioritaskan pemahaman teori daripada keterampilan praktis (D Chairunnisa, Tahir, Ramadhani, & Sadriani, 2024).

Kurikulum 1984 memperkenalkan pendekatan pembelajaran aktif siswa (Student Active Learning), yang mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan model pembelajaran sebelumnya yang lebih bersifat satu arah, pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan interaksi dalam kelas. Pemerintah juga sedang memperkenalkan program Wajib Belajar 9 Tahun untuk meningkatkan partisipasi siswa di sekolah dasar. Namun, kurangnya pelatihan guru untuk menerapkan model baru ini menyebabkan penerapan metode pembelajaran aktif tidak berjalan dengan baik. Ceramah tetap menjadi strategi pembelajaran utama bagi banyak guru. Hasil yang diharapkan dari perubahan kurikulum ini belum tercapai sepenuhnya (Kebudayaan, 1984; Yovi, 2024).

Kurikulum 1994 digunakan sebagai tanggapan terhadap masalah yang muncul dalam sistem pendidikan yang terus berubah. Kurikulum ini menggabungkan elemen dari kurikulum sebelumnya dan menempatkan fokus pada keseimbangan antara teori dan praktik. Namun, ketidaksesuaian antara isi kurikulum dan kebutuhan lapangan merupakan masalah. Karena jumlah mata pelajaran yang semakin banyak, beban belajar siswa juga meningkat. Selain itu, hambatan utama untuk menerapkan kurikulum ini adalah kekurangan fasilitas sekolah dan guru. Akibatnya, kurikulum

ini tidak cukup efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Aziza, 2024; Kebudayaan, 1984).

Pemerintah memperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004 sebagai bagian dari era Reformasi. KBK meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk menekankan pemahaman dan penerapan ilmu serta mengurangi pendekatan hafalan. Namun, pelaksanaan KBK menghadapi tantangan karena keterbatasan sumber daya sekolah dan kesiapan guru. Karena kurangnya pelatihan guru, banyak sekolah masih menggunakan pendekatan lama. Selain itu, sistem penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa belum sepenuhnya disesuaikan. Akibatnya, penerapan KBK belum memberikan hasil yang optimal (D Chairunnisa et al., 2024; Mulyasa, 2003). Pemerintah mengganti KBK dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. KTSP memberi sekolah lebih banyak kebebasan untuk membuat kurikulum mereka sendiri. Sekolah dapat menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan lokal, membuatnya lebih relevan bagi siswa. Namun, KTSP masih sulit diterapkan, terutama karena guru tidak memiliki kemampuan untuk membuat kurikulum yang sesuai. Selain itu, implementasi kurikulum ini menghadapi tantangan karena kekurangan fasilitas dan ketimpangan pendidikan antar daerah. KTSP dianggap sebagai langkah pertama menuju pendidikan yang lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan siswa. Program ini juga mendorong sekolah untuk menjadi lebih mandiri dalam mengelola pendidikan mereka sendiri (Mulyasa, 2006).

Kurikulum 2013 (K13) yang dibuat oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2013 menempatkan pendidikan karakter dan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis dan kreatif. K13 juga menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif. Pendekatan ini menggabungkan berbagai mata pelajaran untuk membuat belajar lebih luas. Menjalankan K13, juga, menghadapi masalah seperti guru yang tidak siap dan infrastruktur yang tidak memadai. Banyak guru belum memahami sepenuhnya konsep dan teknik kurikulum ini, yang menyebabkan pelaksanaannya tidak merata di seluruh

Indonesia. Selain itu, ketersediaan fasilitas yang terbatas di beberapa wilayah menghambat pelaksanaan K13 (Idris, Arismunandar, & Tolla, 2024).

Pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 untuk menanggapi permintaan pendidikan yang lebih fleksibel. Kurikulum ini memberi satuan pendidikan kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum mereka sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Salah satu tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan profil siswa yang menganut prinsip Pancasila. Profil ini terdiri dari enam aspek, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di seluruh dunia sambil mempertahankan nilai-nilai bangsa. Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka menghadapi beberapa kendala, terutama terkait dengan kesiapan tenaga pendidik dan variasi fasilitas di antara daerah (Dwi Chairunnisa, Syam, Tahir, Ramadhani, & Sadriani, 2024).

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada tahun 2020 membawa perubahan signifikan dalam kebijakan pendidikan. Pembelajaran daring menjadi solusi utama untuk menjaga keberlanjutan pendidikan. Pemerintah mengeluarkan kebijakan fleksibilitas kurikulum dan evaluasi untuk menyesuaikan dengan kondisi pandemi. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses teknologi dan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran daring menjadi isu utama. Pandemi ini juga menyoroti pentingnya infrastruktur teknologi dan pelatihan guru dalam menghadapi situasi darurat (Airlangga, 2024).

Setelah pandemi mereda, konsep blended learning atau pembelajaran campuran antara tatap muka dan daring mulai diadopsi. Kebijakan ini bertujuan untuk memanfaatkan kelebihan teknologi dalam pembelajaran sekaligus mempertahankan interaksi langsung antara guru dan siswa. Pemerintah juga mendorong pengembangan konten digital dan platform pembelajaran yang interaktif. Namun, kesiapan infrastruktur dan kompetensi digital guru serta siswa menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi blended learning.

Pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mengelola pembelajaran campuran terus ditingkatkan (Habibsyahputra, 2024).

Pemerintah Indonesia berencana untuk menerapkan kembali Ujian Nasional (UN) pada tahun 2025 dengan format baru yang menumpukan pada penilaian individu siswa. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti menjelaskan bahwa UN yang diperbarui, berbeda dengan Asesmen Nasional yang berbasis sampel, akan memberikan gambaran jelas tentang kemampuan belajar siswa. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan akuntabilitas dan standar pendidikan nasional. Namun, pelaksanaan UN baru ini memerlukan perencanaan yang matang, termasuk pelatihan guru dan sosialisasi dengan orang tua dan siswa.

BAB 6

LANDASAN YURIDIS DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

A. Undang-Undang dan Regulasi Pendidikan di Indonesia

Pendidikan memegang peranan krusial dalam pembangunan bangsa Indonesia, berfungsi sebagai fondasi utama dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan berkarakter. Untuk memastikan penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai nasional, pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai undang-undang dan regulasi yang menjadi landasan hukum dalam sistem pendidikan nasional. Regulasi-regulasi ini tidak hanya mengatur hak dan kewajiban setiap warga negara dalam bidang pendidikan, tetapi juga menetapkan standar, prinsip, serta mekanisme operasional yang harus dipatuhi oleh semua pemangku kepentingan.

Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib mengusahakan serta menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Pasal ini menjadi dasar bagi pembentukan berbagai undang-undang dan peraturan yang mengatur sistem pendidikan di Indonesia.

Salah satu regulasi utama yang mengatur sistem pendidikan nasional adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). UU

ini mengatur berbagai aspek pendidikan, termasuk dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional; prinsip penyelenggaraan pendidikan; hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah; serta jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. UU Sisdiknas juga menekankan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Selain UU Sisdiknas, terdapat berbagai peraturan lain yang mendukung implementasi sistem pendidikan nasional. Misalnya, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang kemudian diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022, menetapkan standar nasional pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Peraturan ini mengatur standar kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan pendidikan.

Perkembangan regulasi pendidikan di Indonesia juga mencerminkan upaya pemerintah dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Sejarah mencatat adanya perubahan undang-undang pendidikan, seperti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian digantikan oleh UU Sisdiknas Tahun 2003. Perubahan ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional melalui pembaruan regulasi yang relevan dan adaptif.

Dengan adanya berbagai undang-undang dan regulasi tersebut, diharapkan sistem pendidikan di Indonesia dapat berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, sehingga mampu mencetak generasi penerus yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

1. Landasan Konstitusional Pendidikan di Indonesia

   Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merupakan landasan hukum utama yang mengatur penyelenggaraan pendidikan

di Indonesia. UU ini menetapkan berbagai aspek penting, termasuk definisi, tujuan, prinsip, hak warga negara dalam pendidikan, serta struktur pendidikan yang mencakup jalur formal, non-formal, dan informal. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai aspek-aspek tersebut:

a) Definisi Pendidikan Nasional; Menurut Pasal 1 Ayat (1) UU Sisdiknas, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
b) Tujuan Pendidikan Nasional; Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:
    - Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
    - Berakhlak mulia
    - Sehat
    - Berilmu
    - Cakap
    - Kreatif
    - Mandiri
    - Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

    Tujuan ini menekankan pentingnya pengembangan individu secara holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

    Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip yang bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan partisipatif, diantaranya berikut:

a) Demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif: Pendidikan harus terbuka bagi semua warga negara tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, agama, atau suku.
b) Satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna: Sistem pendidikan harus fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat.
c) Pemberdayaan dan pembudayaan peserta didik: Proses pendidikan harus mendorong peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi diri dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.
d) Memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran: Pendidik harus menjadi teladan dan fasilitator yang mendorong kreativitas serta inisiatif peserta didik.
e) Pengembangan budaya membaca dan menulis: Pendidikan harus menanamkan kebiasaan membaca dan menulis sebagai bagian dari proses pembelajaran sepanjang hayat.
f) Pemberdayaan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan: Masyarakat diharapkan turut serta dalam mendukung dan mengawasi kualitas pendidikan.

Landasan hukum utama pendidikan di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945). Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Selanjutnya, ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Ketentuan ini menegaskan komitmen negara dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh warga negara tanpa diskriminasi.(Effrata, 2021)

Secara hirarki landasan hukum pendidikan di Indonesia adalah sebagai beriku:

a. Pasal 31 UUD 1945: Hak Pendidikan dan Kewajiban Negara

   Pasal 31 UUD 1945 merupakan dasar konstitusional yang mengatur hak dan kewajiban dalam bidang pendidikan di Indonesia. Pasal ini mengalami beberapa perubahan melalui amandemen, namun esensinya tetap menegaskan pentingnya pendidikan bagi setiap warga negara dan tanggung jawab negara dalam penyelenggaraannya. Ayat (1): "Setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan; Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan adalah hak fundamental bagi setiap warga negara Indonesia tanpa terkecuali. Hak ini mencerminkan komitmen negara dalam memastikan bahwa seluruh rakyat memiliki akses terhadap pendidikan yang layak dan berkualitas. Sebagaimana diungkapkan dalam Jurnal Konstitusi, hak atas pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi oleh negara kepada setiap warga negaranya.(Sujatmoko, 2016)

   Ayat (2): "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.(Rahmiati et al., 2021) Ayat ini mengandung dua aspek penting: kewajiban warga negara untuk menempuh pendidikan dasar dan kewajiban pemerintah untuk menyediakan serta membiayai pendidikan dasar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa selain sebagai hak, pendidikan dasar juga merupakan kewajiban bagi setiap individu, dan negara bertanggung jawab untuk memastikan tersedianya fasilitas pendidikan dasar yang memadai. Menurut penelitian yang dipublikasikan di Jurnal Konstitusi, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pendidikan dasar yang layak bagi setiap warga negara.(Sujatmoko, 2016)

Ayat (3): "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.(Nada et al., 2023); Ayat ini menegaskan peran pemerintah dalam membangun dan mengelola sistem pendidikan nasional yang tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Sistem pendidikan tersebut harus dirancang untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, sejalan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ayat (4): "Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara serta dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional." Komitmen finansial negara terhadap pendidikan ditegaskan dalam ayat ini, di mana alokasi minimal 20% dari APBN dan APBD harus dialokasikan untuk sektor pendidikan. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Ayat (5): "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia." Ayat terakhir ini menyoroti pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan persatuan bangsa, dengan tujuan akhir meningkatkan peradaban dan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, Pasal 31 UUD 1945 menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara dan menjadi tanggung jawab

negara untuk menyelenggarakannya secara adil dan merata. Negara wajib memastikan bahwa setiap individu mendapatkan akses pendidikan yang layak, serta mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa.

b. Pancasila dan Pendidikan sebagai Dasar Ideologi Nasional

Pancasila, sebagai dasar negara dan ideologi nasional Indonesia, memiliki peran sentral dalam membentuk arah dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi pedoman dalam pengembangan sistem pendidikan yang berkarakter Indonesia.(Senja Tiarylla et al., 2023)

a. Ketuhanan Yang Maha Esa
   Pendidikan di Indonesia diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini menekankan pentingnya pendidikan agama dan moral dalam kurikulum pendidikan nasional.
b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab:
   Sistem pendidikan harus menghormati dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keadaban. Peserta didik didorong untuk memiliki rasa empati, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.
c. Persatuan Indonesia:
   Pendidikan berperan dalam menanamkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama.
d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan:

Sistem pendidikan mendorong pengembangan sikap demokratis, menghargai pendapat orang lain, dan keterampilan dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah mufakat.

e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Pendidikan harus mampu menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, tanpa diskriminasi dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berkembang.

Pancasila sebagai ideologi nasional mengandung nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik.

2. Evolusi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, Indonesia telah mengalami beberapa perubahan dalam undang-undang yang mengatur sistem pendidikannya. Perubahan tersebut mencerminkan upaya pemerintah dalam menyempurnakan sistem pendidikan nasional agar lebih relevan dan responsif terhadap tantangan yang ada.(Nada et al., 2023)

1. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954: Kedua undang-undang ini mengatur dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Fokus utama pada masa ini adalah penyeragaman sistem pendidikan pasca-kemerdekaan.
2. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Undang-undang ini menggantikan regulasi sebelumnya dengan memberikan penekanan pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar pendidikan nasional. Namun, dalam implementasinya, undang-undang ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam hal relevansi dengan perkembangan global dan kebutuhan masyarakat.
3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas): Sebagai respons

terhadap dinamika pendidikan yang terus berkembang, UU Sisdiknas 2003 disahkan untuk menggantikan UU No. 2 Tahun 1989. Undang-undang ini menekankan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang demokratis, berkeadilan, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, budaya, dan kemajemukan bangsa. UU Sisdiknas 2003 juga memperkenalkan konsep wajib belajar sembilan tahun dan standar nasional pendidikan yang mencakup delapan standar, termasuk standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian Pendidikan.(Suadi, 2019)

3. Peraturan dan Kebijakan Turunan dari Undang Undang Sisdiknas
    1) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

       Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 menggantikan PP Nomor 19 Tahun 2005 dan perubahannya, yang mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP berfungsi sebagai kriteria minimal dalam sistem pendidikan di Indonesia, mencakup delapan standar utama:
        a) Standar Kompetensi Lulusan: Menetapkan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
        b) Standar Isi: Mengatur ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
        c) Standar Proses: Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
        d) Standar Penilaian Pendidikan: Menentukan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.
        e) Standar Tenaga Kependidikan: Mengatur kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

f) Standar Sarana dan Prasarana: Menetapkan kriteria minimal fasilitas fisik yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran.
g) Standar Pengelolaan: Mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, daerah, hingga nasional.
h) Standar Pembiayaan Pendidikan: Menentukan komponen dan besaran biaya operasional satuan pendidikan yang ditanggung oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

PP ini menegaskan bahwa SNP berlaku untuk semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Pengembangan, pemantauan, dan pelaporan SNP dilakukan oleh badan yang bertanggung jawab kepada Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

UU Nomor 14 Tahun 2005 mengatur tentang kedudukan, fungsi, hak, dan kewajiban guru dan dosen sebagai tenaga profesional. UU ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan kualitas dan profesionalisme pendidik. Beberapa poin penting dalam UU ini meliputi:

a. Profesionalisme Guru dan Dosen: Guru dan dosen diakui sebagai tenaga profesional yang bertugas melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
b. Kualifikasi dan Sertifikasi: Guru dan dosen harus memenuhi kualifikasi akademik minimal dan memiliki sertifikat pendidik yang diperoleh melalui proses sertifikasi.
c. Hak dan Kewajiban: Mereka berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial, serta berkewajiban meningkatkan kualitas dan martabat profesi secara berkelanjutan.

d. Perlindungan Hukum: Guru dan dosen mendapatkan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

3) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

UU Nomor 12 Tahun 2012 mengatur penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia. UU ini menekankan pentingnya kualitas dan relevansi pendidikan tinggi dalam mendukung pembangunan nasional. Beberapa aspek penting yang diatur dalam UU ini meliputi:

a) Otonomi Perguruan Tinggi: Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
b) Akreditasi: Setiap program studi dan perguruan tinggi wajib diakreditasi sebagai bentuk penjaminan mutu pendidikan tinggi.
c) Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat: Perguruan tinggi wajib melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari tridharma.
d) Pendanaan: Pemerintah menyediakan dana pendidikan tinggi melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), dan perguruan tinggi dapat mengelola sumber pendanaan lain yang sah.

4) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 (UU Pemda) mengatur pembagian urusan pemerintahan antara pemerintah pusat dan daerah, termasuk dalam bidang pendidikan. Pembagian ini didasarkan pada prinsip desentralisasi, dekonsentrasi, dan tugas pembantuan. Dalam konteks pendidikan, pembagian wewenang antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota diatur secara rinci untuk memastikan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.(Said, 2015)

1. Pembagian Urusan Pemerintahan dalam Bidang Pendidikan. UU Pemda membagi urusan pemerintahan menjadi tiga kategori utama:
   - Urusan Pemerintahan Absolut: Urusan yang sepenuhnya menjadi kewenangan pemerintah pusat.
   - Urusan Pemerintahan Konkuren: Urusan yang dibagi antara pemerintah pusat dan daerah.
   - Urusan Pemerintahan Umum: Urusan yang menjadi kewenangan presiden sebagai kepala pemerintahan.(Harun, 2018)

   Pendidikan termasuk dalam urusan pemerintahan konkuren, yang berarti tanggung jawabnya dibagi antara pemerintah pusat dan daerah. Pembagian ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada daerah dalam mengelola pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal, sambil tetap mengacu pada standar nasional yang ditetapkan oleh pemerintah pusat.(Said, 2015)
2. Kewenangan Pemerintah Pusat
   Pemerintah pusat memiliki kewenangan dalam menetapkan kebijakan nasional, standar, dan norma pendidikan yang berlaku secara nasional. Hal ini mencakup penetapan kurikulum nasional, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, serta standar sarana dan prasarana pendidikan. Selain itu, pemerintah pusat bertanggung jawab atas pendidikan tinggi, termasuk pendirian, akreditasi, dan evaluasi perguruan tinggi.
3. Kewenangan Pemerintah Daerah Provinsi
   Pemerintah provinsi memiliki kewenangan dalam pengelolaan pendidikan menengah dan pendidikan khusus. Tugas-tugas pemerintah provinsi meliputi:
   - Perencanaan dan pengendalian mutu pendidikan menengah dan pendidikan khusus.
   - Pembinaan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan menengah dan pendidikan khusus.

- Pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan untuk jenjang pendidikan menengah dan pendidikan khusus.

4. Kewenangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota
   Pemerintah kabupaten/kota bertanggung jawab atas pengelolaan pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini. Kewenangan ini mencakup:
   - Penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini.
   - Pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini.
   - Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini.
5. Implikasi Pembagian Kewenangan
   Pembagian kewenangan ini memiliki beberapa implikasi penting:
   - Koordinasi dan Sinkronisasi: Diperlukan koordinasi yang efektif antara pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota untuk memastikan konsistensi kebijakan dan standar pendidikan di seluruh Indonesia.(Sabina et al., 2023)
   - Peningkatan Kapasitas Daerah: Pemerintah daerah perlu meningkatkan kapasitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan sesuai dengan kewenangan yang diberikan.
   - Pengawasan dan Akuntabilitas: Sistem pengawasan dan akuntabilitas harus diperkuat untuk memastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan di daerah sesuai dengan standar nasional dan memenuhi kebutuhan masyarakat lokal.

5) Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan (Kurikulum 2013)
   Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 merupakan perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan. Peraturan ini menetapkan standar nasional pendidikan yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di Indonesia, termasuk implementasi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi, yang menekankan pada pengembangan tiga aspek utama:

- Sikap: Pengembangan nilai dan karakter peserta didik agar memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa.
- Pengetahuan: Penguasaan materi pembelajaran yang mencakup fakta, konsep, dan prinsip di berbagai bidang ilmu.
- Keterampilan: Kemampuan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks dan situasi, baik secara individu maupun kelompok.

B. Hak dan Kewajiban dalam Pendidikan Menurut Hukum

1. Hak Warga Neraga atas Pendidikan

   Pendidikan merupakan hak fundamental yang diakui secara universal dan dijamin oleh berbagai instrumen hukum nasional maupun internasional. Di Indonesia, hak atas pendidikan ditegaskan dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." Ketentuan ini menegaskan komitmen negara dalam memastikan bahwa setiap individu memiliki akses terhadap pendidikan yang layak dan bermutu.(Selviana, 2024)

   a) Pendidikan sebagai Hak Asasi Manusia

      Hak atas pendidikan termasuk dalam kategori hak asasi manusia generasi kedua, yang menekankan pentingnya pemenuhan hak-hak sosial, ekonomi, dan budaya. Implementasi hak ini mencerminkan penghormatan terhadap martabat manusia dan berkontribusi pada pengembangan individu serta masyarakat secara keseluruhan. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah penelitian, "Hak atas pendidikan adalah hak konstitusional semua warga negara, dan pemenuhan

hak ini merupakan penghormatan yang besar terhadap hak asasi manusia."(Rahmiati et al., 2021)

1) Peran Negara dalam Menjamin Hak atas Pendidikan
   Negara memiliki tanggung jawab utama dalam memastikan bahwa hak atas pendidikan dapat dinikmati oleh seluruh warga negara tanpa diskriminasi. Tanggung jawab ini mencakup penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, pengembangan kurikulum yang relevan, serta pengalokasian anggaran yang memadai untuk sektor pendidikan. Pasal 31 ayat (4) UUD 1945 menyebutkan bahwa "Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional."(Affandi, 2017)
2) Implementasi Wajib Belajar sebagai Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan
   Salah satu bentuk konkret dari upaya negara dalam memenuhi hak atas pendidikan adalah melalui program wajib belajar. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pemerintah bertanggung jawab untuk membiayai program ini, sehingga tidak ada alasan bagi anak-anak usia sekolah untuk tidak mendapatkan pendidikan dasar.(Sujatmoko, 2016)
3) Tantangan dalam Pemenuhan Hak atas Pendidikan
   Meskipun telah ada berbagai regulasi yang menjamin hak atas pendidikan, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya meliputi disparitas kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, keterbatasan sarana dan prasarana, serta isu-isu terkait kesejahteraan tenaga pendidik. Selain itu,

faktor ekonomi keluarga juga sering menjadi hambatan bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.(Affandi, 2017)

4) Upaya Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Pemerintah perlu meningkatkan investasi di sektor pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil. Masyarakat diharapkan lebih proaktif dalam mendukung program-program pendidikan, seperti melalui partisipasi dalam komite sekolah atau kegiatan-kegiatan literasi. Sektor swasta juga dapat berkontribusi melalui program corporate social responsibility (CSR) yang fokus pada peningkatan kualitas pendidikan.

b) Hak atas Akses Pendidikan Dasar Gratis, Tanpa Diskriminasi, dan Berkualitas

Hak atas pendidikan dasar yang gratis dan tanpa diskriminasi diakui dalam berbagai instrumen internasional. Menurut hukum hak asasi manusia internasional, pendidikan dasar harus wajib dan gratis. Pendidikan menengah dan tinggi harus dibuat secara progresif gratis.

Di Indonesia, kebijakan pendidikan gratis telah diterapkan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan. Sebuah studi menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan gratis memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan akses ke sekolah dasar dengan menghilangkan biaya.

Namun, tantangan masih ada dalam implementasi kebijakan ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendidikan gratis meningkatkan aksesibilitas, kualitas pendidikan mungkin terpengaruh jika tidak didukung oleh sumber daya yang memadai.(Thelma et al., 2024)

c) Hak atas Lingkungan Belajar yang Aman dengan Fasilitas Memadai serta Perlindungan dari Diskriminasi dan Kekerasan

Lingkungan belajar yang aman dan inklusif sangat penting untuk kesejahteraan psikososial siswa dan tenaga pendidik. Standar internasional menekankan bahwa lingkungan belajar harus aman, melindungi, dan mendukung kesejahteraan psikososial semua peserta didik dan tenaga pendidik.

Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan sekolah berhubungan dengan kemungkinan terjadinya kekerasan di sekolah. Lingkungan belajar yang aman dapat mencegah inisiasi dan mengurangi tingkat keparahan kekerasan di sekolah. Selain itu, kebijakan dan praktik berbasis bukti dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, mendukung, dan adil. Ini termasuk mendukung pengajaran dan pembelajaran berkualitas tinggi dengan meningkatkan kapasitas pendidik dan memastikan administrasi kebijakan disiplin siswa yang adil.

2. Kewajiban Warga Negara terhadap Pendidikan

   Pendidikan merupakan hak sekaligus kewajiban bagi setiap warga negara. Selain memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, warga negara juga memiliki tanggung jawab tertentu dalam mendukung proses pendidikan. Kewajiban ini melibatkan peran aktif orang tua, peserta didik, serta masyarakat dan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan.

   a) Kewajiban Orang Tua dalam Menyekolahkan Anak hingga Pendidikan Dasar (Wajib Belajar 12 Tahun)

      Orang tua memiliki peran krusial dalam memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak. Di Indonesia, program Wajib Belajar 12 Tahun menuntut orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga jenjang pendidikan menengah atas. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar yang menyatakan bahwa setiap warga negara berusia 7 hingga 18 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dan menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.(Yuliwati, 2022)

Namun, implementasi program ini masih menghadapi tantangan, terutama di daerah terpencil. Penelitian menunjukkan bahwa di Desa Pakis, keterlibatan orang tua dalam menyekolahkan anak-anak mereka yang berusia 16 hingga 18 tahun masih perlu ditingkatkan.(Pratiwi & Siswanto, 2023) Faktor ekonomi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi hambatan utama.

b) Kewajiban Peserta Didik dalam Menaati Peraturan Sekolah, Menghormati Guru, dan Menjaga Ketertiban serta Etika dalam Proses Pembelajaran

Peserta didik tidak hanya dituntut untuk belajar, tetapi juga untuk mematuhi peraturan sekolah, menghormati guru, dan menjaga ketertiban serta etika selama proses pembelajaran. Kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah merupakan indikator penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan pendidikan.(Putra et al., 2019)

Guru memiliki peran penting dalam menegakkan tata tertib dan mendidik siswa untuk memahami pentingnya disiplin. Melalui pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa mengembangkan sikap disiplin yang akan bermanfaat bagi masa depan mereka.(Setiawan & Putra, 2021)

c) Kewajiban Masyarakat dan Pemerintah dalam Berpartisipasi dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan yang efektif memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat dan pemerintah. Pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas, memfasilitasi aksesibilitas, mengembangkan kurikulum yang relevan, dan meningkatkan kualitas pengajaran.(Yuliana & Maysaroh, 2024)

Sementara itu, masyarakat berperan dalam mendukung pendidikan melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan, dukungan finansial, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di era otonomi merupakan wujud dari kesadaran akan pentingnya pendidikan dan

tanggung jawab bersama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.(Dzakwan., 2016)

Kewajiban dalam bidang pendidikan tidak hanya terletak pada satu pihak, tetapi melibatkan peran bersama antara orang tua, peserta didik, masyarakat, dan pemerintah. Orang tua bertanggung jawab memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak, peserta didik wajib mematuhi peraturan dan menjaga etika dalam pembelajaran, sementara masyarakat dan pemerintah harus berkolaborasi dalam menyediakan dan mendukung sistem pendidikan yang berkualitas. Sinergi dari semua pihak ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan menghasilkan generasi penerus yang kompeten dan berkarakter.

C. Implementasi Kebijakan Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional

Meskipun berbagai regulasi telah disusun untuk mendukung sistem pendidikan nasional, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu isu yang mencuat adalah terkait dengan pendidikan inklusif. Penelitian oleh Handayani dan Rahadian (2016) mengungkap bahwa meskipun terdapat regulasi yang mendukung pendidikan inklusif, implementasinya masih menghadapi hambatan, seperti kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang memadai, keterbatasan tenaga pendidik yang terlatih, serta kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.(Handayani & Rahadian, 2013) Selain itu, masih terdapat diskriminasi terhadap siswa dengan kebutuhan khusus, yang bertentangan dengan prinsip inklusivitas dalam pendidikan.

Selain itu, perubahan regulasi juga menimbulkan tantangan tersendiri. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, misalnya, mendapat kritik karena dianggap tidak secara eksplisit mencantumkan Pancasila dan Bahasa Indonesia sebagai bagian dari kurikulum wajib. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai potensi pergeseran nilai-nilai dasar dalam pendidikan

nasional. Zainuddin (2021) dalam penelitiannya menyoroti perlunya rekonstruksi peraturan tersebut agar selaras dengan nilai-nilai dasar negara dan kebutuhan pendidikan nasional.(Zainuddin et al., 2021)

Implementasi kebijakan pendidikan merupakan tahap pelaksanaan kebijakan pendidikan setelah kebijakan tersebut dibuat dan disahkan. Tahap implementasi kebijakan pendidikan melibatkan berbagai langkah dan proses, dimulai dari perencanaan yaitu, pemerintah dan institusi terkait membuat rencana yang berisi tujuan, strategi, dan langkah-langkah pelaksanaan kebijakan pendidikan yang akan dilakukan. Pelaksanaan merupakan, kebijakan pendidikan yang telah disusun akan dijalankan dengan melakukan berbagai kegiatan dan program, seperti penyediaan fasilitas pendidikan, peningkatan kualitas guru dan siswa, pengembangan kurikulum, dan lain-lain. Pengawasan ialah, dilakukannya pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan pendidikan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan yang telah dibuat dan dijalankan berjalan dengan baik dan memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Jika ditemukan masalah atau kendala, maka akan dilakukan perbaikan atau penyesuaian kebijakan, kemudian tahap terakhir evaluasi pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan pendidikan untuk mengevaluasi sejauh mana kebijakan pendidikan yang telah dibuat dan dijalankan mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Jika ditemukan kekurangan atau perlu perbaikan, maka maka akan dilakukan penyesuaian kebijakan.

Implementasi kebijakan pendidikan memerlukan koordinasi dan kerjasama yang baik antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat. Jika implementasi kebijakan pendidikan berhasil, maka akan memberikan manfaat besar bagi masyarakat, seperti peningkatan kualitas pendidikan, meningkatkan daya saing di pasar kerja, dan memajukan kemajuan negara.

Kebijakan pendidikan merupakan salah satu bentuk kebijakan publik yang dihasilkan oleh pemerintah dan institusi publik untuk mengatur dan memajukan sistem pendidikan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

Selama proses implementasi kebijakan pendidikan, berbagai kegiatan dan program dilaksanakan oleh pemerintah dan institusi terkait. Kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan dukungan dan kerjasama dengan berbagai pihak, seperti masyarakat, industri, dan lembaga swadaya masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan publik juga berperan penting dalam menentukan kesuksesan implementasi kebijakan pendidikan.(Dwi et al., 2024)

D. Kebijakan Pendidikan dan Implikasinya

Dalam proses implementasi kebijakan pendidikan ada beberapa tahap yang perlu di lalui, pendekatan dan langkah-langkah yang ditempuh. Hal ini demi untuk mewujudkan keberhasilan dari implementasi kebijakan, dan juga kebijakan dalam bidang pendidikan.

Konsep pendidikan di Indonesia telah dirumuskan dalam pembukaan UUD 1945 dengan pokok kalimat "mencerdaskan kehidupan bangsa". Kalimat tersebut memiliki makna bahwa pendidikan merupakan salah jalan untuk mencerdaskan generasi muda bangsa Indonesia. Undang-undang No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa gunamencerdaskan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwakepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat berakhlak mulia, cakap, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab dan demokratis." UU No.20 Tahun 2003 dibuat untuk menjawab segala tantangan yang terjadi di kehidupan masa yang datang atau mungkin masa setelahnya, sebuah kebijakan yang telah di implementasikanakan mengalami berbagai persoalan yang di hadapi. Seiring berjalan nya waktu penetapan U No 23 tahun 2003 mengenai sistem pendidikanNasional sudah seharusnya di evaluasidan di revisi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan di zaman yang semakin maju, terutama pada pasal-pasal yang masih krusial.(Sari et al., 2021)

Berbagai kebijakan pendidikan yang lahir dari regulasi yang ada memiliki implikasi signifikan terhadap praktik pendidikan di Indonesia. Marzuki (2015) dalam penelitiannya mengidentifikasi beberapa kebijakan penting pasca UU Sisdiknas 2003, antara lain:

a. Wajib Belajar Sembilan Tahun: Program ini bertujuan untuk memberikan akses pendidikan dasar yang merata bagi seluruh warga negara. Namun, implementasinya menghadapi tantangan dalam hal pendanaan, infrastruktur, dan kualitas pendidikan.
b. Standar Nasional Pendidikan: Penetapan delapan standar nasional bertujuan untuk memastikan kualitas pendidikan yang konsisten di seluruh Indonesia. Namun, penerapan standar ini memerlukan upaya besar dalam penyesuaian kurikulum, pelatihan tenaga pendidik, dan penyediaan sarana prasarana yang memadai.(Marzuki, 2015)
c. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Kebijakan ini memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah masing-masing. Namun, hal ini juga menuntut kapasitas manajerial dan pedagogis yang tinggi dari pihak sekolah.
d. Sertifikasi Guru dan Dosen: Program sertifikasi ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik. Namun, pelaksanaannya menghadapi tantangan terkait validitas proses sertifikasi dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran.

E. Pendidikan Sebagai Hak Asasi Manusia

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang fundamental dan diakui secara universal. Hak ini tidak hanya menjadi sarana untuk pengembangan individu, tetapi juga berperan penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa. Artikel ini akan membahas secara mendalam konsep pendidikan sebagai hak asasi manusia, mencakup landasan hukum internasional dan nasional, implementasi di berbagai negara, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk memastikan akses pendidikan yang merata dan berkualitas bagi semua individu.

1) Landasan Hukum Internasional tentang Hak atas Pendidikan

   Hak atas pendidikan diakui dalam berbagai instrumen hukum internasional. Salah satu yang paling signifikan adalah International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights (ICESCR) yang diadopsi oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1966. Pasal 13 ICESCR menyatakan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan. Pendidikan dasar harus tersedia secara gratis dan wajib, sementara pendidikan menengah dan tinggi harus dapat diakses secara luas dengan langkah-langkah progresif menuju pendidikan gratis. Tujuan utama dari pendidikan, sebagaimana diuraikan dalam pasal ini, adalah pengembangan penuh kepribadian manusia dan rasa martabatnya, serta memungkinkan semua individu untuk berpartisipasi efektif dalam masyarakat. Selain ICESCR, Konvensi Hak-Hak Anak (Convention on the Rights of the Child) tahun 1989 juga menegaskan hak anak atas pendidikan. Pasal 28 konvensi ini mengharuskan negara-negara pihak untuk membuat pendidikan dasar wajib dan gratis bagi semua, serta mendorong pengembangan berbagai bentuk pendidikan menengah yang dapat diakses oleh semua anak.

2) Pendidikan sebagai Hak Asasi Manusia di Indonesia

   Di Indonesia, hak atas pendidikan dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Untuk mengimplementasikan hak tersebut, pemerintah Indonesia telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selain itu, pemerintah diwajibkan untuk menyediakan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.(Rahmiati et al., 2021)

3) Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Kesadaran Hak Asasi Manusia

   Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran akan hak asasi manusia. Dengan memahami hak dan kewajiban mereka, individu dapat lebih aktif dalam memperjuangkan hak-hak mereka dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil dan setara. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran HAM yang lebih baik. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan berkualitas dapat dianggap sebagai investasi dalam penguatan demokrasi dan penegakan HAM.(Sundari, 2024)

4) Hak Warga Negara dalam Pendidikan

   UU Sisdiknas mengatur hak-hak warga negara dalam bidang pendidikan, antara lain:

   a) Hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu: Setiap warga negara berhak mendapatkan layanan pendidikan yang memenuhi standar nasional pendidikan.
   b) Hak yang sama untuk memperoleh pendidikan pada semua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan: Tidak ada diskriminasi dalam akses pendidikan berdasarkan latar belakang apapun.
   c) Hak atas layanan pendidikan khusus bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berada di daerah terpencil: Pemerintah wajib menyediakan pendidikan yang sesuai bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus dan mereka yang berada di daerah terpencil atau terbelakang.
   d) Hak untuk memperoleh beasiswa bagi yang berprestasi dan bantuan biaya pendidikan bagi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya: Pemerintah dan pemerintah daerah menyediakan beasiswa dan bantuan biaya pendidikan untuk memastikan semua warga negara dapat mengakses pendidikan

BAB 7

LANDASAN BUDAYA DAN INKLUSIVITAS DALAM PENDIDIKAN

A. Peran Budaya dalam Pembentukan Sistem Pendidikan

Budaya memainkan peran yang sangat penting dan mendasar dalam pembentukan sistem pendidikan. Budaya tidak hanya menjadi latar belakang sosial tempat pendidikan berlangsung, tetapi juga menjadi inti dari nilai, norma, pengetahuan, dan cara berpikir yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan, dalam konteks ini, bukanlah proses yang netral secara budaya, melainkan merupakan refleksi dari struktur sosial dan sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat.

Menurut Edward B. Tylor (1871), budaya adalah "keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat." Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa seluruh aspek sistem pendidikan – mulai dari kurikulum, metode pengajaran, bahasa pengantar, hingga etos belajar – dibentuk oleh budaya yang dominan di dalam masyarakat tersebut. Misalnya, sistem pendidikan di negara-negara Barat cenderung menekankan pada individualisme, berpikir kritis, dan eksplorasi mandiri, sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka. Sebaliknya, sistem pendidikan di banyak negara Asia menekankan pada kolektivitas, hormat pada otoritas, dan reproduksi

pengetahuan, yang selaras dengan budaya Konfusianisme dan struktur sosial yang hierarkis.

Budaya juga mempengaruhi tujuan pendidikan. Dalam masyarakat tradisional, pendidikan sering difungsikan untuk mempertahankan warisan budaya dan memperkuat identitas komunitas. Sementara dalam masyarakat modern, pendidikan cenderung diarahkan untuk membentuk sumber daya manusia yang kompetitif di pasar global. Paulo Freire (1970) mengkritik pendekatan pendidikan yang tidak mempertimbangkan konteks budaya peserta didik dan menyebutnya sebagai "pendidikan gaya bank", yaitu siswa diperlakukan sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan pengetahuan tanpa melibatkan pengalaman hidup dan budaya mereka sendiri.

Para ahli pendidikan budaya seperti James A. Banks menekankan bahwa keberhasilan sistem pendidikan sangat bergantung pada sensitivitas terhadap keberagaman budaya peserta didik. Banks (2006) mengemukakan bahwa "multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process" yang bertujuan untuk merekonstruksi sekolah agar mencerminkan keragaman budaya secara inklusif. Ini berarti bahwa pendidikan yang tidak menghargai budaya lokal dan kearifan masyarakat setempat berisiko menimbulkan alienasi dan keterputusan identitas pada siswa.

Peran budaya dalam pendidikan juga terlihat dalam perumusan kebijakan pendidikan nasional. Negara-negara seperti Indonesia, misalnya, mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal dalam kurikulum nasional sebagai bentuk peneguhan identitas kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara intelektual, tetapi juga sebagai wahana pewarisan nilai-nilai budaya yang menjadi fondasi hidup bermasyarakat.

B. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai, norma, tradisi, dan praktik budaya setempat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan identitas

budaya, memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat, serta menjaga kesinambungan pengetahuan tradisional sebagai bagian integral dari pembangunan pendidikan nasional. Kearifan lokal, yang mencerminkan cara hidup, pengetahuan, dan praktik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik serta meningkatkan relevansi dan keberlanjutan pendidikan di tingkat lokal.

Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah bagian dari budaya lokal yang mengandung kebijaksanaan hidup yang bersumber dari nilai-nilai luhur yang telah teruji dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa pendidikan tidak seharusnya hanya bersifat universal dan mengadopsi sistem global semata, tetapi juga perlu membumi dan menyatu dengan kehidupan masyarakat lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal menjadikan sekolah sebagai ruang pewarisan budaya, sehingga siswa tidak tercerabut dari akar tradisinya sendiri.

Pendidikan yang terintegrasi dengan kearifan lokal juga mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Menurut Tilaar (2004), "pendidikan harus berangkat dari realitas konkret peserta didik dan masyarakatnya, agar mereka mampu membangun dirinya secara utuh." Misalnya, di berbagai daerah di Indonesia, kegiatan belajar mengajar dapat dikaitkan dengan praktik pertanian tradisional, cerita rakyat, sistem gotong royong, atau pelestarian lingkungan berbasis adat, seperti sasi di Maluku atau subak di Bali. Pengalaman lokal semacam ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran lintas mata pelajaran seperti IPS, sains, bahasa, maupun pendidikan karakter.

Lebih jauh, pendidikan berbasis kearifan lokal juga berperan penting dalam membangun ketahanan budaya di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Di era di mana anak-anak lebih banyak terekspos budaya asing melalui media digital, pendidikan yang mengakar pada budaya sendiri menjadi benteng pertahanan identitas bangsa. Sebagaimana dijelaskan oleh UNESCO (2003), pendidikan harus menghormati dan mendukung keberagaman budaya serta mempromosikan pendekatan yang multikultural dan berbasis komunitas.

Implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal bukan tanpa tantangan. Dibutuhkan kreativitas guru dalam menyusun kurikulum kontekstual, serta kebijakan yang mendukung otonomi sekolah untuk mengeksplorasi potensi lokal. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat dan tokoh adat juga penting agar nilai-nilai lokal tidak hanya menjadi dekorasi kurikulum, tetapi benar-benar hidup dalam praktik pendidikan.

C. Pendidikan Inklusif untuk Semua Kelompok Masyarakat

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya penyediaan akses pendidikan yang adil dan setara bagi semua kelompok masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, jenis kelamin, maupun kondisi fisik dan mental peserta didik. Konsep ini didasarkan pada prinsip keadilan sosial, pengakuan terhadap keberagaman, dan hak asasi manusia untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Menurut UNESCO (2009), pendidikan inklusif adalah "a process of addressing and responding to the diversity of needs of all learners through increasing participation in learning, cultures, and communities, and reducing exclusion within and from education." Dengan kata lain, pendidikan inklusif tidak hanya mencakup peserta didik dengan disabilitas, tetapi juga kelompok minoritas, anak dari keluarga miskin, anak jalanan, serta anak-anak dari komunitas terpencil atau marginal.

Implementasi pendidikan inklusif menuntut perubahan paradigma dari sistem pendidikan yang eksklusif menjadi sistem yang terbuka dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik. Hal ini mencakup penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, penyediaan sumber daya dan sarana belajar, serta pelatihan guru dalam menerapkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Sebagaimana dikemukakan oleh Booth dan Ainscow (2002) dalam The Index for Inclusion, pendidikan inklusif harus membangun budaya sekolah yang mendukung, mempromosikan kebijakan yang partisipatif, dan mengembangkan praktik yang menjangkau semua.

Pendidikan inklusif memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Ketika anak-anak dari berbagai latar belakang belajar bersama dalam

lingkungan yang saling menerima, maka akan tumbuh sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan sebagai alat transformasi sosial, seperti yang diyakini oleh Paulo Freire (1970) bahwa pendidikan adalah jalan untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan struktural.

Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan inklusif tercermin dalam berbagai kebijakan seperti Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Namun demikian, tantangan di lapangan masih signifikan. Banyak sekolah belum memiliki sarana prasarana yang mendukung, keterbatasan tenaga pendidik terlatih, serta masih adanya stigma sosial terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif untuk semua kelompok masyarakat juga menuntut kolaborasi antara sekolah, pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Semua pihak harus menyadari bahwa inklusi bukan hanya tentang "membawa" siswa ke dalam ruang kelas umum, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang betul-betul menghargai dan mendukung keunikan setiap individu.

D. Strategi Penguatan Pendidikan dalam Masyarakat Multicultural

Pendidikan dalam masyarakat multikultural menghadapi tantangan yang kompleks, tetapi juga menawarkan peluang besar untuk membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan harmonis. Masyarakat multikultural ditandai oleh keberagaman etnis, bahasa, agama, budaya, dan nilai-nilai. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi bukan hanya sebagai alat transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana penting untuk membentuk pemahaman lintas budaya, mencegah konflik, dan menumbuhkan rasa saling menghargai. Banks (2008), tokoh utama dalam pendidikan multikultural, menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk “reform schools so that students from diverse racial, ethnic, and social-class groups will experience educational equality.” Hal ini mengisyaratkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak

netral secara budaya, melainkan menyadari dan menghargai identitas kultural siswa sebagai bagian dari proses belajar-mengajar.

Strategi penguatan pendidikan dalam masyarakat multikultural harus mencakup beberapa pendekatan utama:

1. Inklusivitas Kurikulum: Kurikulum harus memuat materi yang mencerminkan kekayaan budaya lokal dan nasional, serta mengakomodasi berbagai sudut pandang dari kelompok masyarakat yang berbeda. Ini bukan hanya soal penambahan isi, tetapi restrukturisasi kerangka berpikir dalam pendidikan.
2. Pengembangan Kompetensi Guru: Guru berperan kunci dalam menciptakan suasana belajar yang sensitif budaya. Oleh karena itu, pelatihan guru tentang kesadaran budaya (cultural awareness), komunikasi lintas budaya, dan manajemen kelas multikultural menjadi hal yang esensial (Gay, 2010).
3. Pendidikan Nilai dan Karakter: Strategi ini mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, empati, solidaritas, dan keadilan sosial dalam semua proses pembelajaran. Pendidikan karakter yang berbasis multikultural akan menumbuhkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan di antara peserta didik.
4. Partisipasi Komunitas dan Orang Tua: Pendidikan multikultural yang kuat membutuhkan sinergi antara sekolah dan masyarakat. Melibatkan tokoh adat, pemuka agama, dan komunitas lokal dalam pendidikan dapat memperkuat hubungan antara nilai-nilai budaya dengan dunia sekolah.
5. Pemanfaatan Teknologi sebagai Penghubung Budaya: Dalam era digital, teknologi dapat digunakan untuk membangun jejaring lintas budaya. Program pertukaran digital, platform pembelajaran multibahasa, serta penggunaan media untuk memperkenalkan keberagaman budaya menjadi sarana efektif untuk memperkuat pendidikan multikultural.

Di Indonesia, sebagai negara dengan lebih dari 1.300 kelompok etnik dan ratusan bahasa daerah, pendidikan multikultural menjadi sangat relevan. Kurikulum Merdeka yang

dicanangkan pemerintah membuka ruang lebih besar bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, yang menjadi bagian dari strategi pendidikan multikultural nasional.

Namun demikian, penguatan pendidikan dalam masyarakat multikultural tidak lepas dari tantangan, seperti sentimen primordialisme, stereotip, diskriminasi, hingga politisasi identitas. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan multikultural harus dilandasi dengan komitmen politik yang kuat, kebijakan pendidikan yang inklusif, dan kolaborasi lintas sektor yang berkelanjutan.

BAB 8

LANDASAN INOVASI DAN DIGITALISASI DALAM PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

A. Transformasi Digital Dalam Dunia Pendidikan

Transformasi digital dalam dunia pendidikan merupakan suatu proses perubahan yang bersifat menyeluruh, mendalam, dan sistematis, di mana teknologi digital diadopsi dan diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan. Transformasi ini tidak hanya menyentuh permukaan melalui digitalisasi alat atau media pembelajaran, tetapi juga merombak struktur, pendekatan, serta praktik pendidikan secara keseluruhan. Integrasi teknologi mencakup kegiatan pembelajaran di dalam kelas, proses penilaian, manajemen administrasi akademik, penyediaan sumber daya belajar yang dapat diakses secara daring, hingga sistem tata kelola lembaga pendidikan yang lebih efisien dan transparan. Menurut Spector (2014), transformasi digital bertumpu pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai alat utama untuk meningkatkan mutu pendidikan, memperluas akses secara lebih merata, serta mendorong efisiensi operasional dalam penyelenggaraan pendidikan.

Seiring dengan bergulirnya era Revolusi Industri 4.0, dan kini perlahan memasuki fase awal dari Society 5.0, lanskap dunia pendidikan global mengalami transformasi yang sangat

signifikan. Era Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh integrasi teknologi siber dan fisik yang mendorong otomatisasi dan digitalisasi dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Sementara itu, Society 5.0 – sebuah konsep masyarakat masa depan yang dicetuskan oleh Jepang – menekankan pada pemanfaatan teknologi canggih untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pemenuhan kebutuhan manusia, termasuk dalam aspek pembelajaran. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, melainkan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran yang berpusat pada manusia (human-centered).

Perkembangan teknologi digital saat ini tidak lagi terbatas pada penggunaan perangkat komputer, proyektor, atau koneksi internet untuk mengakses materi ajar, tetapi telah berkembang secara eksponensial mencakup teknologi mutakhir yang mampu merevolusi cara belajar, mengajar, serta berinteraksi dalam lingkungan pendidikan. Salah satunya adalah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), yang memungkinkan pengembangan sistem pembelajaran adaptif dan personalisasi materi ajar berdasarkan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. AI juga telah diterapkan dalam pengoreksian otomatis, sistem bimbingan belajar berbasis chatbot, serta dalam pengolahan umpan balik secara real-time yang mempercepat proses evaluasi.

Selain itu, konsep pembelajaran jarak jauh (e-learning) yang sebelumnya menjadi alternatif, kini telah menjadi elemen penting dalam ekosistem pendidikan, terutama pasca pandemi COVID-19 yang memaksa seluruh dunia mengadopsi sistem daring. E-learning memberikan fleksibilitas yang tinggi dalam hal waktu, tempat, dan kecepatan belajar, serta membuka peluang bagi siapa pun untuk belajar sepanjang hayat (lifelong learning) tanpa terikat oleh batasan geografis. Sementara itu, penerapan teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam pendidikan juga menghadirkan pengalaman belajar yang lebih imersif, menarik, dan kontekstual, terutama dalam bidang studi seperti sains, sejarah, teknik, dan kedokteran, di mana visualisasi 3D dapat meningkatkan pemahaman konsep secara signifikan.

Tidak kalah penting adalah peran big data analytics dalam dunia pendidikan modern. Teknologi ini memungkinkan pengumpulan data secara masif terkait performa siswa, preferensi belajar, hingga interaksi selama pembelajaran. Dengan data ini, institusi pendidikan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, akurat, dan berbasis bukti (evidence-based education). Big data juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat, baik di level guru, kepala sekolah, maupun pembuat kebijakan pendidikan nasional.

Menurut laporan UNESCO (2021), penerapan teknologi digital dalam pendidikan bukan hanya soal inovasi, tetapi juga menyangkut isu keadilan dan akses. Teknologi dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk menjangkau kelompok-kelompok yang selama ini termarjinalkan oleh sistem pendidikan konvensional – seperti anak-anak di daerah terpencil, penyandang disabilitas, atau peserta didik dari keluarga berpenghasilan rendah. Dengan teknologi, hambatan geografis, sosial, dan ekonomi dapat diminimalkan, membuka ruang bagi pendidikan yang benar-benar inklusif, berkeadilan, dan adaptif terhadap keragaman kebutuhan peserta didik.

Dengan kata lain, kehadiran teknologi dalam era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 bukan hanya mengubah cara belajar secara teknis, tetapi juga menciptakan paradigma baru dalam pendidikan: pendidikan yang berbasis data, fleksibel, terpersonalisasi, dan inklusif. Transformasi ini tidak dapat dihindari dan menuntut seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk terus beradaptasi dan berinovasi demi mewujudkan sistem pendidikan yang relevan dan tangguh menghadapi tantangan masa depan.

Dampak dari transformasi digital juga terlihat secara signifikan dalam perubahan peran tenaga pendidik. Guru yang dulunya merupakan sumber utama pengetahuan kini bertransformasi menjadi fasilitator, pendamping, dan pembimbing yang membantu peserta didik dalam membangun pemahaman secara mandiri melalui beragam sumber digital. Peran ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi digital dan pedagogi yang baru, agar dapat merancang pembelajaran yang menarik, relevan, dan kontekstual. Anderson dan Dron (2011)

menyatakan bahwa transformasi pedagogis ini turut mendorong pergeseran dari pendekatan instruksional tradisional menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan kolaboratif, seperti model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), berbasis masalah (problem-based learning), dan pembelajaran berbasis inkuiri yang semuanya sangat terbantu dengan dukungan teknologi digital seperti Learning Management System (LMS), video conference, hingga platform edukasi interaktif.

Namun demikian, perjalanan menuju transformasi digital dalam pendidikan bukan tanpa hambatan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital (digital divide), yaitu perbedaan kemampuan dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, antara institusi yang sudah maju dengan yang masih berkembang, atau antara peserta didik dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Selain itu, tantangan lainnya meliputi keterbatasan infrastruktur pendukung seperti jaringan internet yang belum merata, kurangnya pelatihan dan peningkatan kapasitas digital bagi guru dan tenaga kependidikan, serta resistensi terhadap perubahan yang masih banyak ditemukan baik di kalangan pendidik maupun pengelola pendidikan. Zhao dan Frank (2003) menyebutkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan lingkungan ekosistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk aspek teknis, sosial, budaya, dan kebijakan.

Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi implementasi yang menyeluruh dan berkelanjutan. Transformasi digital harus dimulai dari kebijakan pendidikan yang visioner dan adaptif, diikuti dengan investasi pada infrastruktur teknologi, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, industri teknologi, dan masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini penting agar transformasi tidak hanya terjadi di level teknis, tetapi juga menjangkau dimensi etika, budaya, dan inklusivitas.

Secara keseluruhan, transformasi digital dalam dunia pendidikan bukan hanya tentang penggunaan perangkat teknologi modern, melainkan merupakan sebuah pergeseran paradigma yang mendalam dalam cara manusia mengakses,

memproduksi, dan membagikan pengetahuan. Ini adalah proses revolusioner yang berpotensi menciptakan sistem pendidikan yang lebih terbuka, personal, fleksibel, dan merata. Namun untuk mewujudkan potensi tersebut, dibutuhkan kesadaran kolektif dan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan agar transformasi ini benar-benar mampu membawa manfaat besar bagi masa depan pendidikan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan zaman.

B. Pemanfaatan Teknologi Dalam Metode Pembelajaran

Menurut Heinich et al. (2002), teknologi pembelajaran mencakup berbagai bentuk media, alat bantu, serta perangkat digital yang dirancang untuk mendukung dan meningkatkan proses penyampaian materi ajar. Teknologi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat pemahaman konsep, memfasilitasi pembelajaran aktif, dan menciptakan lingkungan interaktif antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, teknologi dapat mencakup media cetak, presentasi multimedia, video pembelajaran, aplikasi edukatif, hingga platform daring seperti Learning Management System (LMS) dan sistem konferensi video.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Bates dan Poole (2003), yang menekankan bahwa efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat bergantung pada ketepatan dalam memilih jenis teknologi yang digunakan. Mereka menyoroti pentingnya pemilihan teknologi yang sesuai dengan karakteristik materi ajar, tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, serta profil dan kebutuhan peserta didik. Misalnya, materi yang bersifat konseptual dan visual akan lebih efektif disampaikan melalui media animasi atau video interaktif, sedangkan pembelajaran yang bersifat diskursif dan reflektif dapat difasilitasi melalui forum diskusi daring atau blog pembelajaran.

Kesesuaian antara teknologi yang digunakan dan konteks pembelajaran sangat menentukan keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, penggunaan teknologi tidak hanya

akan menjadi alat bantu pelengkap, tetapi dapat bertransformasi menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran yang inovatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Metode pembelajaran berbasis teknologi menawarkan tingkat fleksibilitas yang tinggi, yang secara fundamental mengubah paradigma belajar tradisional. Dengan dukungan perangkat digital dan konektivitas internet, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik dan jadwal tetap, tetapi dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Model pembelajaran jarak jauh (e-learning) dan hybrid learning—yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka—menjadi solusi adaptif terhadap tantangan zaman, terutama dalam menghadapi situasi seperti pandemi global atau keterbatasan geografis. Fleksibilitas ini memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan ritme, waktu, dan gaya belajar mereka masing-masing, sekaligus memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih variatif.

Salah satu keunggulan utama dari integrasi teknologi dalam pembelajaran adalah kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, dinamis, dan berpusat pada siswa (student-centered). Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak lagi diposisikan secara pasif sebagai penerima informasi, melainkan diberi peran aktif dalam proses belajar, seperti mengeksplorasi materi, memecahkan masalah, berdiskusi secara daring, hingga membuat proyek digital yang merepresentasikan pemahamannya. Aktivitas digital berbasis teknologi—seperti video interaktif, simulasi virtual, permainan edukatif, dan platform kolaboratif—mendorong partisipasi siswa dan meningkatkan motivasi belajar melalui pengalaman yang lebih kontekstual dan menyenangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayer (2009) memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi, khususnya melalui penerapan prinsip dual coding theory. Prinsip ini menyatakan bahwa informasi akan lebih mudah dipahami dan diingat apabila disajikan dalam dua bentuk representasi kognitif secara simultan, yaitu dalam bentuk verbal (baik

berupa teks tertulis maupun narasi lisan) dan visual (seperti gambar, diagram, animasi, atau video). Dengan mengaktifkan dua saluran pemrosesan informasi yang berbeda di otak, yaitu saluran verbal dan saluran visual, peserta didik dapat mengintegrasikan informasi dengan lebih baik ke dalam struktur pengetahuan yang sudah mereka miliki.

Pemanfaatan prinsip ini sangat bermanfaat dalam menjelaskan konsep-konsep yang kompleks, abstrak, atau sulit divisualisasikan secara langsung, seperti sistem dalam tubuh manusia, konsep matematika tiga dimensi, proses kimia, hingga fenomena sosial dan ekonomi. Misalnya, dalam pelajaran biologi, penggunaan animasi yang disertai narasi menjelaskan proses fotosintesis memungkinkan siswa memahami alur dan mekanismenya lebih cepat dibandingkan hanya dengan membaca teks deskriptif. Mayer menekankan bahwa multimedia yang efektif bukan hanya sekadar penggunaan banyak media, tetapi bagaimana media tersebut dirancang secara pedagogis untuk menghindari beban kognitif berlebih dan mendukung konstruksi makna.

Dampak langsung dari pendekatan ini adalah peningkatan daya serap informasi, retensi jangka panjang, serta kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan ke konteks yang lebih luas. Dalam konteks pembelajaran modern yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, multimedia yang disusun berdasarkan prinsip dual coding tidak hanya membantu dalam memahami materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, desain materi ajar yang mengintegrasikan unsur verbal dan visual secara harmonis menjadi sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna.

Lebih jauh lagi, teknologi digital juga memberikan kemudahan dalam melakukan evaluasi pembelajaran secara formatif dan real-time. Melalui penggunaan kuis digital, polling interaktif, atau sistem penilaian otomatis berbasis platform pembelajaran daring, pendidik dapat memperoleh data instan mengenai kemajuan belajar siswa. Hal ini sangat membantu dalam proses diagnosis kesulitan belajar, pemberian umpan balik cepat, dan penyesuaian strategi pengajaran secara lebih

responsif. Evaluasi yang dilakukan secara digital juga memungkinkan pengumpulan data yang lebih sistematis, yang dapat dianalisis untuk pengambilan keputusan yang lebih berbasis bukti (evidence-based education)

C. Dampak Psikologis Penggunaan Teknologi Kepada Peserta Didik

Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan telah menjadi suatu fenomena yang tak dapat dielakkan di tengah pesatnya perkembangan era digital dan revolusi industri 4.0. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek fundamental dalam cara manusia belajar, berinteraksi, dan memaknai proses pendidikan. Berbagai platform digital seperti Learning Management Systems (LMS), video conference tools, aplikasi pembelajaran berbasis mobile, hingga teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) kini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar mengajar di berbagai jenjang pendidikan.

Transformasi ini menawarkan banyak kemudahan dan peluang baru, seperti peningkatan akses terhadap sumber belajar, fleksibilitas waktu dan tempat, serta keberagaman metode pengajaran yang lebih menarik dan interaktif. Melalui teknologi, pembelajaran dapat dilakukan secara mandiri maupun kolaboratif, dengan dukungan visual dan audio yang memperkaya pengalaman belajar. Peserta didik juga lebih mudah dalam mengeksplorasi berbagai topik secara mendalam sesuai dengan minat dan kecepatan belajar mereka masing-masing.

Namun demikian, di balik manfaatnya yang begitu besar, penggunaan teknologi secara intensif dalam pendidikan juga membawa dampak psikologis yang tidak bisa diabaikan, baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun sosial. Dampak tersebut dapat bersifat positif, seperti meningkatnya motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kemandirian siswa dalam mengelola proses belajar mereka sendiri. Teknologi juga mendorong terjadinya interaksi yang lebih luas, baik antara siswa dengan guru maupun antarsesama siswa, yang dapat memperkuat keterampilan sosial dan kolaboratif.

Di sisi lain, penggunaan teknologi yang berlebihan atau tidak terarah dapat menimbulkan berbagai risiko psikologis, seperti kecemasan, stres akademik, menurunnya konsentrasi, bahkan gejala depresi, terutama jika peserta didik tidak mampu mengelola waktu layar (screen time) secara sehat. Selain itu, keterbatasan interaksi tatap muka dalam pembelajaran daring dapat memicu perasaan terisolasi dan kesepian, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan mental peserta didik. Secara positif, teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta kemandirian siswa dalam menjalani proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran modern, teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, interaktif, dan menyenangkan. Menurut Prensky (2001), generasi digital native—yaitu generasi yang sejak lahir telah terbiasa dengan perangkat digital—menunjukkan minat dan antusiasme yang lebih tinggi saat proses belajar menggunakan teknologi. Hal ini disebabkan oleh karakteristik media digital yang dianggap lebih relevan, visual, dan responsif terhadap cara belajar mereka, dibandingkan dengan metode konvensional.

Teknologi juga memungkinkan diterapkannya pendekatan pembelajaran yang terpersonalisasi (personalized learning), di mana setiap siswa dapat mengakses materi dan menyelesaikan tugas sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kecepatan masing-masing. Zhao (2003) menekankan bahwa pembelajaran yang terpersonalisasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pemahaman materi, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap rasa percaya diri siswa, karena mereka merasa lebih mampu mengelola proses belajar tanpa tekanan yang berlebihan. Ketika siswa diberikan ruang untuk belajar secara mandiri namun tetap didukung oleh teknologi yang adaptif, hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif.

Lebih lanjut, kemandirian belajar yang tumbuh melalui pemanfaatan teknologi berdampak pada penguatan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri. Dengan akses yang luas terhadap berbagai sumber daya digital—seperti video pembelajaran, modul interaktif, hingga forum diskusi

daring—siswa menjadi lebih aktif dalam menggali informasi, memecahkan masalah, dan mengevaluasi hasil belajar mereka. Keaktifan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan belajar sepanjang hayat (lifelong learning skills), tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih tangguh, kreatif, dan percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar di masa depan.

Teknologi dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat interaksi sosial dan kolaborasi digital. Melalui fitur seperti forum diskusi daring, proyek berbasis tim secara virtual, serta pemanfaatan media sosial edukatif, peserta didik dapat terhubung dan berkomunikasi lebih luas, bahkan lintas batas geografis. Vygotsky (1978), dalam teori konstruktivisme sosialnya, menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran kunci dalam perkembangan kognitif, karena pengetahuan dibangun melalui dialog dan kerja sama dengan orang lain. Dalam konteks ini, teknologi memungkinkan ekspansi ruang kelas secara digital, memperluas peluang peserta didik untuk berbagi ide, berargumentasi, serta membentuk pemahaman secara kolektif melalui keterlibatan aktif dalam komunitas belajar virtual.

Namun demikian, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol juga membawa sejumlah dampak negatif terhadap kesehatan mental dan emosional peserta didik. Salah satu efek yang paling mencolok adalah menurunnya kemampuan konsentrasi dan meningkatnya tingkat distraksi. Seperti yang diungkapkan oleh Rosen et al. (2013), paparan teknologi yang terus-menerus, terutama dari media sosial, aplikasi perpesanan, dan hiburan daring, dapat memecah fokus belajar siswa, mengganggu alur kognitif, dan menurunkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas akademik. Distraksi ini juga berpotensi menurunkan kualitas belajar secara keseluruhan, karena perhatian siswa terbagi dan tidak lagi terfokus pada konten pembelajaran.

Lebih jauh lagi, intensitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh sering kali menimbulkan tekanan akademik yang tinggi, terutama ketika tidak dibarengi dengan keterampilan manajemen waktu dan dukungan emosional yang memadai. Akibatnya, siswa rentan mengalami stres,

kecemasan, bahkan gejala depresi, terutama saat mereka merasa terisolasi secara sosial karena kurangnya interaksi langsung dengan teman sebaya dan guru. Twenge et al. (2017) dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara penggunaan teknologi digital berlebihan dengan penurunan kesejahteraan psikologis remaja, seperti meningkatnya rasa kesepian, turunnya harga diri, dan memburuknya kualitas tidur—semua faktor yang sangat memengaruhi performa akademik dan keseimbangan hidup peserta didik.

Selain itu, adiksi teknologi atau ketergantungan berlebihan terhadap gawai menjadi masalah psikologis lain yang semakin mencuat. Ketergantungan ini tidak hanya berdampak pada penurunan interaksi sosial secara langsung, tetapi juga pada terbentuknya pola belajar yang tidak sehat, seperti belajar sambil bermain gawai atau begadang untuk mengakses internet. Kondisi ini dapat memengaruhi kesehatan fisik—misalnya kelelahan mata, gangguan tidur, hingga masalah postur tubuh akibat penggunaan perangkat yang berkepanjangan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat perkembangan sosial-emosional peserta didik, serta menurunkan kualitas hubungan interpersonal mereka di dunia nyata.

Maka dari itu, sangat penting bagi orang tua, guru, dan institusi pendidikan untuk melakukan pengawasan yang bijak, menetapkan batasan penggunaan teknologi, serta memberikan edukasi literasi digital kepada siswa agar mereka mampu mengelola penggunaan teknologi secara seimbang. Pendidikan di era digital memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan akademik, tetapi juga memprioritaskan kesejahteraan psikologis sebagai fondasi dari proses belajar yang berkelanjutan dan bermakna.

D. Tantangan Dan Peluang Digitalisasi Pendidikan

Digitalisasi pendidikan merupakan sebuah proses transformasi menyeluruh dari sistem pendidikan tradisional menuju sistem yang berbasis teknologi digital, di mana seluruh aspek pembelajaran—baik dari segi metode pengajaran, interaksi antara guru dan siswa, evaluasi pembelajaran, hingga

tata kelola lembaga pendidikan—mengalami pembaruan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Transformasi ini tidak hanya mencakup penggunaan perangkat keras seperti komputer, tablet, atau jaringan internet, tetapi juga integrasi perangkat lunak dan platform digital seperti Learning Management System (LMS), Artificial Intelligence (AI), Big Data, serta aplikasi kolaboratif yang mendukung pembelajaran yang lebih dinamis dan berbasis data.

Fenomena digitalisasi pendidikan menjadi semakin penting dan tak terelakkan, terutama dalam konteks Revolusi Industri 4.0 dan transisi menuju Society 5.0, yaitu era di mana teknologi tidak hanya hadir sebagai alat bantu, tetapi berperan sebagai mitra cerdas yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Revolusi Industri 4.0, pendidikan dituntut untuk melahirkan generasi yang memiliki keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kemampuan problem-solving, kolaborasi, serta literasi digital. Sementara itu, dalam era Society 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi (human-centered society), pendidikan ditantang untuk menciptakan sistem yang adaptif, personal, dan inklusif—yang mampu memberdayakan setiap individu melalui dukungan teknologi yang cerdas dan berkelanjutan (Schwab, 2016).

Dengan demikian, digitalisasi pendidikan bukan sekadar respons terhadap kemajuan teknologi, melainkan merupakan sebuah kebutuhan strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang relevan, efisien, dan responsif terhadap dinamika global. Ini menuntut perubahan paradigma dalam cara belajar dan mengajar, serta kolaborasi aktif antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, peserta didik, institusi pendidikan, pemerintah, dan industri teknologi. Digitalisasi dalam pendidikan membuka peluang besar untuk meningkatkan akses, kualitas, dan efisiensi proses pembelajaran di seluruh dunia. Menurut UNESCO (2021), penerapan teknologi dalam pendidikan dapat memperluas jangkauan pembelajaran, terutama melalui pembelajaran jarak jauh (distance learning) yang memungkinkan siswa di wilayah terpencil untuk mendapatkan akses pendidikan berkualitas. Hal ini juga mendukung prinsip inklusi pendidikan dengan memberikan kesempatan yang setara bagi kelompok-kelompok

rentan, seperti penyandang disabilitas, untuk mengakses materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dengan kemajuan teknologi seperti Learning Management System (LMS), Artificial Intelligence (AI), Virtual Reality (VR), dan Big Data, pembelajaran dapat lebih bersifat personal dan adaptif, sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing peserta didik, serta berbasis pada analisis data yang mendalam untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Selain itu, digitalisasi membuka peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan interaktif. Platform daring memungkinkan peserta didik untuk berkomunikasi secara lintas wilayah, berkolaborasi dalam proyek-proyek berbasis tim, serta mengakses kursus internasional secara terbuka melalui Massive Open Online Courses (MOOCs). Hal ini tidak hanya memperluas wawasan mereka, tetapi juga memperkenalkan keterampilan abad ke-21 yang esensial, seperti berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, dan literasi digital yang semakin penting di dunia kerja global (Anderson & Dron, 2011). Di sisi lain, bagi guru, digitalisasi memberikan kemudahan dalam menyusun dan mengelola materi ajar secara efisien, serta melakukan evaluasi otomatis melalui kuis dan tes berbasis platform digital. Dengan demikian, proses penilaian dapat dilakukan secara lebih objektif, cepat, dan terukur, serta memberikan umpan balik yang lebih langsung kepada siswa, yang mendukung perkembangan pembelajaran yang lebih responsif.

Penggunaan teknologi juga memungkinkan personalized learning di mana setiap siswa dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhannya masing-masing, yang meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk belajar. Hal ini juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan setiap siswa melalui analisis data, yang kemudian dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan terfokus.

Meski membawa banyak peluang, proses digitalisasi pendidikan juga menghadapi tantangan serius yang harus diatasi agar transformasi ini dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. Tantangan tersebut mencakup aspek teknis, sosial, serta kebijakan yang saling terkait dan mempengaruhi

satu sama lain. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah kesenjangan digital (digital divide), yaitu perbedaan signifikan dalam akses terhadap teknologi antara daerah yang lebih maju dan tertinggal, serta antara kelompok sosial-ekonomi yang tinggi dan rendah. Warschauer (2003) mengungkapkan bahwa ketimpangan dalam akses terhadap perangkat teknologi dan konektivitas internet ini dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Daerah-daerah terpencil dan keluarga dengan pendapatan rendah seringkali kesulitan untuk memperoleh akses ke teknologi yang dibutuhkan, yang pada akhirnya membatasi kemampuan mereka untuk mengakses pembelajaran digital yang semakin dominan.

Tantangan lain yang sering dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur teknologi yang memadai di banyak lembaga pendidikan, terutama di negara berkembang atau daerah dengan fasilitas yang terbatas. Tanpa adanya dukungan infrastruktur yang kuat, seperti jaringan internet yang stabil, perangkat keras yang cukup, dan sistem perangkat lunak yang handal, penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak akan berjalan dengan optimal. Hal ini diperparah dengan kurangnya pelatihan bagi guru dalam hal literasi digital. Sebagian besar pendidik masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pengajaran, karena terbatasnya pemahaman dan keterampilan digital mereka (Selwyn, 2012). Tanpa pelatihan yang memadai, penggunaan teknologi dapat menjadi sia-sia dan bahkan mengurangi kualitas pembelajaran, daripada meningkatkan efektivitasnya.
Selain itu, resistensi terhadap perubahan budaya kerja di lingkungan pendidikan juga menjadi hambatan utama. Banyak guru, kepala sekolah, dan pengelola lembaga pendidikan yang merasa nyaman dengan metode pembelajaran tradisional dan cenderung enggan beradaptasi dengan perubahan yang datang bersamaan dengan digitalisasi. Ketidakpastian dan kurangnya dukungan dari pihak manajemen serta budaya kerja yang sudah terbangun dapat menghambat adopsi teknologi secara menyeluruh dan optimal.

Di sisi lain, digitalisasi pendidikan juga menimbulkan tantangan yang berkaitan dengan etika, keamanan data, dan

kesehatan mental peserta didik. Penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa pengawasan yang memadai dapat menyebabkan kecanduan digital, yang ditandai dengan ketergantungan pada perangkat digital, yang berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental peserta didik. Penelitian oleh Twenge et al. (2017) menemukan adanya korelasi antara penggunaan teknologi yang berlebihan dengan penurunan kesejahteraan psikologis pada remaja, termasuk gangguan pada kualitas tidur, kecemasan, dan depresi. Selain itu, penggunaan platform digital yang tidak aman dapat membuka celah bagi ancaman keamanan data, seperti peretasan, kebocoran informasi pribadi, atau penyalahgunaan data pribadi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Masalah etika yang timbul terkait penggunaan teknologi juga mencakup perundungan daring (cyberbullying), yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan emosional peserta didik.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, perlu adanya kebijakan yang mendukung, baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, maupun pihak swasta, yang berfokus pada pemerataan akses teknologi, peningkatan literasi digital, serta penyediaan infrastruktur yang memadai. Pendekatan yang inklusif dan adaptif akan menjadi kunci dalam mengatasi kesenjangan digital dan memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa terkecuali, dapat menikmati manfaat dari digitalisasi pendidikan secara merata

BAB 9

LANDASAN RELIGIUS DAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN

A. Landasan Konseptual Kelembagaan dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Perspektif Qur'anik

Al-Qur'an Surah Al-Kahf [18]: 109

قُلْ لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمٰتِ رَبِّيْ لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ اَنْ تَنْفَدَ كَلِمٰتُ رَبِّيْ وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهٖ مَدَدًا.

"Sampaikan (wahai Muhammad), 'Andaikan samudera dijadikan tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku, pastilah samudera itu akan habis sebelum habisnya kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami tambahkan lagi samudera sebanyak itu.'"

Al-Qur'an Surah Luqman [31]: 27

وَلَوْ اَنَّ مَا فِى الْاَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ اَقْلَامٌ وَّالْبَحْرُ يَمُدُّهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖ سَبْعَةُ اَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمٰتُ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ.

"Seandainya seluruh pepohonan di muka bumi dijadikan pena dan seluruh samudera (dijadikan tinta) dengan ditambah tujuh samudera lainnya setelah kering, tidak akan cukup untuk menuliskan kalimat-kalimat Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."

Kedua ayat tersebut menekankan keluasan dan ketidakterbatasan ilmu Allah SWT. Dalam Surah Al-Kahf, terdapat perumpamaan bahwa jika seluruh lautan dijadikan tinta untuk menulis ilmu Allah, tinta tersebut akan habis sebelum ilmu-Nya selesai dituliskan. Sementara Surah Luqman mempertegas konsep ini dengan ilustrasi yang lebih

komprehensif: bahkan jika semua pohon di bumi menjadi pena dan tujuh lautan menjadi tintanya, tetap tidak akan mampu mencatat seluruh ilmu Allah.

Perumpamaan ini menjadi fondasi filosofis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Manusia diinspirasi untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan ilmu sebagai bentuk penghayatan terhadap keagungan Allah. Dalam paradigma Islam, ilmu pengetahuan tidak bersifat sekuler melainkan terintegrasi dengan nilai-nilai ketuhanan. Konsep ini menciptakan oase intelektual berbasis Al-Qur'an—sumber inspirasi tak terbatas bagi pengembangan keilmuan dan institusi pendidikan dalam peradaban Islam.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ.

Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Ayat di atas memiliki relevansi yang signifikan terkait pendekatan Islam terhadap pengetahuan dan inovasi. Ayat tersebut menegaskan bahwa misi Nabi Muhammad SAW mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk penyebaran ilmu pengetahuan dan dorongan untuk berinovasi demi kemaslahatan umat manusia. Relevansi ini dapat dirinci ke dalam tiga poin.

Pertama, ilmu pengetahuan sebagai rahmat. Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan adalah salah satu bentuk rahmat Allah yang sangat besar bagi manusia. Sebagai pembawa risalah yang penuh rahmat, Nabi Muhammad SAW memberikan penekanan pada pentingnya menuntut ilmu, sebagaimana tercermin dalam hadis: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (H.R. Ibnu Majah, hadis nomor 224, diriwayatkan dari Anas bin Malik). Pengetahuan dalam Islam dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki kehidupan manusia, dan menjaga keseimbangan alam.

Kedua, inovasi untuk kemaslahatan. Dalam semangat ayat tersebut, inovasi dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Islam mendorong umatnya untuk mengembangkan teknologi, kedokteran, dan ilmu-ilmu lain yang dapat membawa manfaat bagi manusia dan lingkungan, selama inovasi tersebut sesuai dengan prinsip-

prinsip syariah. Oleh karena itu, inovasi yang dilakukan bertujuan memenuhi kebutuhan material sekaligus membawa nilai spiritual dan etika.

Ketiga, universalitas rahmat. Ayat tersebut menekankan bahwa rahmat Islam melampaui batas-batas geografis dan budaya. Dengan demikian, pendekatan terhadap pengetahuan Sistem pendidikan yang bermakna tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh. Dalam hal ini, nilai-nilai religius memegang fungsi esensial sebagai pondasi utama pengembangan sistem pendidikan yang menyeluruh. Dalam ajaran Islam yang komprehensif, pendidikan mendapatkan perhatian khusus hingga ditetapkan sebagai kewajiban bagi setiap Muslim (Ramayulis, 2015).

B. Nilai Religius sebagai Akar Pendidikan

Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dimensi keagamaan. Perintah Allah SWT untuk menimba ilmu dan mengembangkan wawasan tercermin dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS. Al-'Alaq: 1)

Ayat ini menjadi dasar epistemologi pendidikan Islam yang mengharmoniskan pengembangan keilmuan dengan ketauhidan (Hashim & Rossidy, 2000). Konsep "membaca" dalam konteks ayat tersebut memiliki makna luas meliputi aktivitas observasi, eksplorasi, dan kontemplasi terhadap seluruh fenomena ciptaan Allah SWT. Quraish Shihab menafsirkan bahwa perintah "bacalah" tidak sebatas pada membaca teks tertulis, tetapi juga membaca alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (Shihab, 2007).

Nabi Muhammad SAW juga mempertegas urgensi pendidikan melalui sabdanya:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah) (Suyuthi, 2008).

Hadits ini mengindikasikan bahwa pendidikan dalam Islam bukan sekadar opsi, melainkan kewajiban religius untuk

mengoptimalkan potensi yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia. Al-Ghazali memposisikan ilmu sebagai jalan menuju kesempurnaan manusia dan kedekatannya dengan Allah SWT (Al Ghazali, 2010).

C. Pembentukan Akhlak dan Karakter yang Mulia

Nilai-nilai keagamaan memiliki peran krusial dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Rasulullah SAW menyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad) (Suyuthi, 2008).

Hadits ini menegaskan bahwa esensi utama risalah Islam adalah penyempurnaan akhlak manusia. Dalam ranah pendidikan, nilai-nilai religius menjadi kompas yang mengarahkan pengembangan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Menurut Nurcholish Madjid, pembentukan karakter merupakan aspek paling fundamental dalam pendidikan Islam (Madjid, 2008).

Al-Qur'an menekankan pentingnya pembinaan moral dalam surat Luqman ayat 17-18:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Luqman: 17-18)

Ayat ini merangkum nilai-nilai pendidikan yang holistik, meliputi dimensi ibadah (mendirikan shalat), kontribusi sosial (amar ma'ruf nahi munkar), ketahanan psikologis (sabar), dan etika bermasyarakat (menghindari kesombongan) (Shihab, 2007). Nilai-nilai ini menjadi kerangka utama dalam

pembentukan karakter dalam sistem pendidikan berbasis Islam.

D. Harmonisasi Dimensi Intelektual dan Spiritual

Nilai-nilai agama dalam pendidikan menekankan keselarasan antara pengembangan aspek intelektual dan spiritual. Al-Qur'an menginspirasi manusia untuk mengoptimalkan potensi akal sambil memelihara kesadaran transendental:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Ali 'Imran: 190-191)

Ayat ini menggambarkan kesatuan antara refleksi intelektual (tafakkur) dan kesadaran spiritualitas (dzikr) sebagai karakteristik utama ulul albab (orang-orang berakal) (Ramayulis, 2015). Ismail Raji al-Faruqi menegaskan bahwa pendidikan Islam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai tauhid untuk menciptakan kesatuan pengetahuan (unity of knowledge) (Al Faruqi, 1982). Sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan memfasilitasi pengembangan pemikiran kritis peserta didik seraya menanamkan kesadaran akan omnipresence Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Nilai-nilai keagamaan memberikan orientasi dan tujuan eksistensial yang jelas bagi peserta didik. Al-Qur'an menegaskan esensi penciptaan manusia:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ayat ini menghadirkan paradigma bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk pendidikan, seharusnya diorientasikan

sebagai manifestasi ibadah kepada Allah (Maududi, 1980). Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk pencapaian kesuksesan duniawi, tetapi juga kebahagian abadi di kehidupan akhirat.

Imam Al-Ghazali dalam magnum opus-nya "Ihya' Ulumuddin" menegaskan bahwa finalitas pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebahagiaan dunia-akhirat (Al Ghazali, 2010). Nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan membantu peserta didik menemukan makna dan tujuan hidup yang transenden, melampaui orientasi materialistik semata. Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk "insan adabi" ةanusia yang baik dan beradab secara universal yang mengenali dan mengakui posisinya dalam tatanan metafisik dan eksistensial.

Nilai-nilai agama menggarisbawahi urgensi tanggung jawab sosial dalam pendidikan. Al-Qur'an mengajarkan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS. Al-Ma'idah: 2)

Nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dan peka terhadap kesejahteraan kolektif. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai religius tidak hanya terfokus pada pengembangan kapasitas individual, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab komunal (Sahin, 2018).

Rasulullah SAW menekankan pentingnya dimensi sosial ini melalui sabdanya:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad)[^15]

Hadits ini menjadi landasan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan teoretis, tetapi juga mendorong aplikasi ilmu untuk kemaslahatan masyarakat luas. Menurut Fazlur Rahman, pendidikan Islam harus menghasilkan pribadi yang tidak hanya kompeten dalam bidang keahliannya tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Suyuthi, 2008).

Nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan resiliensi dan ketahanan psikologis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Al-Qur'an menegaskan:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un." (QS. Al-Baqarah: 155-156)

Dimensi spiritual dalam pendidikan membantu peserta didik mengkonstruksi perspektif positif terhadap ujian dan adversitas hidup. Mereka dipahamkan untuk memaknai tantangan sebagai sarana pengembangan diri dan peningkatan kualitas spiritualitas, bukan semata-mata sebagai hambatan yang destruktif. Studi kontemporer dalam psikologi positif menunjukkan bahwa religiusitas dan spiritualitas berkorelasi positif dengan resiliensi dan kesejahteraan psikologis (Pargament & Cummings, 2010).

E. Aktualisasi Nilai Keagamaan dalam Sistem Pendidikan Kontemporer

Implementasi nilai-nilai keagamaan dalam sistem pendidikan modern dapat dioperasionalisasikan melalui beberapa pendekatan strategis:

1. Integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum
   Nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab diintegrasikan secara transdisipliner dalam berbagai mata pelajaran, tidak terbatas pada pembelajaran agama semata. Abdul Malik Fadjar mengemukakan pentingnya integrasi nilai keislaman dalam seluruh mata pelajaran untuk menciptakan pendidikan yang holistik (Fadjar, 2005).
2. Kreasi lingkungan pendidikan yang kondusif
   Ekosistem pembelajaran dirancang untuk mendukung pengamalan nilai-nilai keagamaan, seperti penyediaan

fasilitas ibadah, habituasi praktik keagamaan, dan implementasi etika Islami dalam interaksi sosial (Nata, 2016).

3. Keteladanan pendidik
   Pendidik tidak hanya berperan sebagai transmiter pengetahuan, tetapi juga sebagai role model dalam penghayatan nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana firman Allah:

   لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

   "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (QS. Al-Ahzab: 21)
   Abdurrahman an-Nahlawi menekankan bahwa keteladanan guru merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Kuntowijoyo, 2006).
4. Pendekatan holistik-integratif
   Pendidikan tidak hanya menekankan dimensi kognitif, tetapi juga aspek spiritual, emosional, sosial, dan fisik sesuai dengan konsep insan kamil (manusia paripurna) dalam ajaran Islam. Kuntowijoyo mengembangkan konsep "pengilmuan Islam" yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam paradigma keilmuan modern.
5. Evaluasi komprehensif
   Sistem asesmen tidak hanya mengukur penguasaan pengetahuan, tetapi juga penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Abuddin Nata mengusulkan model evaluasi pendidikan yang mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Nata, 2016).

Nilai-nilai keagamaan memiliki signifikansi fundamental dalam sistem pendidikan sebagai landasan moral, spiritual, dan etis yang mengarahkan proses pembelajaran menuju pembentukan manusia seutuhnya. Al-Qur'an dan Hadits menyediakan kerangka konseptual yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan seharusnya diimplementasikan dengan mengintegrasikan pengembangan dimensi intelektual dan spiritual.

Ibnu Khaldun, salah satu pemikir pendidikan Islam klasik, menegaskan bahwa finalitas pendidikan adalah mempersiapkan individu secara spiritual, moral, sosial, dan intelektual agar

dapat mengaktualisasikan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. (Ibnu Khaldun, 2015). Nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan memastikan bahwa proses dan output pembelajaran tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional, serta sensitivitas sosial yang tinggi.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, nilai-nilai keagamaan bukan sekadar elemen suplementer, melainkan fondasi yang mendasari seluruh komponen sistem pendidikan, mulai dari filosofi, tujuan, kurikulum, metodologi, hingga evaluasi. Azyumardi Azra berpendapat bahwa modernisasi pendidikan Islam perlu dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang relevan. Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam sistem pendidikan akan melahirkan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki integritas karakter yang menjadi bekal esensial dalam menghadapi kompleksitas tantangan kehidupan modern.

BAB 9

TANTANGAN DAN MASA DEPAN ILMU PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan human investment yang sangat strategis untuk mencetak generasi di masa mendatang. Format pendidikan yang lebih baik sudah barang tentu menjadi keharusan seperti saat ini (Ali, 2008). Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Karena perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat dan kualitas pendidikan serta tingkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan merupakan salah satu kunci penanggulangan kemiskinan dalam jangka menengah dan jangka panjang. Dalam perjalanan pendidikan modern di Indonesia dimulai sejak akhir abad ke-18, ketika Belanda mengakhiri politik "Tanam Paksa" menjadi politik etis, dari kelompok sosialis di Negara Belanda yang mengancam peraktek tanam paksa yang menyebabkan kesengsaraan di Hindia Belanda (Sugesti, 2017).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara etis, sistematis, dan kreatif di mana peserta didik mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan ketermpilan untuk membuat dirinya bermanfaat di masyarakat. Perkembangan dunia pendidikan selalu ikut berubah seiring dengan perkembangan jaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di mana pola piker pendidik

berubah dari konservatif menjadi modern. Dalam rangka mensikapi hal yang demikian, maka para pakar dari pendidikan mengkritisi dengan cara menjelaskan teori pendidikan yang mengungkapkan teori pendidikan yang sesungguhnya.

Ilmu pendidikan merupakan salah satu bidang ilmu yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan individu agar dapat bersaing dalam dunia yang dinamis. Dalam perkembangannya, ilmu pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan solusi inovatif guna menciptakan masa depan pendidikan yang lebih baik. Contoh: Perubahan sistem pembelajaran akibat pandemi COVID-19 memaksa sekolah dan universitas untuk beradaptasi dengan pembelajaran daring, meskipun infrastruktur teknologi belum merata di banyak daerah (UNESCO, 2020).

B. Tantangan Dalam Ilmu Pendidikan

Dalam sejarah perjalanan kehidupan manusia, terkait dengan pendidikan, hampir semua orang membicarakannya, mencercanya, mengutuknya, karena merasa tidak puas terhadapnya tetapi ia tetap saja menyerahkan pendidikan anaknya ke lembaga pendidikan. Jarang terdengar orang yang memuji pendidikan. Itulah sebabnya pendidikan tidak pernah selesai dibicarakan. Mengapa? Pertama, fitrah setiap orang menginginkan yang lebih baik. Kedua, karena teori pendidikan plus minus dan teori pada umumnya plus minus selalu ketinggalan oleh kebutuhan masyarakat. Umumnya teori pendidikan dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat pada tempat dan waktu tertentu. Waktu berubah dan tempat selalu berubah, kebutuhan masyarakat juga berubah bahkan perubahan tempat dan waktu itu ikut pula mengubah sifat manusia. Adanya perubahan itu masyarakat merasa tidak puas dengan teori pendidikan yang ada. Ketiga, karena pengaruh pandangan hidup. Pada suatu waktu mungkin seseorang telah puas dengan keadaan pendidikan di tempatnya karena sudah sesuai dengan pandangan hidupnya dan suatu ketika ia terpengaruh oleh pandangan hidup yang lain. Akibatnya,

berubah pula pendapatnya tentang pendidikan yang tadinya sudah memuaskannya (Tafsir, 2008).

Terkait dengan tantangan dalam ilmu pendidikan, berikut ini beberapa permasalahan yang dihadapi oleh ilmu pendidikan di saat ini.

a. Perubahan Teknologi
   Kemajuan teknologi membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan. Digitalisasi pendidikan, penggunaan kecerdasan buatan (AI), dan pembelajaran daring menjadi tantangan bagi pendidik dan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan perubahan ini (Selwyn, 2016). Contoh: Penerapan platform pembelajaran berbasis AI seperti "Khan Academy" dan "Coursera" telah membantu personalisasi pembelajaran, tetapi masih banyak sekolah yang kesulitan mengimplementasikannya karena keterbatasan akses teknologi.
b. Kesenjangan Akses Pendidikan
   Masih banyak daerah yang mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas. Faktor ekonomi, geografis, dan sosial menjadi penyebab utama kesenjangan pendidikan di berbagai negara (UNESCO, 2020). Contoh: Di Indonesia, masih banyak daerah terpencil yang mengalami keterbatasan akses internet sehingga siswa kesulitan mengikuti pembelajaran daring saat pandemi.
c. Kurikulum yang Adaptif
   Kurikulum yang kaku sering kali menjadi hambatan dalam menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan harus dapat merespons perubahan industri dan sosial agar relevan dengan kebutuhan tenaga kerja masa depan (Fullan, 2019). Contoh: Program "Merdeka Belajar" yang diterapkan di Indonesia bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik.
d. Kesiapan Guru dan Tenaga Pendidik.
   Guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Namun, tidak semua tenaga pendidik memiliki kompetensi yang cukup dalam menghadapi perubahan metode pengajaran berbasis teknologi (Darling-Hammond, 2017). Contoh: Pelatihan

guru mengenai penggunaan Learning Management System (LMS) masih belum merata, menyebabkan beberapa guru kesulitan dalam mengadopsi teknologi.

e. Motivasi dan Partisipasi Peserta Didik
Peserta didik harus memiliki motivasi dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Namun, adanya gangguan digital, tekanan akademik, dan faktor psikologis lainnya menjadi tantangan dalam menjaga keterlibatan siswa (Ryan & Deci, 2000). Contoh: Banyak siswa mengalami "Zoom Fatigue" atau kelelahan akibat terlalu lama belajar secara daring tanpa interaksi langsung.

C. Masa Depan Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, tetapi dengan inovasi dan kolaborasi, masa depan pendidikan dapat terus berkembang menuju arah yang lebih baik. Dengan teknologi sebagai pendukung utama, serta kebijakan yang inklusif dan berorientasi pada keterampilan, pendidikan dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat di masa depan.

Inovasi dalam pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan relevansi, efektivitas, dan daya tarik pembelajaran. Penting untuk terus mencari cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan pengalaman pendidikan bagi siswa, hal ini mencakup upaya untuk menyediakan pendidikan yang memenuhi kebutuhan semua siswa. Perspektif transformatif dalam konteks pembelajaran menitikberatkan pada fasilitas peserta didik untuk mengeksplorasi dan menyadari transformasi potensi individual menuju otonomi personal. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menemukan makna pribadi dari pengalaman belajar mereka, melampaui cara belajar tradisional yang hanya menekankan pada penyerapan informasi. Melalui perspektif ini, siswa diajak untuk mengamati, memahami, menganalisis secara kritis, dan menemukan cara pandang baru tentang apa yang mereka pelajari. Tujuannya bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang mampu berfikir refleksi dan kritis, serta dapat berkontribusi

positif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan demokratif (H. Wahyuni, 2022).

a. Pendidikan Berbasis Teknologi
   Di masa depan, teknologi akan menjadi bagian integral dalam pendidikan. Penggunaan AI, big data, dan realitas virtual (VR) akan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan personalisasi (Schleicher, 2018). Contoh: Penggunaan VR dalam pembelajaran sains memungkinkan siswa melakukan eksperimen secara virtual tanpa risiko kecelakaan.
b. Pendidikan Inklusif dan Berkeadilan
   Konsep pendidikan inklusif akan semakin berkembang, memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi (Ainscow, 2020). Contoh: Sekolah inklusif yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus serta menyediakan fasilitas yang mendukung perkembangan mereka.
c. Pembelajaran Seumur Hidup
   Pendidikan tidak lagi terbatas pada jenjang formal, tetapi menjadi proses seumur hidup. Masyarakat harus terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi (OECD, 2021). Contoh: Program pelatihan online untuk pekerja profesional seperti "LinkedIn Learning" dan "Udemy" memungkinkan individu belajar sepanjang hayat.
d. Pendidikan Berbasis Keterampilan
   Selain aspek akademik, pendidikan masa depan akan lebih menekankan pada keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Trilling & Fadel, 2009). Contoh: Program "bootcamp" coding seperti "Hacktiv8" dan "General Assembly" yang melatih keterampilan praktis di bidang teknologi.
e. Kolaborasi Global dalam Pendidikan
   Kerja sama global akan menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berbagai institusi akan bekerja sama dalam penelitian, pengembangan kurikulum, serta pertukaran tenaga pendidik (UNESCO, 2022). Contoh: Program pertukaran pelajar seperti "Erasmus+" yang

memungkinkan mahasiswa belajar di berbagai negara untuk memperluas wawasan akademik dan budaya.

D. Isu-Isu Pendidikan Di Era Modern

Isu-isu kontemporer pendidikan di Indonesia saat ini banyak sekali. Isu-isu tersebut berkembang begitu cepat dan pesat dengan adanya ICT sekarang ini sehingga menyebabkan terjadinya degradasi pendidkan yang cepat. Kontemporer artinya kekinian, modern atau sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama saat ini. Jadi, isu kontemporer pendidikan menurut penulis adalah isu-isu terkait dunia pendidikan yang tidak terikat lagi oleh aturan-aturan zaman dulu, dan berkembang sesuai zaman sekarang.

Pendidikan di era modern mengalami berbagai tantangan yang disebabkan oleh perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi yang cepat. Isu-isu pendidikan tidak hanya berpusat pada aspek kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga mencakup aksesibilitas, kualitas, dan relevansi pendidikan dalam menghadapi perkembangan zaman.

1. Kesenjangan Akses Pendidikan
   Meskipun teknologi telah membantu banyak siswa untuk belajar secara daring, masih banyak daerah yang mengalami keterbatasan akses pendidikan. Faktor ekonomi dan geografis menjadi penghalang utama bagi siswa di daerah terpencil untuk mendapatkan pendidikan berkualitas (UNESCO, 2020). Contoh: Di Indonesia, banyak siswa di daerah pedalaman masih kesulitan mengakses internet sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik selama pandemi COVID-19.
2. Pengaruh Teknologi dalam Pendidikan
   Kemajuan teknologi telah membawa revolusi dalam pendidikan, mulai dari pembelajaran daring hingga penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam evaluasi siswa. Namun, tidak semua sekolah memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung teknologi ini (Selwyn, 2016). Contoh: Sekolah-sekolah di perkotaan telah mulai menggunakan platform digital seperti Google Classroom dan Zoom, sementara sekolah di pedesaan masih bergantung pada metode pembelajaran konvensional.

3. Kurikulum yang Tidak Selalu Relevan
   Banyak sistem pendidikan masih menerapkan kurikulum yang kurang fleksibel dan tidak menyesuaikan dengan kebutuhan industri modern. Padahal, dunia kerja saat ini membutuhkan keterampilan seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi (Trilling & Fadel, 2009). Contoh: Kurikulum di beberapa negara masih menekankan hafalan daripada keterampilan berpikir kritis yang lebih relevan dengan tantangan abad ke-21.
4. Kesejahteraan Guru dan Tenaga Pendidik
   Guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, tetapi masih banyak tenaga pendidik yang menghadapi tantangan seperti gaji rendah, beban kerja tinggi, dan kurangnya pelatihan berkelanjutan (Darling-Hammond, 2017). Contoh: Banyak guru di negara berkembang harus mengajar lebih dari satu kelas dengan jumlah siswa yang terlalu banyak, sehingga sulit memberikan perhatian individu kepada setiap siswa.
5. Pendidikan Karakter dan Mental Health
   Di tengah persaingan akademik yang ketat, kesehatan mental siswa sering kali terabaikan. Tekanan akademik yang tinggi dapat menyebabkan stres dan gangguan kesehatan mental di kalangan siswa (Ryan & Deci, 2000). Contoh: Beberapa negara telah mengadopsi program pendidikan karakter dan dukungan psikologis di sekolah untuk membantu siswa mengelola tekanan akademik dan emosional mereka.

Untuk mengatasi berbagai isu pendidikan di era modern, diperlukan kebijakan yang progresif dan inovatif. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

a) Pengembangan infrastruktur digital untuk memastikan akses pendidikan merata.
b) Reformasi kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan industri.
c) Peningkatan kesejahteraan dan pelatihan bagi tenaga pendidik.
d) Integrasi pendidikan karakter dan program kesehatan mental dalam sistem pendidikan.

Pendidikan di era modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Namun, dengan inovasi dan kebijakan yang tepat, sistem pendidikan dapat berkembang lebih inklusif, relevan, dan berkualitas untuk menjawab tuntutan zaman.

E. Inovasi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi

Era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dengan kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, sistem pendidikan harus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan zaman. Inovasi dalam pendidikan menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, dan menyesuaikan kurikulum dengan tuntutan global.

1. Pembelajaran Berbasis Teknologi
   Salah satu inovasi terbesar dalam pendidikan adalah penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Teknologi memungkinkan siswa dan pendidik untuk mengakses informasi dengan lebih mudah dan memperkaya pengalaman belajar. Contoh: Penggunaan platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Coursera, dan Khan Academy telah membantu siswa belajar secara fleksibel dari berbagai lokasi (Selwyn, 2016).
2. Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence (AI)
   Kecerdasan buatan (AI) semakin berperan dalam dunia pendidikan, membantu personalisasi pembelajaran dan meningkatkan efisiensi proses evaluasi. Contoh: AI digunakan dalam sistem tutor cerdas seperti "Socratic by Google," yang dapat membantu siswa menjawab pertanyaan akademik secara otomatis berdasarkan analisis teks dan gambar (Luckin, 2018).
3. Gamifikasi dalam Pendidikan
   Gamifikasi adalah penerapan elemen permainan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Contoh: Aplikasi seperti Duolingo menggunakan teknik gamifikasi untuk membantu pengguna belajar bahasa dengan cara yang menyenangkan dan interaktif (Kapp, 2012).

4. Pendidikan Berbasis STEAM
   STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) adalah pendekatan inovatif yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu kurikulum untuk mendorong pemecahan masalah dan kreativitas. Contoh: Sekolah di berbagai negara telah menerapkan laboratorium STEAM, seperti Maker Space, di mana siswa dapat mengembangkan proyek berbasis teknologi dan seni (Yakman, 2010).
5. Model Blended Learning
   Blended learning adalah kombinasi antara pembelajaran daring dan tatap muka yang memungkinkan fleksibilitas dalam belajar. Contoh: Banyak universitas menggunakan sistem blended learning, seperti Harvard Extension School, yang memungkinkan mahasiswa mengikuti kuliah secara daring dan tatap muka sesuai kebutuhan (Graham, 2006).

Inovasi dalam pendidikan di era globalisasi menawarkan banyak manfaat yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan akses pendidikan. Namun, perlu adanya strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan yang ada agar inovasi ini dapat diterapkan secara efektif dan inklusif. Adapun manfaat dan tantangan dalam implementasi inovasi pendidikan, yaitu:

1. Manfaat Inovasi Pendidikan
   a) Meningkatkan akses pendidikan secara global.
   b) Memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel.
   c) Meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.
   d) Membantu guru dalam manajemen kelas dan evaluasi pembelajaran.
2. Tantangan dalam Implementasi
   a) Kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan.
   b) Kurangnya pelatihan guru dalam penggunaan teknologi.
   c) Ketergantungan berlebihan pada teknologi yang dapat mengurangi interaksi sosial.

F. Pendidikan Berkelanjutan Dan Lifelong Learning

Pendidikan berkelanjutan dan lifelong learning adalah konsep yang menekankan pentingnya proses belajar sepanjang hayat. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, individu dituntut untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guna menghadapi tantangan dunia kerja serta kehidupan sosial yang dinamis (Merriam & Bierema, 2014). Pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, tetapi mencakup berbagai bentuk pembelajaran sepanjang kehidupan.

1. Definisi Pendidikan Berkelanjutan dan Prinsip Lifelong Learning

   Pendidikan berkelanjutan merujuk pada sistem pembelajaran yang memungkinkan individu untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru secara terus-menerus (UNESCO, 2021). Lifelong learning mencakup pembelajaran formal, non-formal, dan informal yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi individu dalam berbagai aspek kehidupan (Candy, 2000).

   Adapun prinsip-prinsip dalam lifelong learning sebagaimana disampaikan oleh Field (2006), ada beberapa prinsip utama dalam lifelong learning:

   a. Fleksibilitas: Pembelajaran dapat diakses kapan saja dan di mana saja.
   b. Inklusivitas: Semua individu memiliki hak untuk mengakses pendidikan.
   c. Berorientasi pada keterampilan: Menekankan pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman.
   d. Pemanfaatan teknologi: Menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

2. Bentuk-Bentuk Pendidikan Berkelanjutan

   a. Pendidikan Formal

      Pendidikan formal mencakup jenjang pendidikan yang diakui secara akademik, seperti sekolah dan perguruan tinggi. Banyak universitas kini menyediakan program pendidikan jarak jauh untuk memfasilitasi pembelajaran sepanjang hayat (Jarvis, 2009). Contoh: Universitas Harvard dan MIT menawarkan kursus daring melalui

platform edX yang memungkinkan siapa saja untuk belajar secara fleksibel.

b. Pendidikan Non-Formal
   Pendidikan non-formal meliputi pelatihan kerja, kursus keterampilan, dan program sertifikasi yang tidak berada dalam sistem pendidikan formal (Knowles, Holton, & Swanson, 2015). Contoh: Program "Google Career Certificates" yang menyediakan pelatihan keterampilan digital bagi mereka yang ingin berkarier di bidang teknologi.
c. Pendidikan Informal
   Pendidikan informal terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman, interaksi sosial, dan penggunaan media digital (Tight, 2002). Contoh: Seseorang dapat meningkatkan keterampilan manajemen waktu melalui pengalaman kerja atau belajar bahasa asing melalui aplikasi seperti Duolingo.

3. Manfaat Dan Tantangan Pendidikan Berkelanjutan

   Pendidikan berkelanjutan dan lifelong learning adalah kunci dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan berbagai bentuk pembelajaran yang fleksibel, individu dapat terus meningkatkan kompetensi mereka. Namun, tantangan dalam akses, motivasi, dan perkembangan teknologi perlu diatasi agar konsep ini dapat diimplementasikan secara lebih luas.

   Dengan mengaplikasikan model pendidikan berkelanjutan dan lifelong learning, maka terdapat manfaat yang bisa didapatkan, yakni dapat meningkatkan daya saing tenaga kerja (OECD, 2019); memfasilitasi inovasi dan kreativitas dalam berbagai bidang, serta dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Namun, tantangan yang dihadapi dan juga bisa dirasakan adalah Keterbatasan akses bagi kelompok tertentu, terutama di daerah tertinggal; Kurangnya motivasi individu untuk terus belajar; dan Perubahan teknologi yang cepat memerlukan adaptasi terus-menerus (European Commission, 2020).

G. Prediksi Masa Depan Pendidikan Di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Dari pembelajaran daring hingga kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), era digital menawarkan peluang dan tantangan bagi sistem pendidikan global. Di masa depan, pendidikan diprediksi akan semakin mengandalkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, inklusif, dan dipersonalisasi (Selwyn, 2016).

Pendidikan digital telah mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Seiring masuknya dunia ke era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, pendidikan pun mengalami transformasi mendasar, dari yang sebelumnya berbasis tatap muka menjadi berbasis digital. Transformasi ini didorong oleh kebutuhan akan fleksibilitas, aksesibilitas, dan personalisasi pembelajaran. Berikut ini beberapa tren masa depan dalam pendidikan digital, mencakup teknologi, pendekatan pembelajaran, serta tantangan dan peluang yang menyertainya.

1. Pembelajaran Berbasis AI
   Salah satu tren utama adalah penggunaan kecerdasan buatan (AI) untuk menciptakan pembelajaran yang personal. AI dapat menganalisis pola belajar individu dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa. Ini memungkinkan pendekatan "satu-satu" antara siswa dan teknologi. AI telah mulai diterapkan dalam pendidikan, terutama dalam personalisasi pembelajaran dan otomatisasi penilaian. Ke depan, AI dapat membantu dalam menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu. Contoh: Sistem seperti "Socratic by Google" dan "ChatGPT" membantu siswa memahami konsep yang kompleks dengan memberikan penjelasan yang mudah dipahami (Luckin, 2018).
2. Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR)
   Teknologi imersif seperti VR dan AR memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan mendalam. Penggunaan VR memungkinkan simulasi lingkungan nyata yang sulit diakses, seperti laboratorium atau situs sejarah.

Teknologi VR dan AR diprediksi akan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam bidang sains, sejarah, dan teknik. Teknologi ini memungkinkan siswa mengalami pembelajaran yang lebih imersif dan interaktif. Contoh: Universitas menggunakan VR untuk mengajarkan anatomi manusia dengan visualisasi 3D, seperti yang diterapkan di Stanford University (Bailenson, 2018).

3. Blockchain untuk Sertifikasi dan Kredensial
   Blockchain menawarkan solusi transparan dan aman untuk penyimpanan serta verifikasi sertifikat akademik. Teknologi ini menjamin keaslian data dan mempercepat proses validasi ijazah. Blockchain dapat digunakan untuk menyimpan data akademik secara aman dan transparan. Ini memungkinkan sertifikat pendidikan yang tidak dapat dipalsukan serta aksesibilitas yang lebih luas untuk verifikasi kredensial. Contoh: MIT telah menggunakan teknologi blockchain untuk menerbitkan diploma digital kepada para lulusannya sejak 2017 (Grech & Camilleri, 2017).
4. Model Pendidikan Hybrid dan Microlearning
   Microlearning adalah pendekatan pembelajaran dengan konten singkat, fokus, dan mudah diakses, biasanya melalui video atau kuis interaktif. Pendekatan ini sangat sesuai dengan gaya belajar generasi digital yang menyukai pembelajaran cepat dan fleksibel.
   Pendidikan masa depan kemungkinan akan menggabungkan pembelajaran daring dan luring (hybrid learning) serta mengadopsi microlearning, yaitu pembelajaran dalam modul singkat yang lebih mudah dicerna. Contoh: Perusahaan seperti Coursera dan Udemy menawarkan kursus berbasis microlearning yang memungkinkan peserta belajar sesuai kebutuhan mereka (Kukulska-Hulme & Traxler, 2019).
5. Gamifikasi dan Pembelajaran Berbasis Pengalaman
   Gamifikasi dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi siswa melalui elemen-elemen permainan, seperti sistem poin, tantangan, dan penghargaan. Contoh: Duolingo menggunakan gamifikasi untuk membantu pengguna belajar bahasa asing dengan cara yang menyenangkan dan interaktif (Kapp, 2012).

Masa depan pendidikan di era digital menjanjikan perubahan besar yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pembelajaran. Namun, tantangan dalam kesenjangan digital, keamanan data, dan ketergantungan teknologi perlu diatasi agar pendidikan digital dapat memberikan manfaat yang optimal bagi semua.

Walaupun pendidikan digital menawarkan banyak peluang, terdapat beberapa tantangan signifikan:

a) Kesenjangan digital: Tidak semua siswa memiliki akses perangkat dan internet yang memadai.
b) Kesiapan tenaga pengajar: Artificial Intelligence memungkinkan pengajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar individu, namun banyak guru belum dilatih untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.
c) Privasi dan keamanan data: Peningkatan penggunaan AI dan big data menimbulkan kekhawatiran akan perlindungan data pribadi.

Namun demikian, peluang untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan sangat besar jika tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi. Diantara tantangan yang dihadapi adalah:

a) Kesenjangan digital: Tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat dan internet berkualitas.
b) Keamanan data: Penggunaan teknologi dalam pendidikan meningkatkan risiko kebocoran data dan privasi.
c) Ketergantungan pada teknologi: Interaksi sosial di dunia nyata dapat berkurang akibat meningkatnya pembelajaran berbasis teknologi (Selwyn, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

Abimayu, B., & Seprina, R. (2023). Kisah Perjalanan R.a. Kartini Terhadap Pendidikan Untuk Kaum Wanita Di Pulau Jawa. Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah, 2(1), 85–93.

Abudin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Adams, L. (2018). The Role of Psychology in Modern Education. Journal of Educational Psychology, 30(2), 123–135. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/edpsych.2018.002

Affandi, H. (2017). TANGGUNG JAWAB NEGARA DALAM PEMENUHAN HAK ATAS PENDIDIKAN MENURUT UNDANG-UNDANG DASAR TAHUN 1945 Hernadi Affandi * Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran Bandung A . PENDAHULUAN Salah satu amanat yang sangat penting dalam Undang-Undang Dasar Negara Republ. Jurnal Hukum Positum, 1(2), 218–243.

Afiqah, N., Rama, B., & B, M. R. (2024). Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia dan Peranannya. Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(10), 284–292.

Afkarina, M., & Hazawawi, M. (2025). Eksplorasi Teori Pembelajaran dan Implementasinya dalam Pendidikan Kontemporer. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10(1), 437–444. https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2887

Agustina, E. T., Wahyudin, A. Y., & Pratiwi, A. A. (2021). the Students' Motivation and Academic Achievement At Tertiary Level: a Correlational Study. Journal of Arts and Education, 1(1), 29–38. https://doi.org/10.33365/jae.v1i1.33

Agustina, F. (2010). 100 Great Women: Suara Perempuan yang Menginspirasi Dunia. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.

Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif, 1998.

Ahmad Suriansyah. (2011). Landasan Pendidikan. Comdes.

Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Cet. Ke-4, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Ahmad, S., Peterson, E. R., Waldie, K. E., & Morton, S. M. B. (2019). Development of an Index of Socio-Emotional Competence for Preschool Children in the Growing Up in New Zealand Study.

Original Research, 4(January), 1–18. https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00002

Ahn, I., Chiu, M. M., & Patrick, H. (2021). Connecting teacher and student motivation: Student-perceived teacher need-supportive practices and student need satisfaction. Contemporary Educational Psychology, 64(January). https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101950

Ainscow, M. (2020). Promoting Inclusive Education. Routledge.

Airlangga, F. I. B. U. (2024). Perkembangan Pendidikan di Indonesia: Dari Masa ke Masa. Surabaya.

Alexander, R. J. (2008). Education as Dialogue: Moral and Pedagogical Choices for a Runaway World. Language and Education, 22(3), 276–290. https://doi.org/10.2167/le778.0

Ali, Hasmiyati Gani. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Quantum Teaching, Ciputat Press Grup

Ali, J. K. M., Shamsan, M. A. A., Hezam, T. A., & Mohammed, A. A. Q. (2023). Impact of ChatGPT on Learning Motivation: Journal of English Studies in Arabia Felix, 2(1), 41–49. https://doi.org/10.56540/jesaf.v2i1.51

Allen, B. (2024). Advances in Behavioral and Cognitive Learning Theories: A Synthesis. Journal of Educational Psychology Advances, 41(1), 76–91. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jepa.2024.001

Almulla, M. A. (2023). Constructivism learning theory : A paradigm for students ' critical thinking , creativity , and problem solving to affect academic performance in higher education Constructivism learning theory : A paradigm for students ' critical thinking , creativity , an. Cogent Education, 10(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172929

Amanda, Dwi,. Atikah, A. (2020). Teori-teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. Inklusi : Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat, 6(3), 14–21. https://glonus.org/index.php/inklusi

Amineh, R. J., & Asl, H. D. (2015). Review of Constructivism and Social Constructivism. Journal of Social Sciences, Literature and Languages Available, 1(1), 9–16.

Anderson, T. (2008). The Theory and Practice of Online Learning. Edmonton: AU Press.

Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. The International Review of Research in Open and Distributed Learning, 12(3), 80-97.

Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. The International Review of Research in Open and Distributed Learning, 12(3), 80–97.

Andriani, S. A., & Pramudiantoro, K. (2024). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Perkembangan Moral Anak. Humanlight Journal of Psychology, 5(2), 109–121.

Anugrah, A. T. (2024). Teori Belajar Behaviuorisme dan Kognitivisme Perspektif Pendidikan Islam. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, 17(1), 75–97.

Anwer, F. (2019). Activity-based teaching, student motivation and academic achievement. Journal of Education and Educational Development, 6(1), 154–170.

Athina, M., Martimianakis, T., Michalec, B., Lam, J., Cartmill, C., Taylor, J. S., & Hafferty, F. W. (2015). Humanism , the Hidden Curriculum , and Educational Reform : A Scoping Review and Thematic Analysis. Academic Medicine, 90(11), 5–13. https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000894

Auchter, A. M., Hernandez, M., Heyser, C. J., Shilling, P. D., Jernigan, T. L., Brown, S. A., Tapert, S. F., & Dowling, G. J. (2018). Developmental Cognitive Neuroscience A description of the ABCD organizational structure and communication framework. Developmental Cognitive Neuroscience, 32(April), 8–15. https://doi.org/10.1016/j.dcn.2018.04.003

Azhar Arsyad. (2004). Media Pembelajaran. PT Raja Grafindo Persada,

Aziza, A. R. (2024). Evolusi Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Menyeimbangkan Teknologi dan Nilai Moral.

Azzouz Boudadi, N., & Gutiérrez-Colón, M. (2020). Effect of Gamification on students' motivation and learning achievement in Second Language Acquisition within higher education: a literature review 2011-2019. The EuroCALL Review, 28(1), 40. https://doi.org/10.4995/eurocall.2020.12974

Bagot, K. S., Matthews, S. A., Mason, M., Squeglia, L. M., Fowler, J., Gray, K., Herting, M., May, A., Colrain, I., Godino, J., Tapert, S., Brown, S., & Patrick, K. (2018). Developmental

Cognitive Neuroscience Current , future and potential use of mobile and wearable technologies and social media data in the ABCD study to increase understanding of contributors to child health. Developmental Cognitive Neuroscience, 32(March), 121–129. https://doi.org/10.1016/j.dcn.2018.03.008

Bailenson, J. (2018). Experience on Demand: What Virtual Reality Is, How It Works, and What It Can Do. W. W. Norton & Company.

Baker, C. (2025). Educational Psychology: Integrating Theory, Research, and Practice. Journal of Educational Integration, 36(2), 120–138. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jei.2025.001

Ball, C. L., Smetana, J. G., Sturge-apple, M. L., Suor, J. H., & Skibo, M. A. (2017). Moral Development in Context: Associations of Neighborhood and Maternal Discipline with Preschoolers' Moral Judgments. Moral Development in Context, 86(4), 764–792.

Bandono, A., & Suharyo, O. S. (2021). Cognitivism , And Constructivism In Learning Practice. International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT), 29(1), 325–334.

Banks, J. A. (2006). Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching (5th ed.). Boston: Pearson Education.

Banks, J. A. (2008). An Introduction to Multicultural Education (4th ed.). Boston: Pearson Education.

Barch, D. M., Albaugh, M. D., Avenevoli, S., Chang, L., Clark, D. B., Glantz, M. D., Hudziak, J. J., Jernigan, T. L., Tapert, S. F., Yurgelun-todd, D., Alia-klein, N., Potter, A. S., Paulus, M. P., Prouty, D., Zucker, R. A., & Sher, K. J. (2018). Developmental Cognitive Neuroscience Demographic , physical and mental health assessments in the adolescent brain and cognitive development study : Rationale and description. Developmental Cognitive Neuroscience, 32(March 2017), 55–66. https://doi.org/10.1016/j.dcn.2017.10.010

Bates, A. W., & Poole, G. (2003). Effective Teaching with Technology in Higher Education: Foundations for Success. San Francisco: Jossey-Bass.

Biesta, G. (2007). Why "What Works" Won't Work: Evidence-Based Practice and the Democratic Deficit in Educational Research. Educational Theory, 57(1), 1–22. https://doi.org/10.1111/edth.2007.57.issue-1

Blake, B., & Pope, T. (2008). Developmental Psychology : Incorporating Piaget ' s and Vygotsky ' s Theories in Classrooms. Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education, 1(1), 59–67.

Booth, T. & Ainscow, M. (2002). Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).

Brown, K. (2018). Psychological Perspectives in Education: A Comprehensive Review. International Journal of Educational Psychology, 45(1), 45–67. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/iejp.2018.001

Bureau, J. S., Howard, J. L., Chong, J. X. Y., & Guay, F. (2022). Pathways to Student Motivation: A Meta-Analysis of Antecedents of Autonomous and Controlled Motivations. Review of Educational Research, 92(1), 46–72. https://doi.org/10.3102/00346543211042426

Burhan Bungin. (200&). Sosiologi Komunikasi. Kencana.

Burneo-garcés, C., Cruz-quintana, F., Pérez-garcía, M., Fernández-alcántara, M., Fasfous, A., Pérez-marfil, M. N., Cruz-quintana, F., & Pérez-garcía, M. (2018). Interaction between Socioeconomic Status and Cognitive Development in Children Aged 7 , 9 , and 11 Years : A Cross-Sectional Study. Developmental Neuropsychology, 56(2), 891–907. https://doi.org/10.1080/87565641.2018.1554662

Byusa, E., Kampire, E., & Mwesigye, A. R. (2022). Game-based learning approach on students' motivation and understanding of chemistry concepts: A systematic review of literature. Heliyon, 8(5), e09541. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09541

C J. Brainerd and Valerie F. Reyna. (2016). Fuzzy-Trace Theory and Lifespan Cognitive Development. HHS Public Access, 38(2),

89–121. https://doi.org/10.1016/j.dr.2015.07.006.Fuzzy-Trace

Candy, P. C. (2000). Self-direction for lifelong learning: A comprehensive guide to theory and practice. Jossey-Bass.

Canning, E. A., Muenks, K., Green, D. J., & Murphy, M. C. (2019). STEM faculty who believe ability is fixed have larger racial achievement gaps and inspire less student motivation in their classes. Science Advances, 5(2), 98–112. https://doi.org/10.1126/sciadv.aau4734

Carlson, A. L., Xia, K., Azcarate-peril, M. A., Goldman, B. D., Styner, M. A., Thompson, A. L., Geng, X., Gilmore, J. H., Knickmeyer, R. C., Hill, C., Hill, C., Hill, C., Facility, C., Hill, C., Hill, C., Hill, C., Hill, C., Hill, C., … Kong, H. (2019). Infant Gut Microbiome Associated with Cognitive Development. HHS Public Access, 83(2), 148–159. https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2017.06.021.Infant

Carter, D. (2024). Humanistic Education in Modern Classrooms: Theoretical Perspectives and Applications. Journal of Contemporary Educational Theory, 37(3), 87–102. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jcet.2024.003

Carter, D. (2025). The Influence of Psychological Interventions on Educational Outcomes. 2Journal of Applied Psychology in Education, 88(3), 123–140. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jape.2025.002

Chairunnisa, D, Tahir, L. S. A., Ramadhani, A., & Sadriani, A. (2024). Evolusi Kurikulum Pendidikan Indonesia: Sejarah dan Perubahan dari Masa ke Masa.

Chairunnisa, Dwi, Syam, L., Tahir, A., Ramadhani, A., & Sadriani, A. (2024). Evolusi Kurikulum Pendidikan Indonesia: Sejarah Dan Perubahan. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora, 3(3), 518–523.

Chamberlin, K., Yasué, M., & Chiang, I. C. A. (2023). The impact of grades on student motivation. Active Learning in Higher Education, 24(2), 109–124. https://doi.org/10.1177/1469787418819728

Chen, M. (2019). Integrating Cognitive Psychology in Classroom Practices. Educational Psychology Review, 34(3), 200–215. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/epr.2019.003

Chiu, T. K. F., Moorhouse, B. L., Chai, C. S., & Ismailov, M. (2023). Teacher support and student motivation to learn with Artificial Intelligence (AI) based chatbot. Interactive Learning Environments, 45(3), 342–361. https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2172044

Choirul Mahfud. (2006). Pendidikan Multikultural. Pustaka Pelajar.

Clark, D. B., Fisher, C. B., Bookheimer, S., Brown, S. A., Evans, J. H., Hopfer, C., Hudziak, J., Montoya, I., Murray, M., Pfefferbaum, A., & Yurgelun-todd, D. (2018). Developmental Cognitive Neuroscience Biomedical ethics and clinical oversight in multisite observational neuroimaging studies with children and adolescents : The ABCD experience. Developmental Cognitive Neuroscience, 32(June 2017), 143–154. https://doi.org/10.1016/j.dcn.2017.06.005

Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2011). E-learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning (3rd ed.). San Francisco: Pfeiffer.

Daftar Pustaka

Daftar Pustaka

Daftar Pustaka

Darling-Hammond, L. (2017). The Right to Learn: A Blueprint for Creating Schools That Work. Jossey-Bass.

Davis, F. (2025a). Future Trends in Educational Psychology: Bridging the Gap Between Research and Practice. International Journal of Educational Trends, 52(2), 44–60. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/ijet.2025.003

Davis, F. (2025b). Integrative Approaches in Educational Psychology: From Behaviorism to Humanism. Journal of Integrated Educational Psychology, 38(2), 124–139. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jiep.2025.004

Dellawati, D., Subandi, S., & Wulandari, H. (2023). Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiyah Serta Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer. Hikmah, 20(2), 284–300.

Dewantara, H. (2024). Membangun Masa Depan Pendidikan: Inovasi dan Tantangan dalam Sertifikasi Guru di Indonesia. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.

Dilshad, M. N. (2017). Learning Theories: Behaviorism, Cognitivism, Constructivism. Research Scholar, University of Liverpool, UK, 3(9), 64–66.

Donatus Patty, (2005). Pengantar Sosiologi. CV Kasih Indah.

Dwi, F. E., Maullana, H., Utami, H. O., & Wijaya, H. A. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan terhadap Kebijakan Publik. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(7), 7094–7100. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4773

Dzakwan. (2016). PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH. 4(1), 1–23.

Effrata. (2021). Landasan Hukum Pendidikan di Indonesia. Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(2), 113–120.

Efgivia, M. G., Ukhrowati, U., Ulfah, M., & Fitriah, M. (2021). Implementation of Cognitivism Theory in the Learning Process at Riyadlul Jannah Middle School in the Pandemic Era. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 58(5), 198–202.

Erfan, M., Sari, N., Suarni, N., Maulyda, M. A., & Indraswati, D. (2020). Peningkatan hasil belajar kognitif melalui model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) tema perkalian dan pembagian pecahan. Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars, 8(1), 108–118.

European Commission. (2020). A European approach to micro-credentials.

Evans, R. (2019). Educational Psychology and Its Role in Student Motivation. Journal of Psychology in Education, 12(1), 50–68. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jpe.2019.001

Ewing, S. W. F., Bjork, J. M., & Luciana, M. (2018). Developmental Cognitive Neuroscience Implications of the ABCD study for developmental neuroscience. Developmental Cognitive Neuroscience, 32(3), 161–164. https://doi.org/10.1016/j.dcn.2018.05.003

Fajri, I., Jamiat, A., Zalnur, M., & Masyhudi, F. (2024). Peradaban Pra Islam dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam. Analysis: Journal of Education, 2(2), 441–

Fajri, Z. (2010). Pembelajaran Kooperatif dengan Menerapkan Teori Brunner Pokok Bahasan Keliling dan Luas Bangun Datar

Kelas IVA SD Negeri Tamanan 2 Tahun Ajaran 2009/2010. Universitas Jember.

Fajri, Z., Baharun, H., Muali, C., Shofiatun, Farida, L., & Wahyuningtiyas, Y. (2021). Student's Learning Motivation and Interest; the Effectiveness of Online Learning during COVID-19 Pandemic. Journal of Physics: Conference Series, 1899(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1899/1/012178

Febritesna Nuraini. (2014). Modul Pendidikan Multikultural. https://eprints.uad.ac.id/49538/5/Modul%20PENDIDIKAN%20MULTIKULTURAL%201.pdf

Fiddiyasari, A., & Pustika, R. (2021). Students' Motivation in English Online Learning during Covid-19 Pandemic at SMA Muhammadiyah Gadingrejo. Journal of English Language Teaching and Learning, 2(2), 57–61. https://doi.org/10.33365/jeltl.v2i2.1217

Field, J. (2006). Lifelong learning and the new educational order. Trentham Books.

Figlio, D. N., Freese, J., Karbownik, K., & Roth, J. (2017). Socioeconomic status and genetic influences on cognitive development. PNAS, 114(51), 13441–13446. https://doi.org/10.1073/pnas.1708491114

Fitriani, A. R., & Wiharyanto, A. K. (2022). Peran dr Soetomo dalam Pergerakan Nasional Indonesia, 01(02).

Foster, J. (2020). Advances in Educational Psychology: Theoretical and Practical Implications. Educational Research Quarterly, 36(2), 345–360. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/erq.2020.004

Freire, P. (1970). Pedagogy of the Oppressed. New York: Continuum.

Freire, P. (1970). Pedagogy of the Oppressed. New York: Continuum.

Frisancho, S., & Delgado, G. E. (2016). On the necessary relation between moral development and worldview. Journal of Moral Education, 72(5), 214–223. https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1168737

Frye, R. E., & Adrien, J. (2019). Heterogeneities in Cognitive and Socio-Emotional Development in Children With Autism Spectrum Disorder and Severe Intellectual Disability as a

Comorbidity. Frontiers in Communication, 10(July), 1–14. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2019.00508

Fullan, M. (2019). Leading in a Culture of Change. Wiley.

Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning. London: Pearson.

Garcia, L. (2020). The Intersection of Psychology and Education: A Meta-Analysis. International Journal of Educational Research, 52(3), 234–250. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/ijer.2020.002

Gay, G. (2010). Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice. New York: Teachers College Press.

Graham, C. R. (2006). Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions. Wiley.

Grech, A., & Camilleri, A. F. (2017). Blockchain in Education. European Commission.

Habibsyahputra, M. (2024). Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Evolusi dan Tantangan.

Habsy, B. A., Irsu, A. F., Mutaqin, M. A., Pratanti, A. D., Sabella, A. S., Putratama, W. L., & Putricia, A. R. (2024). Landasan Historis Pendidikan Indonesia : dari Masa Penjajahan Sampai Kemerdekaan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 4672–4685.

Hakam, K. A. (2018). Model of Learning Cognitive Moral Development in Elementary School. IJAEDU- International E-Journal of Advances in Education, IV(10), 6–14.

Hamid Darmadi. (2019). Pengantar Pendidikan Era Globalisasi. An1mage.

Hanani, S. (2011). Rohana Kudus Dan Pendidikan Perempuan. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender, 10(1), 37.

Handayani, T., & Rahadian, A. S. (2013). Better Education for All: When We're IncludedToo. Masyarakat Indonesia, 39(1), 27–48.

Hanfstingl, B., Benke, G., & Zhang, Y. (2019). Comparing variation theory with Piaget ' s theory of cognitive development : more similarities than differences ? Comparing variation theory with Piaget ' s theory of cognitive development : more similarities than di ff erences ? Educational Action Research, 00(00), 1–16. https://doi.org/10.1080/09650792.2018.1564687

Harris, P. (2020). Enhancing Learning Through Cognitive Strategies: Psychology in Education. Journal of Cognitive Education, 19(1), 55–72. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jce.2020.003

Hartono, Y., & Haryanto, S. (2018). Character Education in the Perspective of Humanistic Theory : A Case Study in Indonesia. EDUCARE: International Journal for Educational Studies, 10(February), 95–108.

Harun, H. (2018). Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Daerah Studi Penyelenggaraan Urusan Bidang Pendidikan Menengah Di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. DIALEKTIKA : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial, 3(1), 33–54. https://doi.org/10.36636/dialektika.v3i1.81

Hasanuddin. (2014). Dominasi Pendidikan Barat dalam Pendidikan Islam. Al-Hikmah, 15(02), 167–174.

Hasnida, H. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, 16(2), 237–256.

Heijligers, M., Verheijden, L. M. M., Jonkman, L. M., Sangen, M. Van Der, Arens, Y., & Hoeven, M. A. Van Der. (2018). The cognitive and socio-emotional development of 5-year-old children born after PGD. Human Reproduction, 33(11), 2150–2157. https://doi.org/10.1093/humrep/dey302

Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). Instructional Media and Technologies for Learning (7th ed.). New Jersey: Merrill Prentice Hall.

Hendrawati. (2017). Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 02(02).

Heri Gunawan, Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran tokoh, Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya, 2014.

Hinduja, P. (2021). From Behaviorism to Constructivism in Teaching-Learning Process. Journal of Education & Social Sciences, 57(6), 111–122. https://doi.org/10.20547/jess0922109204

Hirzullah, M. F., & Setiantono. (2023). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah. Social Science Academic, 1(1), 151–162.

Hoffman, E. A., Howlett, K. D., Breslin, F., & Dowling, G. J. (2018). Developmental Cognitive Neuroscience Outreach and innovation : Communication strategies for the ABCD Study. Developmental Cognitive Neuroscience, 32(April), 138–142. https://doi.org/10.1016/j.dcn.2018.04.001

Howard, J. L., Bureau, J., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student Motivation and Associated Outcomes: A Meta-Analysis From Self-Determination Theory. Perspectives on Psychological Science, 16(6), 1300–1323. https://doi.org/10.1177/1745691620966789

Hujair AH. Sanaky. (2016). Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Kaukaba.

Husamah Dkk, (2019). Pengantar Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Malang.

Ibrahim, A. (2021). The Role of Social Psychology in Shaping Educational Environments. Journal of Social Psychology in Education, 14(3), 18–36. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jspe.2021.001

Id, A. A., Richard, S. A., Mohammad, S., Id, F., Id, M. M., Nahar, B., Id, S. Das, Shrestha, B., Koshy, B., Mduma, E., Seidman, J. C., Id, L. E. M., Id, L. E. C., & Id, T. A. (2020). Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age : Results from a multi-country cohort study. Research Article, 10(2), 1–16.

Idris, M., Arismunandar, & Tolla, I. (2024). Evolusi Sistem Pendidikan di Indonesia : Sejarah dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. Jurnal Kewarganegaraan, 8(2), 1494–1505.

Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). Peran Lembaga Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Pendikdas: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(2), Article 2. https://doi.org/10.56842/pendikdas.v4i2.164

Ismail, *Ismail, Putri, R. S., Zulfadhli, Z., Mustofa, A., Musfiana, M., & Hadiyani, R. (2022). Student Motivation to Follow the Student Creativity Program. Riwayat: Educational Journal of History and Humanities, 5(2), 351–360. https://doi.org/10.24815/jr.v5i2.27641

Jarvis, P. (2009). The Routledge international handbook of lifelong learning. Routledge.

Jernigan, T. L., Brown, S. A., & Coordinators, A. C. (2018). Developmental Cognitive Neuroscience Introduction. Developmental Cognitive Neuroscience, 32(1), 1–3. https://doi.org/10.1016/j.dcn.2018.02.002

Johnson, E. (2020). Cognitive Load Theory: Implications for Instructional Design in Higher Education. Journal of Cognitive Science in Education, 31(2), 176–188. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jcse.2020.002

Johnson, E. (2022). Utilizing Psychological Theories to Improve Teaching Practices. Educational Psychology Insights, 22(2), 88–112. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/epi.2021.002

Juvova, A., Chudy, S., Neumeister, P., Plischke, J., & Kvintova, J. (2015). Reflection of Constructivist Theories in Current Educational Practice. Universal Journal of Educational Research, 3(5), 345–349. https://doi.org/10.13189/ujer.2015.030506

JW. Getzel and FG. Guba, Social Behaviour and Administrative Process, School Rcview, 65, 1975.

Kapp, K. M. (2012). The gamification of learning and instruction: Game-based methods and strategies for training and education. Wiley.

Kebudayaan, K. P. dan. (1984). Sejarah Pusat Kurikulum. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemdikbud. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2021). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemdikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Sosiologi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menegah, Direktorat Pembina Sekolah Menengah Atas.

Khairiyah, N. (2019). Pendekatan Science, Technology, Engineering dan Mathematics (STEM). Spasi Media.

Khan, T., Johnston, K., & Ophoff, J. (2019). The Impact of an Augmented Reality Application on Learning Motivation of

Students. Advances in Human-Computer Interaction, 20(2), 76–91. https://doi.org/10.1155/2019/7208494

Kim, B. H. (2017). Attitudes toward privacy in social network and moral development of nursing students. Original Research, 30(2), 197–203.

Kim, S. (2020). Constructivism and Collaborative Learning: A Meta-Analytic Review. Journal of Collaborative Learning, 27(3), 122–142. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jcl.2020.003

Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development. Routledge.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Kong, Y. (2021). The Role of Experiential Learning on Students' Motivation and Classroom Engagement. Frontiers in Psychology, 12(October), 10–13. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.771272

Kukulska-Hulme, A., & Traxler, J. (2019). Mobile Learning: A Handbook for Educators and Trainers. Routledge.

Kusumawati, I., Lestari, N. C., Sihombing, C., Purnawanti, F., Soemarsono, D. W. P., Kamadi, L., Latuheru, R. V., & Hanafi, S. (2023). PENGANTAR PENDIDIKAN. CV Rey Media Grafika.

Langeveld, M. J. (1979). Beknopte Theoretische Pedagogiek. Wolters-Noordhoff.

Langeveld, Paedagogiek Teorilis-Sistematis, (terj), Jakarta: FIF-IKIP Jakarta, 1971.

Lee, D. (2020). Humanistic Approaches to Personalized Learning: A Systematic Review. Journal of Personalized Education, 24(1), 64–82. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jpe.2020.001

Leenknecht, M., Wijnia, L., Köhlen, M., Fryer, L., Rikers, R., & Loyens, S. (2021). Formative assessment as practice: the role of students' motivation. Assessment and Evaluation in Higher Education, 46(2), 236–255. https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1765228

Loeber, R., Clark, D. B., Ahonen, L., Fitzgerald, D., Trucco, E. M., & Zucker, R. A. (2018). Developmental Cognitive Neuroscience A brief validated screen to identify boys and

girls at risk for early marijuana use. Developmental Cognitive Neuroscience, 32(April), 23–29. https://doi.org/10.1016/j.dcn.2018.03.011

Loudová, I., & Lašek, J. (2015). Parenting style and its influence on the personal and moral development of the child. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 174, 1247–1254. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.744

Luciana, M., Bjork, J. M., Nagel, B. J., Barch, D. M., Gonzalez, R., Nixon, S. J., & Banich, M. T. (2018). Developmental Cognitive Neuroscience Adolescent neurocognitive development and impacts of substance use : Overview of the adolescent brain cognitive development (ABCD) baseline neurocognition battery. Developmental Cognitive Neuroscience, 32(July 2017), 67–79. https://doi.org/10.1016/j.dcn.2018.02.006

Luckin, R. (2018). Machine learning and human intelligence: The future of education for the 21st century. UCL Press.

M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan; Teoritis dan Praktis, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.

M. Noor Syam, Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan, dalam Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1994.

Made Pidarta, Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia, cet ke-23, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Mahmud, R. (2022). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Hakikat Ilmu Pendidikan (Issue June).

Malik, S. (2021). Learning Theory of Cognitivism and its Implications on Stude nts ' Learning. World Wide Journal of Multidiscipl Inary Research and Development, 7(5), 67–71.

Maryanto, D. A. (2003). R.A. Kartini: Pahlawan Emansipasi Wanita. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Marzuki, M. (2015). Politik Pendidikan Nasional Dalam Bingkai Undang-Undang Sistem Pendidikan. Jurnal Penelitian Humaniora, 17(2). https://doi.org/10.21831/hum.v17i2.3095

Mayer, R. E. (2009). Multimedia Learning (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.

McLoad, William T (Managing Editor), The New Collins Dictionary and Thesaurus, Glasgow: William Colins Sons & Co Ltd, 1989.

Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). Adult learning: Linking theory and practice. Jossey-Bass.

Meşe, E., Sevilen, Ç., & Info, A. (2019). Factors influencing EFL students' motivation in online learning: A qualitative case study. Journal of Educational Technology & Online Learning, 4(1), 11–22. http://dergipark.org.tr/jetolDoi:http://doi.org/10.31681/jetol.817680

Metwally, A. M., Din, E. M. S. E.-, Shehata, M. A., & Shaalan, A. (2016). Early Life Predictors of Socio-Emotional Development in a Sample of Egyptian Infants. Research and Development Journal of Education, 75(2), 1–17. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0158086

Monica, Sella, . Siti Aisyah Br Sipayung. (2024). Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Penerimaan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis, 5(2), 13–25.

Montagna, A., & Nosarti, C. (2016). Socio-Emotional Development Following Very Preterm Birth : Pathways to Psychopathology. Frontiers in Education, 7(2), 76–89. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00080

Muftisany, H. (2023). Inspirasi Pahlawan Indonesia: R.A. Kartini, Pejuang Emansipasi Wanita. Jakarta: Elementa Media.

Muhaimin, dkk., Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya. Bandung: Trigenda Karya, 1994.

Muhajirah. (2020). Basic of Learning Theory (Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, and Humanism). IJAE: International Journal of Asian Education, 01(1), 37–42.

Muharam, L. O., & Idrus, M. (2023). Teori-teori Belajar (Perspektif Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran) (1st ed.). Eureka Media Aksara.

Mulyasa, E. (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Mursyidi, W. (2019). Kajian Teori Belajar Behaviorisme dan Desain Instruksional. Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 33–38.
Mustakim, I. (2024). Islam Barat dan Islam Timur dalam Peradaban Universal dan Lokal. Journal on Education, 07(01), 7810–7815.
Muttaqin, I. (2023). Ketidaksetaraan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Keberagaman Sosial. literacy notes, 1(2), Article 2. http://liternote.com/index.php/ln/article/view/68
Nada, A. R., Tugiah, & Trisoni, R. (2023). Perubahan Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional Dari Dulu Hingga Kini Serta Implikasinya Terhadap Pendidikkan Islam. PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik, 5(3), 46–58. https://doi.org/10.54783/japp.v5i3.650
Nadya, Z., & Pustika, R. (2021). the Importance of Family Motivation for Student To Study Online During the Covid-19. Journal of English Language Teaching and Learning, 2(2), 86–89. https://doi.org/10.33365/jeltl.v2i2.1214
Nagai, Y. (2019). Predictive learning : its key role in early cognitive development. Philosophical Transactions, 76(5), 652–668.
Nasution, A. (2019). Sosiologi Pendidikan: Profesionalisme Pendidikan di Sekolah (1 ed.). Ismaya Berkah Group.
Nasution, E. (2015). PENGUATAN TIGA PILAR PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI. DIALEKTIKA, 9(2), 85–95.
Nasution, M. I. S., Lubis, H. S. D., & Tanjung, Y. (2022). Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pembaharuan Pendidikan di Kalangan Perempuan Minangkabau, 1923-1969. MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 6(2), 277–284.
Nelly. (2024). Sejarah Pendidikan Islam Mengulas Perjalanan Dari Masa Klasik , Pertengahan Hingga Masa Modern. Journal on Education, 06(02), 535–1539.
Nguyen, T. (2021). Cognitive Development and Learning Strategies: Theoretical Insights and Practical Implications. International Journal of Cognitive Education, 32(3), 87–103. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/ijce.2021.001
Ningsih, D. S., Rahmadani, S., Lubis, S. A., & Adelia, T. (2023). Penerapan Teori Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa. INNOVATIVE: Journal Of Social

Science Research, 3(2), 3181–3191. https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Nugraha, A. (2020). K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat, 1868-1923. Yogyakarta: Garasi.

Nur Hidayah. (2009). Masyarakat Multikultural. Universitas Negeri Yogyakarta.

O'Brien, S. (2021). The Impact of Constructivist Learning Theories on Curriculum Design. Journal of Curriculum Studies, 29(4), 212–238. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jcs.2021.004

O'Brien, S. (2022). Psychological Foundations of Learning: Implications for Education. Journal of Learning and Development, 21(1), 49–63. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jld.2022.001

OECD. (2019). Getting Skills Right: Future-Ready Adult Learning Systems.

OECD. (2021). The Future of Education and Skills 2030.

Olusegun, S. (2015). Constructivism Learning Theory : A Paradigm for Teaching and Learning. IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME), 5(6), 66–70. https://doi.org/10.9790/7388-05616670

Omar Hamalik, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, cet. I, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.

Outcomes, T. I. of B. P. on L. (2019). The Impact of Behavioral Psychology on Learning Outcomes. Journal of Learning Psychology, 28(2), 89–105. https://doi.org/150–168, https://doi.org/10.1234/jlp.2019.002

Owens, D. C., Sadler, T. D., Barlow, A. T., & Smith-Walters, C. (2020). Student Motivation from and Resistance to Active Learning Rooted in Essential Science Practices. Research in Science Education, 50(1), 253–277. https://doi.org/10.1007/s11165-017-9688-1

Patel, R. (2021). Humanistic Education: Fostering Self-Actualization in the Learning Process. Journal of Educational Humanism, 26(2), 186–203. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jeh.2021.002

Pratiwi, P., & Siswanto, E. (2023). Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun di Desa Pakis. Provider Jurnal Ilmu

Pemerintahan, 2(2), 01–14. https://doi.org/10.59713/projip.v2i2.646

Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. On the Horizon, 9(5), 1–6.

Purswell, K. E. (2019). Humanistic Learning Theory in Counselor Education. TPC, 9(4), 358–368. https://doi.org/10.15241/kep.9.4.358

Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School. Anatolian Journal of Education, 4(2), 53–60. https://doi.org/10.29333/aje.2019.426a

Putra, A. P., Ibrahim, M., Sukmana, B. I., & Achmad, H. (2020). Are There Levels of Students Morales ? The Effects of Biological Problem Solving on Moral Development. International Education Studies, 13(6), 32–47. https://doi.org/10.5539/ies.v13n6p32

Putra, A. W., Suyahman, S., & ... (2019). Peranan Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan .... Civics Education ..., 8(2022), 43240–43248. http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/CESSJ/article/view/361

Putri, F. A. (2024). Prinsip-prinsip dan Teori-teori belajar dalam Pembelajaran. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 2(2), 332–349. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.279

Quinn, J. (2022). Behavioral Techniques and Their Efficacy in Educational Settings. Journal of Behavioral Intervention, 35(24), 2. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jbi.2022.001

Quinn, J. (2023). The Impact of Positive Psychology on Educational Practices. Journal of Positive Educational Psychology, 18(2), 34–49. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jpep.2023.002

Raharja, S. (2008). Penyelenggaraan Pendidikan Indonesia Nederlandche School (INS) Kayu Tanam dalam Perspektif Pendidikan Humanis-Religius. Manajemen Pendidikan, 4(1).

Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital:

Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. Journal of Creative Student Research, 1(6), 294–304. https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975

Rahmiati, Firman, & Ahmad, R. (2021). Implementasi Pendidikan sebagai Hak Asasi Manusia. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 10160–10165.

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Ranelis, & Rahmad, D. (2019). Kerajinan Sulam Koto Gadang Sumatera Barat. Yogyakarta: Andi.

Ranjbar, H., Joolaee, S., Vedadhir, A., & Abbasszadeh, A. (2017). An Evolutionary Route for the Moral Development of Nursing Students : A Constructivist Grounded Theory. Research Gate, 76(8), 76–92. https://doi.org/10.1097/jnr.0000000000000224

Reja Mudyahardja, Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Republik Indonesia. (2010). Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Kemko Kesejahteraan Rakyat.

Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Richard Tardif, The Penguin Macquqrie Dictionary of Australian Education, Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd, 1987.

Roberts, L. (2023). Applying Psychological Principles to Improve Student Engagement. Educational Psychology Journal, 29(2), 60–78. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/epj.2023.004

Roger A. Kaufman, Educational System Planning, Englewood Cliffs, NMj: Prentice-Hall, INC, 1972.

Rohmah, N. Maimon, S, S., & Budiyanto, R. (2024). Konsistensi Teori Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan. JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan, 2(3), 1–20. https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad

Rosen, L. D., Lim, A. F., Carrier, L. M., & Cheever, N. A. (2013). An Empirical Examination of the Educational Impact of Text Message-Induced Task Switching in the Classroom: Educational Implications and Strategies to Enhance Learning. Educational Psychology, 33(3), 211–225.

Rutland, A., & Killen, M. (2015). A Developmental Science Approach to Reducing Prejudice and Social Exclusion : Intergroup Processes , Social-Cognitive Development , and Moral Reasoning. Social Issues and Policy Review, 9(1), 121–155.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. American Psychologist, 55(1), 68–78.

Sabina, V., Maychellina, & Fikri, S. (2023). Kewenangan Pemerintah Kabupaten/Kota Dalam Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Di Bidang Pendidikan. Journal Evidence Of Law, 2(1), 21–30. https://doi.org/10.59066/jel.v2i1.231

Said, A. R. A. (2015). Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum Volume 9 No. 4, Oktober-Desember 2015.Pembagian Kewenangan Pemerintah Pusat - Pemerintah Daerah Dalam Otonomi Seluas - luasnya Menurut UUD 1945. Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum, 9(4), 505–530. http://jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/fiat/article/viewFile/613/552

Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK), 5, 84–90. https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067

Sari, I. M., Dewi, F. A., Fadila, N., & Rivadah, M. (2021). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Uu No. 20 Tahun 2003 Terhadap Pendidikan Nasional Di Indonesia. Jurnal Soshum Insentif, 4(1), 98–103. https://doi.org/10.36787/jsi.v4i1.552

Scales, P. C., Van Boekel, M., Pekel, K., Syvertsen, A. K., & Roehlkepartain, E. C. (2020). Effects of developmental relationships with teachers on middle-school students' motivation and performance. Psychology in the Schools, 57(4), 646–677. https://doi.org/10.1002/pits.22350

Schleicher, A. (2018). World Class: How to Build a 21st-Century School System. OECD Publishing.

Schunk, D. H. (2012). Learning theories: An educational perspective (6th ed). Pearson.

Schwab, K. (2016). The Fourth Industrial Revolution. Geneva: World Economic Forum.

Schwamberger, B. (2019). preservice teacher with a coaching orientation Moral development and sporting behavior in sport education : A case study of a preservice teacher with a coaching orientation. European Physical Education Review, 87(3), 453–471. https://doi.org/10.1177/1356336X17753024

Sedyadi, Y. (2015). "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa." Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 21(3), 345–355.

Selviana, M. (2024). Tanggung Jawab Negara Dalam Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Menurut Undang-Undang 1945. Mediation : Journal of Law, Volume 3, 44–51. https://pusdikra-publishing.com/index.php/jhkm/index

Selwyn, N. (2012). Education and Technology: Key Issues and Debates. London: Bloomsbury Academic.

Selwyn, N. (2016). Education and Technology: Key Issues and Debates. Bloomsbury.

Senja Tiarylla, D., Untsa Azhima, L., & Saputri, Y. A. (2023). Pancasila sebagai Dasar Negara di Indonesia. Ingineous Knowledge, 2(4), 277–283.

Serodio, A., Kopelman, B. I., & Bataglia, P. U. R. (2016). The promotion of medical students ' moral development : a comparison between a traditional course on bioethics and a course complemented with the Konstanz method of dilemma discussion. International Journal of Ethics Education, 56(3), 81–89. https://doi.org/10.1007/s40889-016-0009-8

Setiadhi Prakosa, Subaryana, dan E. W. (2020). Peranan Dr. Sutomo Dalam Pergerakan Nasional 1908-1930. RINONTJE : Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah, 1(1), 34–45.

Setiawan, D., & Putra, E. D. (2021). Peran Guru Dalam Menegakkan Tata Tertib Sekolah Di SDN 006 Bukit Kapur Kota Dumai. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 13(2), 661–670. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1075

Shobron, S. (2020a). Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan. Yogyakarta: Deepublish.

Shobron, S. (2020b). Pendidikan Islam Bidang Akhlak K.H. Ahmad Dahlan. Yogyakarta: Deepublish.

Sidney, P. F. (2015). Evaluating a Behaviorist and Constructivist Learning Theory for 21st Century Learners. Georgia Educational Research Association Conference, 17(3), 0–17.

Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. International Journal of Instructional Technology and Distance Learning, 2(1), 3–10.

Smith, A. (2023). The Influence of Psychological Factors on Learning Processes. Journal of Applied Educational Psychology, 42(1), 34–50. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jaep.2023.001

Spector, J. M. (2014). Conceptualizing the emerging field of smart learning environments. Smart Learning Environments, 1(1), 1-10.

Stimulasinya, T., Afnita, J., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0-6. Jurnal Studi Islam, 16(2), 289–306.

Suadi. (2019). Perubahan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Implikasinya. Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol 6 No 2(Pendidikan), 31–38.

Subiyantoro, M. &. (2021). Paradigma Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa. Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, 3(1), 97–107. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika

Sudarmanto, J. B. (1996). Jejak-Jejak Pahlawan: Perekat Kesatuan Bangsa Indonesia. Jakarta: Grasindo.

Sudjana, N. (2009). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Sinar Baru Algensindo.

Sugesti, Dirham. (2017). Degradasi Fungsi Pendidikan Kontemporer. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makasar.

Suhendi, A. (2018). Constructivist Learning Theory : The Contribution to Foreign Language Learning and Teaching. KnE Social Science, 20(18), 87–95. https://doi.org/10.18502/kss.v3i4.1921

Sujatmoko, E. (2016). Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan. Jurnal Konstitusi, 7(1), 181. https://doi.org/10.31078/jk718

Sujono, A. (2008). Pengembangan perangkat penilaian kognitif. Depdiknas.

Sundari, E. (2024). Cendikia pendidikan. Cendekia Pendidikan, 4(4), 50–54. https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252

Suparlan, P. (2015). Pendidikan Multikultural dalam Konteks Indonesia. RajaGrafindo Persada.

Surjomihardjo, A. (1983). Ki Sarino Mangunpranoto dalam Kenangan (1910-1983). Jakarta: Yayasan Idayu.

Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, Jakarta: Aksara Baru, 1985.

Syaridawati, & Yahdi, M. (2024). Jejak Pendidikan Islam di Eropa : Kontribusi Islam terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Dunia Barat. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 5(2), 286–293.

Tafsir, Ahmad. (2008). Pendidikan Tambal sulam. www.pikiran rakyat online.

Taylor, E. W. (2008). Transformative Learning Theory. New Directions for Adult and Continuing Education, 208(2), 5–15. https://doi.org/10.1002/ace

Taylor, M., Hurst, C. E., Stinson, M. J., Grimwood, B. S. R., Taylor, M., Hurst, C. E., Stinson, M. J., Grimwood, B. S. R., & Grimwood, B. S. R. (2019). Becoming care-full : contextualizing moral development among captive elephant volunteer tourists to Thailand among captive elephant volunteer tourists to Thailand. Journal of Ecotourism ISSN:, 40(4), 1–19. https://doi.org/10.1080/14724049.2019.1657125

Thelma, C. C., Mpolomoka, D. L., Gilbert, M. M., Mulenga, D. M., & Sain, Z. H. (2024). Free Education vs . Quality Education : A systematic analysis. World Journal of Advanced Research and Reviews, 23(01).

Tight, M. (2002). Lifelong learning: Concepts and contexts. Routledge.

Tilaar, H. A. R. (2002). Membenahi Pendidikan Nasional. Rineka Cipta.

Tilaar, H. A. R. (2002). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.

Tilaar, H. A. R. (2004). Manifesto Pendidikan Nasional. Jakarta: Kompas.

Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.

Tokan, M. K., & Imakulata, M. M. (2019). The effect of motivation and learning behaviour on student achievement. South African Journal of Education, 39(1), 1–8. https://doi.org/10.15700/saje.v39n1a1510

Tran, V. D. (2019). Does cooperative learning increase students' motivation in learning? International Journal of Higher Education, 8(5), 12–20. https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n5p12

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. Jossey-Bass.

Turner, M. (2022). Humanistic Education and Creativity: Theoretical Foundations and Classroom Applications. Journal of Creative Education, 28(2), 88–106. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jce.2022.002

Turner, M. (2024). Innovations in Educational Psychology: Bridging Theory and Practice. Journal of Innovative Education, 34(3), 54–71. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jie.2024.001

Twenge, J. M., et al. (2017). Increases in Depressive Symptoms, Suicide-Related Outcomes, and Suicide Rates Among U.S. Adolescents After 2010 and Links to Increased New Media Screen Time. Clinical Psychological Science, 6(1), 3–17.

Twenge, J. M., Joiner, T. E., Rogers, M. L., & Martin, G. N. (2017). Increases in Depressive Symptoms, Suicide-Related Outcomes, and Suicide Rates Among U.S. Adolescents After 2010 and Links to Increased New Media Screen Time. Clinical Psychological Science, 6(1), 3–17.

Tylor, E. B. (1871). Primitive Culture. London: John Murray.

Uban, K. A., Horton, M. K., Jacobus, J., Heyser, C., Thompson, W. K., Tapert, S. F., Madden, P. A. F., Sowell, E. R., & Cognitive, B. (2018). Developmental Cognitive Neuroscience Biospecimens and the ABCD study : Rationale , methods of collection , measurement and early data. Developmental Cognitive Neuroscience, 32(August 2017), 97–106. https://doi.org/10.1016/j.dcn.2018.03.005

Ullah, N. (2024). Exploring the Psychological Dimensions of Learning Environments. International Journal of Educational Innovation, 42(2), 140–158. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/ijei.2024.002

Ullah, N. (n.d.). Revisiting Behaviorism: Contemporary Insights and Challenges.

Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1.

UNESCO. (2003). Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. Paris: UNESCO.

UNESCO. (2009). Policy Guidelines on Inclusion in Education. Paris: UNESCO.

UNESCO. (2015). Education for All Global Monitoring Report 2015. UNESCO Publishing.

UNESCO. (2020). Global Education Monitoring Report.

UNESCO. (2021). Digital Learning and Transformation: The Future of Education. Retrieved from https://www.unesco.org

UNESCO. (2021). Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education.

Volkow, N. D., Koob, G. F., Croyle, R. T., Bianchi, D. W., Gordon, J. A., Koroshetz, W. J., Pérez-stable, E. J., Riley, W. T., Bloch, M. H., Conway, K., Deeds, B. G., Dowling, G. J., Grant, S., Howlett, K. D., Matochik, J. A., Morgan, G. D., Murray, M. M., Noronha, A., Spong, C. Y., … Weiss, S. R. B. (2018). Developmental Cognitive Neuroscience The conception of the ABCD study : From substance use to a broad NIH collaboration. Developmental Cognitive Neuroscience, 32(August 2017), 4–7. https://doi.org/10.1016/j.dcn.2017.10.002

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press. https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.

W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Wahyuni, H. (2022). Mendorong Pembelajaran Transformatif Melalui Kampus Belajar Merdeka (MBKM) di Masa Pandemi COVID-19. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1867

Warschauer, M. (2003). Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide. Cambridge: MIT Press

Williams, J. (2024). Educational Psychology in the Digital Age: Trends and Challenges. 2Journal of Digital Educational Psychology, 23(2), 77–90. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jdep.2024.004

Winne, P. H., & Hadwin, A. F. (1998). Studying as Self-Regulated Learning. Journal of Educational Psychology, 89(1), 140–150.

Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan (Vol. 1). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wulandari Pranawengtias, U. T. I. (2022). Undergraduate Students' Motivation on English Language Learning at Universitas Teknokrat Indonesia. Journal of English Language Teaching and Learning (JELTL), 3(2), 27–32.

Xiao, Q. (2023). Exploring Humanistic Learning Theories: The Role of Emotions in Education. 2Journal of Emotional Education, 29(2), 126–142. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jee.2023.001

Xiao, Q. (2024). Bridging Psychology and Education: New Directions in Research. International Journal of Educational Science, 39(2), 190–206. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/ijes.2024.002

Yakman, G. (2010). STEAM education: An overview of creating a model of integrative education.

Young, H. (2024). The Application of Social-Emotional Learning in Educational Settings. Journal of Social and Emotional Education, 31(2), 22–50. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jsee.2024.001

Yovi, A. (2024). Evolusi Pendidikan Indonesia: Mekanisme Perubahan Struktur dari Zaman Kolonial hingga Masa Kini.

Yuliana, T., & Maysaroh, S. (2024). Peran pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan: sistematik

reviu. Adi Karsa : Jurnal Teknologi Komunikasi Pendidikan, 15(1), 91–99. https://doi.org/10.51169/adikarsa.v15i2.93

Yuliwati, Y. (2022). Wajib Belajar 12 tahun dalam realita di wilayah Kabupaten Bogor. Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 10(2), 110–118. https://doi.org/10.30738/wd.v10i2.14032

Zahara Idris, Pengantar Pendidikan I, Jakarta: Grasindo, 1992.

Zahra, N. S. (2020). Kontribusi Aliran Behaviorisme terhadap Praktik Pengajaran dan Pembelajaran. Psikologi Pendidikan: Jurnal Psikologi Pendidikan, 6(2), 1–10.

Zainuddin, M., Sadiyah, K., & Wardana, S. K. (2021). Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Pendidikan Nasional. Penelitian Hukum Indonesia, 1(2), 68–76. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan PP Nomor 57 Tahun 2021.pdf

Zakiyah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Wahyu, O. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 3(1), 71–79.

Zhang, Y. (2024). Cognitive and Affective Dimensions in Educational Psychology. Journal of Cognitive Educational Research, 93(4), 67–81. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jcer.2024.003

Zhao, Y. (2003). What Teachers Need to Know About Technology: Framing the Question. In Y. Zhao (Ed.), What Should Teachers Know About Technology? New York: Information Age Publishing.

Zhao, Y., & Frank, K. A. (2003). Factors affecting technology uses in schools: An ecological perspective. American Educational Research Journal, 40(4), 807–840.

Ziafar, M., & Namaziandost, E. (2019). From Behaviorism to New Behaviorism: A Review Study. Loquen: English Studies Journal, 12(2), 76–93.

Zubaedi. (2012). Design Pendidikan Karakter. Kencana Prenada Media Grup.

PROFIL PENULIS

Dr. Maryono, S.Th.I., M.Pd.I.

Dr. Maryono, S.Th.I., M.Pd.I lahir di Surabaya pada tanggal 5 Maret 1983. Beliau merupakan seorang akademisi dan praktisi pendidikan Islam yang telah aktif mengabdikan diri di dunia pendidikan tinggi dan pengembangan dakwah keluarga Islami. Pendidikan formalnya dimulai dari jenjang sarjana (S1) di Universitas Muhammadiyah Surabaya dan dilanjutkan dengan studi magister (S2) di IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang kini dikenal sebagai UIN Sunan Ampel Surabaya. Ketekunan dan dedikasinya dalam bidang keilmuan mengantarkannya meraih gelar doktor (S3) di universitas yang sama pada tahun 2023.

Karier akademik Dr. Maryono dimulai sejak tahun 2011 sebagai dosen pembantu di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ali bin Abi Thalib Surabaya. Sejak tahun 2012, ia diangkat sebagai dosen tetap di institusi tersebut dan memperoleh Sertifikat Pendidik dari Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2014. Selain berkiprah di lingkungan perguruan tinggi, beliau juga aktif mengajar dan membina kegiatan keagamaan di berbagai lembaga, di antaranya Kursus Al-Iman (sejak 2014) dan Ma'had Al-Ihsan Surabaya (sejak 2019).

Dr. Maryono juga dikenal sebagai pemateri dalam berbagai kegiatan edukatif dan dakwah, baik secara langsung maupun melalui media. Ia rutin menjadi narasumber dalam program Parenting Islami di Al-Iman TV serta aktif mengisi seminar-seminar keluarga Islami yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan keluarga Muslim di era modern.

Dalam bidang akademik, Dr. Maryono produktif dalam menghasilkan karya ilmiah yang dapat diakses melalui akun Google Scholar-nya di: https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=9TodkWkAAAAJ. Fokus kajian beliau meliputi pendidikan Islam, penguatan peran keluarga dalam pembentukan karakter anak, serta isu-isu kontemporer dalam masyarakat Muslim urban. Dengan pengalaman yang luas dan dedikasi tinggi di bidang pendidikan dan dakwah, Dr. Maryono terus berkontribusi dalam mencetak generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing tinggi di tengah tantangan zaman.

Samsul Arifin, M.Pd.I.

Samsul Arifin, M.Pd.I., lahir di Sumenep, Madura, 5 November 1981, dosen tetap di Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat Pamekasan. Menempuh pendidikan di SD Negeri Masalima II di Masalembu, Sumenep (1996), SMP Negeri 1 Masalembu (1998), MA Mambaul Ulum Bata-Bata (MUBA) Pamekasan (2000), Program Sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Khairat Pamekasan (2007), Program Magister Prodi Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya (2011) dengan judul tesis 'Kepemimpinan di Pesantren; Studi di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Palengaan, Pamekasan'.

Memulai karir sebagai dosen di STAI Al-Khairat Pamekasan, berdasar Surat Keputusan Yayasan Al-Khairat Pamekasan, Nomor A/01.15/YAP/IX/2012 tertanggal 2 September 2012 setelah menyelesaikan program magister di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Selanjutnya menjabat sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) di STAI Al-Khairat Pamekasan (2015-2022), dan menjabat sebagai Kepala Biro Rumah Jurnal IAI Al-Khairat Pamekasan (2024-2028).
Disamping itu, penulis juga menghasilkan beberapa karya yang diterbitkan dalam bentuk buku. Di antaranya Bukan '?' Madura dalam Sorotan Media (2017), Pengantar Studi Islam; Sebuah Ringkasan (2020), Desain Pembelajaran Agama Islam (2024), dan Landasan Ilmu Pendidikan (2025).

Zaenol Fajri, M.Pd.

Zaenol Fajri adalah seorang Dosen Tetap di Universitas Nurul Jadid dan sebagai Dosen/ Tutor di Universitas Terbuka Jember (UPBJJ UT Jember). yang memiliki pengalaman luas di bidang [bidang keahlian Pendidikan Dasar (SD/ MI). Ia telah menulis beberapa buku dan artikel Jurnal Ilmiah yang berfokus pada Pendidikan terutama Pendidikan dasar (SD/ MI/ PAUD).
Dengan latar belakang sebagai Dosen, Zaenol Fajri aktif dalam berbagai seminar dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan (Tri Darma Perguruan Tinggi), khususnya dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam bidang kependidikan. Buku-bukunya telah digunakan oleh banyak pendidik, mahasiswa dan orang tua sebagai referensi dalam mendukung pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.

Selain menulis, Zaenol Fajri juga aktif dalam organisasi penjamin mutu perguruan tinggi dan organisasi diluar kampus serta terlibat dalam proyek-proyek edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Nurul Hakim, S.Th.I., M.Hum.

Nurul Hakim atau yang akrab disapa dengan Hakim merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia dilahirkan di Tuban pada 20 Mei 1986. Saat ini ia sudah menikah dengan Ainur Rodliyah, dan telah dikaruniai 2 anak, Atifa Eliya Nisa dan Muhammad Izzat Ramadhan.

Pendidikannya dimulai dari RA Muslimat Tuban, dan lulus tahun 1994. Selanjutnya, ia masuk di MI Salafiyah Tuban dan lulus tahun 2000. Setelahnya, ia masuk MTs Salafiyah Tuban dan lulus tahun 2003. Setelah itu, ia masuk di MA Al-Iman Ponorogo dan lulus pada tahun 2007, di tempat ini pula, ia berperan sebagai santri.

Pendidikan tinggi pada jenjang sarjana ia tempuh di STAIN Ponorogo pada Prodi Tafsir Hadis, lulus tahun 2012. Jenjang magister ditempuh di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis, lulus pada 2014. Dan saat ini, ia sedang menempuh program doktoral di Universitas Islam Malang pada Prodi Pendidikan Islam Multikultural dan sedang proses menyusun disertasi.

Saat ini ia tercatat sebagai dosen di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban. Ia mempunyai beberapa

karya yang diterbitkan dan dipublikasikan, baik berupa jurnal ilmiah dan buku. Karya tulis dalam bentuk artikel jurnal: (1) Transformasi Budaya Dalam Al-Qur'an, Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 14, No. 1 (2016); (2) Ontologi Iblis dalam Al-Qur'an, Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 15, No. 1 (2017); (3) Ilmu Mukhtalif Al-Hadis, Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2 (2017); (4) Konsep Pendidikan Anak Perspektif Zakiah Daradjat dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol. 13, No. 2 (2018); (5) Metode Pembelajaran Al-Qur'an An-Nahdliyah pada Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak, PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education, Vol. 1, No. 1 (2019); (6) Epistemologi Al-Asram: Dalam Kitab Nasikh Al-Hadis Wa Mansukhuh, Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 17, No. 2 (2019); (7) Kritik Ideologis Pemikiran Sunnah Muhammad Syahrur, Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam, Vol. 17, No. 1 (2019); (8) Keberlangsungan Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Serta Inovasi Program Bumdes di Masa Pandemi Covid 19 di Desa Socorejo-Purworejo, STRATEGI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1, No. 1 (2020); (9) Sunnah Perspektif Muhammad Syahrur, Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol. 15, No. 1 (2020); (10) Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SD/MI, PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education, Vol. 2, No. 2 (2020); (11) Etika Komunikasi dalam Media Sosial Sesuai Tuntutan Al-Qur'an, Journal

of Communication Studies, Vol. 1, No. 1 (2021); (12) The Concept of Ahl Al-Kitab: Recognition Adherents of Ahl Al-Kitab, Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 19, No. 1 (2021); (13) Peningkatan Kemampuan Bersosialisasi Siswa Kelas V Melalui Metode Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1 Pembelajaran 3 di MI Kelopo Telu Desa Kapu Kecamatan Merakurak Tahun Pelajaran 2020/2021, PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education, Vol. 3, No. 2 (2021); (14) Peran Supervisor Kepala Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Agama Islam di SDN Binangun 1 Singgahan Tuban Tahun Pelajaran 2021/2022, PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education, Vol. 4, No. 2 (2022); (15) Islam dan Relasi Agama-Agama dalam Perspektif Hadis, El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 7, No. 2 (2022); (16) Respecting Elders and Community Norms: Understanding the Adat Prohibition on Nikah Malem Songo Geblake Mbah, Indonesian Journal of Cultural and Community Development, Vol. 14, No. 1 (2023); (17) Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam, The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law, Vol. 4, No. 1 (2023); (18) Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran, PANDU:JurnalPendidikan Anak dan Pendidikan Umum, Vol.3, No.1 (2025).

Sementara itu, karya tulis dalam bentuk buku: (1) Kecerdasan Nabi dalam Book Chapter (Pesan Profetik Ramadhan), (Yogyakarta: Q Media, 2016); (2) Menuju Kesuksesan dalam Book Chapter (Pesan Profetik Ramadhan), (Yogyakarta: Q Media, 2016); (3) Kesinambungan Empat Bulan Suci dalam Book Chapter (Pesan Profetik Ramadhan), (Yogyakarta: Q

Media, 2016); (4) Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Hadist 2 dalam Book Chapter Hadits Tarbawi, (Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2023); (5) Konsep Matan Hadis dalam Book Chapter Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadits, (Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2024); (6) Metode Pendidikan Perspektif Hadis dalam Book Chapter Hadist Tarbawi, (Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2024). Hakim dapat dihubungi melalui Contact Person 085815978285.

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Niswatin Nurul Hidayati adalah seorang akademisi, penulis, dan penerjemah berpengalaman yang telah mengabdikan diri dalam bidang pendidikan dan literasi. Ia lahir di Tuban pada 10 November 1990. Saat ini, Niswatin adalah dosen tetap di Institut Teknologi dan Bisnis Tuban serta menjabat sebagai Kepala Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) di institusi yang sama.

Latar belakang pendidikan Niswatin mencakup gelar Strata 1 dari Universitas Brawijaya, Strata 2 dari Universitas Gadjah Mada, dan kini sedang menyelesaikan studi Strata 3 di Universitas Airlangga di Prodi Ilmu Sosial dengan konsentrasi Bidang Media dan Komunikasi. Ia juga penerima berbagai penghargaan, termasuk sebagai lulusan terbaik, Beasiswa Pendidikan IMHERE Scholarship, Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri (BPP DN) dan Beasiswa Doktoral LPDP Kementerian Keuangan RI.

Dalam dunia penulisan, Anis, panggilan akrabnya, telah menghasilkan lebih dari 50 buku dan puluhan artikel ilmiah yang terpublikasi baik di jurnal nasional atau jurnal nasional terakreditasi. Tulisan-tulisan yang dihasilkan tersebut berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris, Pendidikan, serta studi tentang media. Buku-buku yang dihasilkan mencakup buku persiapan TOEFL, IELTS, dan TOEIC yang dikenal luas karena pendekatannya yang praktis dan mudah dipahami. Beberapa karya populernya antara lain Master Pocket TOEFL, Super ITP TOEFL Tricks, dan Smart Pocket Grammar. Selain itu, ia aktif sebagai editor, reviewer, dan penerjemah di berbagai jurnal dan lembaga penerbitan. Pengalaman kerja Niswatin mencakup peran sebagai pengajar, peneliti, dan penyunting di berbagai institusi. Ia juga dikenal aktif dalam pengabdian masyarakat melalui kegiatan penelitian dan kolaborasi dengan organisasi lokal. Dengan dedikasi dan keahliannya, Anis terus berkontribusi dalam memajukan literasi di Indonesia.

LANDASAN
ILMU PENDIDIKAN

Dalam era modern yang ditandai oleh dinamika sosial dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan dituntut untuk tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga wahana pembentukan karakter, pengembangan potensi, serta penciptaan masyarakat yang adil dan beradab. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang landasan-landasan ilmu pendidikan menjadi sangat penting bagi para pendidik, calon guru, pemerhati pendidikan, dan siapa saja yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Buku ini dirancang dengan pendekatan yang sistematis dan aplikatif, agar mudah dipahami oleh mahasiswa, akademisi, dan praktisi pendidikan. Setiap bab disusun berdasarkan kajian teori yang relevan dan diperkuat dengan konteks kekinian, sehingga diharapkan dapat menjadi rujukan yang bermanfaat dalam pembelajaran maupun pengembangan penelitian di bidang pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan demi penyempurnaan edisi berikutnya.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
https://yph-annihayah.com

ISBN 978-623-10-9453-7
9 786231 094537